



**DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



**DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan**



**DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

**Disusun oleh:
Drs. H.J. Wibowo
Dra. Sumintarsih
Drs. Mujiyono
Dra. Suhartinah
Poliman, BA**

**Penyunting
Dr. Supriyoko, M.Pd.**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 1996/1997**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan Rahmat-Nya sehingga Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY pada tahun anggaran 1996/1997 ini dapat menerbitkan buku berjudul **Dampak Pembangunan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta**. Buku ini merupakan hasil Proyek tahun anggaran 1993/1994, penelitiannya dilakukan oleh Drs. HJ Wibowo dkk. staf Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang maju dengan pesat akan sangat berpengaruh pada pola pikir masyarakat yang mengakibatkan timbulnya perubahan dan pergeseran nilai terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dalam kekerabatan misalnya, pembangunan pendidikan mampu meningkatkan kematangan usia kawin terutama dalam memilih jodoh, usia kawin dan menentukan pola menetap setelah menikah. Di samping itu pembangunan pendidikan telah mampu menyumbangkan tenaga kerja terdidik dan terampil, sehingga dapat mengangkat harkat masyarakat dari bekerja di sektor pertanian dan perladangan menuju sektor industri dan jasa.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan selain untuk menambah khasanah dunia pustaka, juga sebagai upaya untuk menyebarluaskan informasi tentang dampak pembangunan pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah Istimewa Yogyakarta yang semakin lama semakin mengalami pergeseran nilai kehidupan sosial budaya sebagai akibat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan perekaman/ penelitian hingga diterbitkannya buku ini berkat kerja keras dari tim penyusun dan juga adanya kerjasama yang baik dari semua pihak, terutama Pemda

Tk. I Propinsi DIY dan Pemda Tk. II Kabupaten Bantul serta bantuan dari para informan. Untuk itu kepada semua pihak yang telah turut membantu usaha penelitian hingga penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Diiringi rasa syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut baik diterbitkannya naskah hasil perekaman “Dampak Pembangunan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta” oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY Tahun 1996/1997.

Pembangunan pendidikan pada hakikatnya antara lain mengusahakan pembentukan manusia seutuhnya, sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mampu mandiri, serta mampu memberikan dukungan bagi perkembangan masyarakat bangsa dan negara yang terwujud dalam ketahanan nasional yang tangguh yang mengandung makna terwujudnya kemampuan bangsa menangkal setiap ajaran, paham dan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila.

Pendidikan dan Kebudayaan adalah suatu yang dinamis, berkembang terus dan dapat menuntun kearah perkembangan sebagai peradaban. Pembangunan pendidikan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju dengan pesat akan sangat berpengaruh pada pola pikir masyarakat yang mengakibatkan timbulnya perubahan dan pergeseran nilai terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Masyarakat dan kebudayaan manusia senantiasa berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan peradaban manusia, terutama perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan nilai budaya.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan kota pendidikan dan kota budaya yang penduduknya beraneka ragam suku dan budayanya, akan berpengaruh pula terhadap kehidupan sosial masyarakat. Namun dengan

adanya keanekaragaman tersebut diharapkan dapat memperkuat rasa persatuan, kesatuan dan jatidiri bangsa.

Saya menghargai karya dan kreativitas Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY Tahun 1996/1997 dalam upaya menerbitkan naskah hasil perekaman "Dampak Pembangunan Pendidikan Terhadap Kehidupan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta", semoga bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	1
BAB I. PENDAHULUAN	3
A. Latar belakang	3
B. Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Ruang Lingkup	7
E. Metode	8
F. Sistematika Laporan	9
G. Pertanggungjawaban	10
 BAB II. IDENTIFIKASI	 13
1. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	13
2. Lokasi Daerah Penelitian	14
3. Sumber Daya Alam	14
4. Sumber Daya Manusia	15
5. Keadaan Sosial Budaya	18
 BAB III. GAMBARAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DESA ARGOMULYO	 29
A. Pendidikan Formal	29
B. Pendidikan Nonformal	39
 BAB IV. DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TERHA- HADAP KEADAAN SOSIAL BUDAYA	 47
A. Dampak Terhadap Kehidupan Kekerabatan	47
1. Dampak Terhadap Usia Kawin dan Kematangan Perkawinan	48
2. Dampak Terhadap Pola Menetap Sesudah Kawin	56
B. Dampak Terhadap Variasi Lapangan Pekerjaan	60

	Halaman
C. Dampak Terhadap Interaksi Sosial	71
D. Dampak Terhadap Pranata-Pranata Sosial	79
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
Daftar Responden.....	107
Daftar Narasumber.....	111
Daftar Kuesioner	113

DAFTAR TABEL

TABEL II

Halaman

1. Luas, Jumlah Kepadatan Penduduk Per Kabupaten/Kotamadya di Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990	21
2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Argomulyo Tahun 1991-1992	22
3. Jenis Pendidikan Negeri dan Swasta Bulan Juni 1993	23

TABEL III

1. Pendidikan Responden dan Istri.....	45
2. Tingkat Sekolah yang Dicari Anak-anak Responden	45
3. Tingkat Pendidikan Sebagai Bekal Hidup Menurut Responden	45

TABEL IV

1. Media Usia Perkawinan Pertama Penduduk Perempuan 1991	86
2. Usia Kawin Pertama Suami Istri.....	86
3. Usia Kawin Pertama Anak-anak Responden.....	86
4. Pendidikan dan Usia Kawin.....	87
5. Pendidikan Istri dan Usia Kawin	87
6. Pendidikan Istri dan Usia Kawin Pertama	87
7. Pendapat Responden yang Dianggap "Pas" Untuk Kawin	88
8. Alasan Responden Terhadap Usia Kawin	88
9. Alasan dan Waktu Dalam Pola Menetap Sesudah Kawin ...	88
10. Pekerjaan Responden dan Istri	89
11. Pekerjaan Sampingan Responden dan Istri	89
12. Korelasi Antara Tingginya Pendidikan Dengan Kebutuhan Akan Memperoleh Informasi	90
13. Anak-anak Responden yang Masih Sekolah Melakukan Kunjungan Pertama	91
14. Alasan Mobilitas	91
15. Yang Berperan dalam Mengarahkan Pendidikan Anak.....	92

ABSTRAK

Pembangunan pendidikan memiliki tiga pokok perkembangan kepribadian manusia. Pertama perkembangan *kognitif* yang meliputi perkembangan pengetahuan serta pemahaman yang sering disebut sebagai perkembangan intelektual. Kedua perkembangan *konatif* meliputi penghayatan berbagai kebutuhan dan ketiga perkembangan *afektif* yang menyangkut perkembangan alam peran.

Dalam penelitian yang terbatas ini, ternyata ketiga perkembangan kepribadian tersebut berkorelasi dengan tiga hal yang menyangkut harkat hidup masyarakat, yaitu dampaknya di bidang kehidupan kekerabatan, variasi lapangan pekerjaan, interaksi sosial dan pranata-pranata sosial.

Dalam kehidupan kekerabatan, pembangunan pendidikan mampu meningkatkan kematangan perkawinan terutama dalam memilih jodoh, usia kawin dan menentukan pola menetap sesudah nikah. Di samping itu pembangunan pendidikan telah menunjukkan kemampuannya dalam hal mengurangi pengangguran dan banyak memberi alternatif lapangan pekerjaan baru yang menuntut tenaga terdidik dan terampil. Dengan demikian telah membebaskan belunggu masyarakat dari bekerja di sektor pertanian atau perladangan yang makin lama makin mengalami involusi.

Dengan majunya pembangunan interaksi sosial berubah pula. Karena masyarakat makin menyadari perlunya memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin, mereka hanya saling berkunjung sesuai dengan kebutuhan sehubungan dengan kewajiban sosial yang harus dilakukan.

Masih senada dengan pembangunan pendidikan, beberapa pranata sosial yang ada masih bertahan sedang pranata sosial yang baru muncul sebagai tuntutan kebutuhan. Tradisi lama seperti trah makin berkembang dan dapat memberi andilnya dalam pembangunan daerah khususnya di bidang pendidikan.

Akhirnya dalam penelitian dapat diperoleh hasil bahwa tidak semua perubahan sosial yang terjadi di daerah Argomulyo terjadi sebagai akibat langsung dari usaha pembangunan pendidikan, namun demikian dapatlah

dikatakan bahwa pembangunan pendidikan di sana telah mampu merubah wajah perkembangan intelektual masyarakat sehingga sumber daya manusia dapat dimanfaatkan benar-benar bagi pembangunan daerah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu kunci utama untuk menjawab bagaimana cara yang terbaik dalam memajukan pembangunan, terutama di negara-negara berkembang, adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemikiran yang timbul kemudian dari situ adalah bagaimana caranya untuk meningkatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia agar bisa memenuhi kebutuhan masyarakat.

Terlepas dari pelbagai pengertian dan interpretasi mengenai pembangunan, maka pembangunan merupakan tuntutan insani, tuntutan sosial dan budaya bangsa yang lahir dari kebutuhan dan hajat hidup masyarakat di suatu negara. Dalam suatu negara miskin, tentu saja tuntutan-tuntutan kebutuhan hidup tersebut tidak tercapai. Kondisi semacam itu hampir terjadi di semua negara berkembang, seperti diungkapkan oleh Mc Namara, bahwa hal itu cukup besar untuk diperhitungkan (*Prisma, April, 1978*).

Di Indonesia, Pembangunan Nasional yang mencakup pengertian pembangunan manusia seutuhnya, menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Harapan yang paling memberikan optimisme untuk menjawab peningkatan dan kualitas pembangunan adalah pembangunan pendidikan. Oleh para ahli pembangunan pendidikan tersebut dianggap sebagai sarana yang ampuh untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, kesatuan nasional dan sebagainya (Sarjan, Kadir dan Umar Ma'sum, 1982: VII).

Pembangunan pendidikan yang pada hakekatnya adalah suatu proses kebudayaan ternyata merupakan tanggung jawab pelbagai pihak, yaitu antara pemerintah, masyarakat dan warga belajar itu sendiri (Ircharudin, 1983: 88). Maka tidaklah mengherankan kalau realisasi pendidikan suatu masyarakat akan berlangsung dilaksanakan lewat lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Bagi bangsa Indonesia, sektor pendidikan memperoleh posisi sentral yang sangat menentukan kualitas bangsa untuk masa-masa mendatang, sehingga pemerintah mencanangkan agar setiap warga negaranya untuk belajar. Cita-cita mengenai itu antara lain dimuat dalam pelbagai undang-undang.

1. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang antara lain menyatakan bahwa kita berusaha mencerdaskan bangsa.
2. Pasal 31 ayat (4) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan, bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
3. Undang-Undang No. 4 tahun 1950 jo. No. 12 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia.
4. Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ternyata sangat memperhatikan peran pendidikan dalam pembangunan kebudayaan sebagaimana diarahkan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UU No. 2 tahun 1989, pasal 1 ayat 2).

Demikian pentingnya pendidikan sebagai salah satu sarana kemajuan bangsa, hal itu nampak sekali pada usaha pemerintah meningkatkan pendidikan pra sekolah. Disebutkan mengenai itu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 tahun 1990, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan pra sekolah diselenggarakan untuk membantu meletakkan pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta di luar lingkungan keluarga bagi anak usia sebelum memasuki pendidikan dasar. Usia tersebut merupakan masa yang sangat menentukan di kemudian hari”.

Penjelasan tersebut memberi pengertian kepada kita, bahwa untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya di antaranya melalui pendidikan. Dan dalam pembangunan, seperti yang tengah dilakukan oleh negara kita, ternyata setiap warga negara tidak saja sekedar menjadikan dirinya orang terhormat melainkan lebih dari itu, yaitu melalui pendidikan setiap warga negara akan memiliki kebanggaan (*the pride*) dan akan mampu menyesuaikan diri dengan “*life in general*”. Demikian maka baik “*the pride*” maupun “*life in general*” akan mampu menjadikan orang terdidik sebagai subyek

pembangunan. Namun demikian dalam pembangunan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh dua unsur pokok, seperti dikemukakan oleh Schumpeter (melalui Koentjaraningrat 1974). Kedua unsur itu merupakan syarat utama untuk memungkinkan lancarnya proses pembangunan.

Pertama, adalah tersedianya wiraswasta (*entrepreneur*) yang memungkinkan suatu ekonomi akan berkembang kalau dalam masyarakat yang bersangkutan tersedia tokoh-tokoh yang memiliki bobot berusaha dalam jumlah yang cukup besar. Kedua, adalah keadaan iklim sosial budaya, yaitu suatu perekonomian dimungkinkan berkembang kalau dalam masyarakat yang bersangkutan terdapat iklim sosial budaya yang cocok untuk memungkinkan para wiraswasta memperhitungkan berbagai macam ketidakpastian untuk masa mendatang.

Berbeda dengan pendapat Schumpeter adalah Kusnata (Ircharudin, 1983) bahwa faktor yang sangat menentukan kemajuan bukanlah kelengkapan fisiknya, melainkan ada lagi faktor lain, yaitu berupa materi pengetahuan yang terhimpun dari perbagai pendapat yang telah diuji kebenarannya. Tegasnya bangsa yang maju industrinya adalah bangsa yang berkualitas di dalam penemuan dan penerapan ilmu pengetahuan. Lebih dari beberapa pendapat tadi, nampaknya pendidikan dipandang sebagai usaha penting untuk pembangunan, lebih-lebih bagi negara yang sedang berkembang seperti halnya Indonesia. Dan pada dasarnya seperti yang dikemukakan oleh Anderson (melalui Ircharudin, 1983). Pertama pendidikan itu diperlukan apabila orang ingin memperoleh kemajuan teknologi dan ekonomi, kedua untuk mempersatukan kehidupan bangsa, ketiga pendidikan juga diperlukan supaya para pejabat pemerintah dapat mengkoordinasikan kegiatan administrasi agar negara yang bersangkutan dapat berharap hidup di dunia yang modern ini. Maka pada intinya beberapa pendapat di atas dapatlah dirumuskan, bahwa nilai pendidikan dalam alam pembangunan di negara kita akan bisa tersalurkan lewat sikap dan pola tingkat laku orang perorangan pada saat berhadapan dengan kesempatan ekonomi atau dalam kesediaannya untuk menjalani perubahan-perubahan dalam hidupnya. Maka hal yang demikian itu sudah sepatasnya mendapat perhatian dan pengkajian yang lebih komprehensif.

B. MASALAH

Penelitian "Dampak Pembangunan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta", secara asumptif dapat dikemukakan, bahwa pembangunan pendidikan yang banyak dilaksanakan di negara kita pada umumnya dan di DIY khususnya dewasa ini memang menunjukkan kemajuan yang sangat pesat di segala sektor kehidupan. Kemudian pembangunan pendidikan yang sedang berkembang ini mau tidak mau akan memberi dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Karena dalam pembangunan pendidikan manusia dididik untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang sedang berkembang. Penyesuaian diri di lingkungan sosial misalnya merupakan hal yang paling pokok dalam pendidikan manusia. Sementara itu dapat dilihat bahwa hingga sekarang belum ada keserasian antara pembangunan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga. Tentu saja kondisi yang demikian akan menimbulkan pengaruh atau dampak terhadap keberhasilan tujuan pendidikan. Mengenai pendidikan Sonny Keraf (1982/1983: 66) mengatakan bahwa keadaan seperti disebutkan tadi tidaklah mengherankan, karena pendidikan merupakan usaha mempengaruhi kehidupan dan kegiatan berfikir pada umumnya.

Maka yang menjadi masalah dalam penelitian adalah sejauhmana pengaruh atau dampak pembangunan pendidikan tersebut terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat.

C. TUJUAN

Seperti kebanyakan penelitian tentu memiliki tujuan. Demikian juga penelitian yang dilakukan yaitu pertama, untuk mengetahui perkembangan pembangunan pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta, kedua untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat pembangunan pendidikan dalam masyarakat. Ketiga, tersedianya data dan informasi mengenai pembangunan pendidikan sebagai bahan kebijakan dalam pembinaan keluarga, masyarakat serta kebudayaan, serta memberi saran dan pemecahan terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan oleh pembangunan nasional.

D. RUANG LINGKUP

Telah kita ketahui bahwa pembangunan pendidikan itu sifatnya sangat luas. Karena itu agar penelitian bisa mencapai sasaran perlu dibatasi ruang lingkup penelitiannya.

1. Yang dimaksud dengan “dampak pembangunan pendidikan” adalah akibat baik positif maupun negatif yang ditimbulkan oleh adanya kemajuan pendidikan (pendidikan dalam dan luar sekolah) di mana kemajuan pendidikan dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan.
2. Yang dimaksud dengan “kehidupan sosial budaya” adalah meliputi kehidupan kekerabatan, pencapaian lapangan pekerjaan, interaksi sosial dan pranata-pranata sosial.

Mengenai pendidikan di suatu negara pada umumnya, dilaksanakan melalui tiga cara, yaitu dengan cara formal yang lazimnya disebut pendidikan melalui jalur sekolah, pendidikan dengan cara nonformal yang lazimnya disebut pendidikan luar jalur sekolah dan pendidikan informal yang pada umumnya dilakukan dalam keluarga. Selanjutnya mengenai pendidikan Philip H. Comb (1973: 40) mengatakan bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan yang teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang ketat dan jelas. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang teratur dilakukan dengan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat. Bentuk pendidikan non formal menurut Endro Sunaryo (1983: 88) berupa pendidikan yang dijalankan baik dalam kursus-kursus maupun penataran, yang lamanya biasanya tidak lebih dari 1 tahun. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dalam keluarga dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sejak lahir sampai mati. Dengan kata lain bahwa pendidikan sejak lahir sampai mati merupakan bentuk pendidikan yang tiada pernah berakhir. Dan seorang ahli pendidikan Amerika John Dewey sependapat dengan itu, bahwa menurut beliau proses pendidikan itu berlangsung mulai dari dalam kandungan sampai ke liang kubur atau dalam bahasanya sebagai *from womb to tomb* (Denny Moeslim, 1983: 109).

Dalam penelitian ini, sasaran penelitian difokuskan pada pendidikan formal (jalur sekolah) dan pendidikan nonformal (jalur luar sekolah). Sedangkan pendidikan informal tidak merupakan fokus penelitian.

E. METODE

Suatu penelitian yang tidak lain untuk berusaha mencari dan ingin tahu terhadap suatu kenyataan, pertanyaan dasar yang diajukan adalah metode yang menjadi pedoman. Mengenai metode Fuad Hassan dan Koentjaraningrat berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan. Dan sehubungan dengan upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Fuad Hassan dan Koentjaraningrat, 1977: 16). Dalam hubungan ini metode yang dipilih untuk menyesuaikan dengan obyek studi adalah *purposive-sampling*, yaitu penentuan untuk memilih orang-orang tertentu yang representatif untuk suatu populasi sehingga obyektivitasnya dikehendaki dapat dipenuhi, maka dibuat daftar pertanyaan atau koesioner yang disusun secara berstruktur (*structure question*) dan terbuka (*open ended question*). Di samping itu informasi yang bisa dipergunakan untuk melengkapi data adalah responden yang dikualifikasikan memiliki pengetahuan yang luas mengenai masalah-masalah yang diteliti. Melalui informan kunci kita dapat mengadakan *cheching* dan *recheching* terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Di samping itu, studi kepustakaan yang dilakukan berguna sekali untuk melengkapi data cadangan yang diperoleh melalui wawancara. Data kepustakaan tersebut meliputi data yang diperoleh dari buku acuan atau referensi yang dimiliki baik oleh kepustakaan kantor desa maupun yang dimiliki oleh pribadi-pribadi. Agar data yang dikumpulkan dirasa lebih lengkap pengamatan atau observasi yang dilaksanakan guna kelengkapan analisis dalam penyusunan laporan.

Penelitian yang dilakukan telah dipilih suatu desa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikualifikasikan sebagai desa yang maju dalam pembangunan pendidikan.

Melihat sifat penelitian tersebut untuk menarik populasi dalam sample akan mempergunakan cara yang oleh Fredenbregt (1978: 133) disebut sebagai *purposive-sampling*, yaitu suatu penentuan untuk memilih orang-orang tertentu yang representatif sebagai suatu populasi sehingga obyektivitasnya dapat dijaga. Daerah penelitian yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah daerah yang telah memperoleh lembaga pendidikan yang

lengkap yaitu mulai Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) dan Perguruan Tinggi atau Universitas.

Tanpa mengesampingkan faktor waktu dan dana yang tersedia, penelitian memilih satu desa swasembada yang kualifikasi nilainya tinggi. Diharapkan melalui daerah penelitian itu akan memperoleh kejelasan mengenai dampak pembangunan pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya.

Desa swasembada yang dikualifikasikan tinggi nilainya dalam pembangunan pendidikan adalah Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. SISTEMATIKA LAPORAN

Kerangka laporan penelitian mengenai dampak pembangunan pendidikan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab II Identifikasi

Bab III Gambaran Pembangunan Pendidikan Desa Argomulyo

- A. Pendidikan Jalur Sekolah (Formal)
- B. Pendidikan Jalur Luar Sekolah (Nonformal)

Bab IV Dampak Pembangunan Pendidikan Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat

- A. Dampak Terhadap Kehidupan Kekerabatan
 - 1. Dampak Terhadap Usia Kawin dan Kematangan Kawin.
 - 2. Dampak Terhadap Pola Menetap Sesudah Kawin.
- B. Dampak Terhadap Variasi Lapangan Pekerjaan
- C. Dampak Terhadap Interaksi Sosial
- D. Dampak Terhadap Pranata-pranata Sosial

Bab V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

B. Saran

Daftar Informan

Daftar Responden

Lampiran

Agar penelitian mengenai dampak pembangunan pendidikan terhadap sosial budaya masyarakat lancar, telah disusun organisasi penelitian yang meliputi empat tahap kegiatan (1) Tahap persiapan, (2) Pengumpulan Data, (3) Pengolahan data, (4) Persiapan laporan.

Memperhatikan pengarah dan petunjuk dari pimpinan proyek penelitian untuk kegiatan penelitian telah disusun tenaga-tenaga penelitian yang tergabung dalam suatu tim penelitian laporan yaitu:

1. Drs. H.J. Wibowo (ketua/penanggungjawab)
2. Dra. Sumintarsih (anggota/penulis)
3. Drs. Mujijono (anggota/penulis)
4. Dra. Suhartinah (anggota/penulis)
5. Poliman, BA (anggota/penulis)
6. Drs. Moertjipto (anggota)
7. Dra. Taryati (anggota)
8. Dra. Titi Mumfangati (anggota)
9. Maharkesti, BA (anggota).

G. PERTANGGUNGJAWABAN

Dalam tahap persiapan tim peneliti yang sudah dibentuk selanjutnya menerima Term of Reference (TOR) untuk dipelajari sendiri-sendiri. Setelah itu ketua tim/penanggungjawab mengumpulkan anggota-anggotanya untuk saling mendiskusikan isi TOR. Selesai mendiskusikan TOR, setiap anggota tim mulai studi kepustakaan. Masing-masing anggota mengumpulkan dan membuat ikhtisar sebanyak minimal 5 buah buku sumber dan dikumpulkan tiga minggu setelah tugas itu.

Selanjutnya ketua tim melakukan peninjauan ke lokasi penelitian untuk menjajagi dan melakukan observasi selama 3 hari. Pada kesempatan ini dicoba menyampaikan beberapa pertanyaan dari hasil penjajagan dan observasi. Setelah selesai ketua tim membuat kuesioner dan pedoman pertanyaan. Kemudian kuesioner dicoba pada 3 orang responden untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel itu relevan. Ternyata hasil percobaan menunjukkan ada beberapa variabel yang belum dimasukkan dan ada variabel yang perlu dihapuskan. Hasil perbaikan kuesioner yang final diserahkan pada peneliti dan masing-masing peneliti menerima 10 buah kuesioner. Pada saat itu pula dilakukan pembagian wilayah (pedusunan) penelitian, setiap wilayah diteliti oleh 2 peneliti. Dari 19 dusun dipilih 5 dusun sebagai sampel. Prioritas 5 dusun berdasar asumsi 4 dusun yang paling maju dan 1 yang paling terbelakang dalam pembangunan pendidikan sebagai pembanding. Kelima dusun itu adalah dusun Karanglo, Pedes, Panggang, Srontakan. Sedangkan Dusun Kaliberot, merupakan dusun yang paling terbelakang pendidikannya. Responden ditentukan sebanyak 90 orang berdasarkan seleksi dari populasi yang memenuhi persyaratan, yaitu kepala keluarga yang mempunyai anak minimal yang bersekolah, Sekolah Dasar (SD) sampai kemungkinan yang bersekolah ke Perguruan Tinggi (PT).

Sesuai dengan jadwal yang ditentukan, tim terjun ke lapangan pada awal bulan Agustus 1993. Tim menyebar ke lima dusun tersebut untuk melakukan wawancara. Agar semua tim dapat mengadakan evaluasi, oleh ketua tim dipilihlah rumah Kepala Bagian Sosial (Kabag Sosial) yang banyak mengetahui masalah pembangunan pendidikan dan masalah-masalah sosial lainnya sehingga sangat menguntungkan bagi tim untuk menanyakan tentang data yang telah terkumpul. Dan pelaksanaan evaluasi memang banyak menghadapi kendala, antara lain adanya beberapa responden yang tidak seluruhnya bisa diwawancarai pada siang hari, maka terpaksa dilakukan petang hari. Bahkan ada responden yang terpaksa diganti karena tidak ada atau sedang pergi ke luar untuk beberapa hari.

Setelah selesai penelitian, kuesioner dikumpulkan untuk diteliti oleh ketua tim dan diberi catatan pertanyaan kepada peneliti mengenai jawaban yang kurang lengkap atau kurang jelas kemudian dikembalikan lagi kepada peneliti.

Kuesioner yang kurang lengkap tadi dalam waktu dekat harus dibetulkan. Dalam hal ini kalau perlu peneliti mengecek jawaban yang kurang jelas ke responden. Dengan demikian jawaban responden diharapkan selengkap mungkin. Semua kuesioner yang dinilai sudah final dikembalikan kepada ketua tim untuk diklasifikasikan berdasar struktur jawaban yang ada dan dilanjutkan tabulasi. Di bawah tabulasi dalam beberapa hal yang perlu diberi catatan yang relevan untuk memudahkan penulisan laporan. Setelah tabulasi selesai, hasilnya diserahkan kepada masing-masing penulis untuk diolah sebagai bahan penulisan laporan.

Penulisan laporan sesuai dengan pembagian tugas yang diberikan kepada masing-masing peneliti. Dalam hal ini tidak semua peneliti diberi kesempatan yang sama untuk menulis laporan, tetapi hanya diberikan kepada empat orang peneliti tidak termasuk ketua tim. hal ini dilakukan atas ketentuan dari pimpinan proyek.

Setelah semua laporan penulisan diserahkan kepada ketua tim, ketua tim mengadakan editing. Laporan yang sudah dirasa final diketik sebagai laporan akhir. Laporan final diperhitungkan selesai pada akhir bulan Pebruari 1994.

BAB II

IDENTIFIKASI

1. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Propinsi DIY) merupakan salah satu dari 27 propinsi wilayah Indonesia, terletak di Pulau Jawa bagian Tengah. Bagian selatan dibatasi oleh Lautan Indonesia yang luas dan berombak besar, bagian timur laut, barat laut dibatasi oleh Wilayah Propinsi Jawa Tengah yang meliputi Kabupaten Wonogiri, bagian tenggara Kabupaten Klaten, bagian timur laut Kabupaten Magelang, bagian barat laut dan barat Kabupaten Purworejo.

Propinsi DIY terletak di antara $7^{\circ}33'$ sampai $8^{\circ}12'$ Lintang Selatan, $110^{\circ}00'$ sampai $110^{\circ}50'$ Lintang Utara, dan terdiri atas empat satuan fisiografis, yaitu Pegunungan Selatan luas $\pm 1.656,25$ km persegi dengan ketinggian 150 - 2.911 m. Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo luasnya ± 215.62 km persegi dengan ketinggian 0 - 80 m. Pegunungan Kulonprogo dan dataran rendah Selatan luasnya $\pm 706,25$ km persegi dengan ketinggian 10 - 572 km.

Selanjutnya Propinsi DIY yang merupakan Propinsi terkecil setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, terdiri atas empat kabupaten dan satu kotamadya dengan luas 3.185,80 km persegi. Dengan rincian, Kabupaten Kulonprogo 586,27 km persegi, Kabupaten Bantul 506,85 km persegi, Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km², Kabupaten Sleman 574,82 km² dan Kotamadya Yogyakarta 32,50 km².

Kabupaten Kulonprogo terdiri atas 12 kecamatan dan 88 desa, Kabupaten Bantul 17 kecamatan dan 75 desa, Kabupaten Gunungkidul 13 kecamatan dan 144 desa, Kabupaten Sleman 17 kecamatan dan 86 desa, Kotamadya Yogyakarta 14 kecamatan dan 45 kelurahan. Total Propinsi DIY terdiri atas 73 kecamatan dan 438 desa/kelurahan.

Kepadatan penduduk menurut kabupaten/kotamadya, Propinsi DIY tercantum dalam Tabel II.

2. Lokasi Daerah Penelitian.

Telah dikemukakan pada bab I bahwa lokasi penelitian adalah Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Propinsi DIY. Kecamatan Sedayu merupakan salah satu dari 17 kecamatan di wilayah Kabupaten Bantul. Ke tujuh belas kecamatan tersebut adalah Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Pajangan, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan dan Sedayu. Sedangkan Kecamatan Sedayu memiliki 4 buah desa, yaitu Argomulyo, Argodadi, Argorejo, dan Argosari.

Desa Argomulyo luasnya 953 ha dibatasi oleh 4 desa, sebelah utara Desa Sidomulyo, sebelah selatan Desa Triwidadi, sebelah barat desa Argosari, dan sebelah timur Desa Balecatut.

Kondisi geografi Desa Argomulyo terletak pada kira-kira ketinggian 90 m di atas permukaan laut. Tercatat curah hujan pada bulan Juni 1993 adalah 2000 mm/tahun. Suhu udara rata-rata 28°C.

Ditinjau dari orbitasinya Desa Argomulyo berjarak 3 km dari pusat Pemerintahan kecamatan. Jarak dari ibukota Propinsi DIY (Tingkat II) 11 km dan jarak dari ibukota negara 555 km.

Berdasarkan status pertanahan, tanah di Desa Argomulyo merupakan tanah sertifikat hak milik, yaitu meliputi 501 buah seluas 41.3834 ha tanah *bengkok* seluas 81.7073 ha, tanah berserikat melalui Prona 505 buah, seluas 601275 ha, dan tanah yang belum bersertifikat seluas 775.0812 ha.

Desa Argomulyo memiliki 14 buah dusun yaitu Dusun Puluhan, Dusun Kemusuk Lor, Dusun Kemusuk Kidul, Dusun Srontakan, Dusun Samben, Dusun Sengonkarang, Dusun Watu, Dusun Panggang, Dusun Karanglo, Dusun Pedes, Dusun Surobayan, Dusun Plawonan, Dusun Kaliurang dan Dusun Kaliberot.

3. Sumber Daya Alam.

Pemanfaatan sumber daya alam yang berupa tanah dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Argomulyo antara lain untuk industri seluas 0,5 ha, pertokoan/perdagangan 0,05 ha, tanah wakaf 0,4686 ha, tanah sawah 299.7378 ha. Penggunaan tanah sawah dengan rincian untuk irigasi teknis 260 ha, irigasi setengah teknis 20 ha, dan irigasi tadah hujan 17 ha.

Sebagian dari tanah kering Desa Argomulyo terletak di sebelah selatan yang sebagian besar terdiri dari tanah kering tegalan seluas 29.9700 ha, tanah yang belum dikelola seluas 105.7970 ha. Tanah ini sebagian besar terletak di dua dusun, yaitu Dusun Kaliurang dan Dusun Kaliberot.

4. Sumber Daya Manusia.

Jumlah penduduk Desa Argomulyo total 11.723 jiwa dengan komposisi laki-laki 5.682 jiwa dan perempuan 6.041 jiwa. Jumlah kepala keluarga 2.748 buah. Sebagian besar penduduk telah memiliki atau membangun rumahnya dengan baik. Jumlah total rumah tempat tinggal adalah 2.679 buah, dengan rincian rumah permanen 2.474 rumah, rumah semi permanen 200 buah dan nonpermanen 5 buah.

Data monografi desa menunjukkan, bahwa penghayatan penduduk terhadap antar umat beragama menunjukkan toleransi yang cukup tinggi. Dari seluruh penduduk, mereka yang memeluk agama Islam sebanyak 10.793 orang, Katholik 539 orang, Kristen Protestan 372 orang. Masing-masing umat beragama dengan leluasa bebas menjalankan ibadah dan merayakan hari besar keagamaan.

Ada kecenderungan, bahwa lembaga-lembaga agama berhasil memberi motivasi (dorongan) kepada pemeluknya untuk meningkatkan intelegensinya melalui pendidikan agama. Dengan demikian perkembangan atau pembangunan pendidikan agama di sana cukup menggembirakan, di samping pendidikan nonagama.

Monografi pendidikan Desa Argomulyo tahun 1991-1993 secara keseluruhan mulai dari pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai tingkat Perguruan Tinggi (PT) secara rinci adalah sebagai berikut.

Mereka yang berpendidikan TK Tahun 1991 sebanyak 1072 orang, tahun 1992 sebanyak 1005 orang, Sekolah Dasar (SD) tahun 1991 sebanyak 3008 orang, tahun 1992 sebanyak 2655 orang, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) tahun 1991 sebanyak 1577 orang, tahun 1992 sebanyak 1666 orang, tahun 1992 sebanyak 2092 orang, Akademi tahun 1991 sebanyak 145 orang, tahun 1992 sebanyak 139 orang dan Tingkat Sarjana tahun 1991 sebanyak 89 orang sedang tahun 1992 sebanyak 112 orang (Tabel II.2).

Pendidikan umum meliputi TK sampai dengan PT dan pendidikan khusus (meliputi pendidikan pondok pesantren, keagamaan, kursus-kursus ketrampilan) tahun 1990 menunjukkan produktivitasnya yang cukup tinggi. Pondok pesantren 8 orang, pendidikan keagamaan 27 orang dan kursus ketrampilan 96 orang (Tabel II.3).

Mereka yang mengikuti ketrampilan kebanyakan memilih alternatif kursus ketrampilan yang sesuai dengan pasaran kerja. Lembaga-lembaga kursus ketrampilan banyak terdapat di kota Kecamatan Godean dan Kotamadya Yogyakarta. Di Kotamadya Yogyakarta kursus-kursus ketrampilan yang tersedia adalah menjahit, komputer, bahasa inggris, menari, bon A, B, mengetik, menyopir, akuntansi, montir dan sebagainya.

Sedang di kota Kecamatan Godean hanya terdapat beberapa kursus-kursus ketrampilan misalnya menjahit, mengetik, montir dan menyopir. Desa Argomulyo merupakan desa yang tidak jauh letaknya dengan pusat pemerintahan propinsi, memiliki beberapa jenis sumber mata pencaharian penduduk. Namun penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani adalah merupakan yang terbesar yaitu 2.437 orang, lainnya adalah karyawan yang meliputi pegawai negeri sipil 487 orang, ABRI 83 orang, pertukangan 154 orang, buruh tani 977 orang, pensiunan 137 orang dan mereka yang bergerak di sektor jawa 92 orang.

Daerah yang subur adalah yang berada di sekitar pusat pemerintahan desa. Di sekitar daerah itu pemandangan nampak hijau berbeda dengan daerah yang terletak di sebelah selatan seperti Dusun Kaliurang dan Kaliberot. Ke dua dusun tersebut tanahnya sangat tandus, sumber air sangat terbatas. Penduduk ke dua daerah ini kebanyakan bekerja sebagai peladang dan buruh bangunan di Yogyakarta yang dibayar secara harian. Mereka berangkat ke Yogyakarta sekitar pukul 06.00 pagi dan pulang pukul 18.00.

Desa Argomulyo yang sebagian besar penduduknya hidup di bidang pertanian padi merupakan hasil pertanian terbesar. Catatan desa pada bulan Juni 1993 lahan yang ditanami pada seluas 665,6 ha dengan produksi sebanyak 4450 ton, 27 ha ditanami jagung dengan produksi 108 ton, 30 ha ditanami ketela pohon, 57 ha ditanami kedelai dengan produksi 57 ton, ketela rambat sebanyak 9 ton lahan seluas 1,8 ha.

Di samping hasil pertanian yang berupa padi dan palawija tadi, sayur-sayur misalnya tomat, kacang panjang, terong, cabai, bawang merah, ketimun dan lain-lainnya juga diusahakan oleh penduduk. Buah-buahan juga banyak dihasilkan di sana, misalnya pisang, pepaya, mangga, durian, jambu, rambutan, sirsad dan belimbing. Sedang hasil perkebunan yang paling banyak adalah kelapa. Pohon kelapa diusahakan oleh penduduk total pada tanah seluas 56,5 ha dengan produksi 811 ton. Kopi merupakan tanaman yang bukan hasil perkebunan khusus, melainkan hanya ditanam di halaman rumah dan di kebun-kebun di sekitar rumah. Pohon kopi nampaknya merupakan tanaman perkebunan sedang dibudidayakan sehingga belum berproduksi.

Di samping pertanian dan perkebunan, peternakan berupa ayam kampung dan ayam ras banyak dipelihara penduduk. Ayam kampung lebih banyak dipelihara mengingat cara pemeliharaannya lebih gampang. Akhir-akhir ini penduduk telah memilih bahwa memelihara ayam kampung lebih banyak untungnya. Di samping cara memeliharanya lebih gampang, harga telur dan dagingnya lebih mahal. Sebagai gambaran ayam kampung yang dipelihara penduduk pada bulan Juni 1993 sebanyak 9774 ekor, sedang ayam ras sebanyak 4100 ekor. Kebanyakan ayam ras dipelihara oleh orang-orang tertentu yang punya modal relatif besar.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa itik tetap menduduki tempat yang cukup penting sebagai hasil sampingan. Mereka yang memelihara itik (lokal) pada masa sekarang sudah banyak berkurang mengingat makin lama penggembala itik ini makin berkurang. Lebih-lebih generasi muda yang bersekolah, sangat keberatan membuang waktunya untuk *angan bebek*, atau menggembala itik.

Dibanding dengan beberapa tahun yang lalu, akhir-akhir ini menyurutnya pemeliharaan itik berkaitan dengan sistem pemberantasan hama di sawah yang menggunakan bahan kimia, sehingga pada beberapa lahan yang tercemar oleh bahan kimia itu bisa mematikan itik.

Kambing, domba, sapi dan kerbau sebagian besar dikonsumsi dagingnya. Untuk meningkatkan kualitas budidaya ternak tersebut pemerintah memberi motivasi mengenai pentingnya memelihara ternak itu dengan cara penyuluhan dan mengadakan lomba/pertandingan. Dengan cara demikian secara otomatis penduduk akan meningkatkan kualitas binatang piaraannya

itu. Meskipun demikian Desa Argomulyo belum dapat memperoleh nama dalam hal kejuaraan pertandingan kualitas binatang peliharaannya tingkat DIY menurut informasi yang banyak memperoleh nomor dalam perlombaan adalah sapi dari Kabupaten Gunungkidul dan Kecamatan Cangkringan.

Pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya hayati di Desa Argomulyo merupakan bagian dari pembangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk pembiayaan pembangunan, Desa Argomulyo menggunakan sumber-sumber pendapatan, di antaranya sumber pendapatan asli desa, sebanyak Rp 314.800.350,00 yaitu berupa tanah kas desa sebesar Rp 43.666.350,00 pasar desa Rp 150.000,00 pungutan desa Rp 5.840.000,00 swadaya masyarakat Rp 115.000.000,00 gotong royong Rp 146.062.500,00, lain-lain Rp 4.081.500,00. Sedang dari bantuan pemerintah sebanyak Rp 8.182.560,00

5. Keadaan Sosial Budaya.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya berjalan dengan lancar berkat keserasian kerja aparat pemerintah dan partisipasi masyarakat demikian baik. Kesadaran masyarakat dalam pembangunan cukup tinggi hal itu nampak pada adanya pembentukan organisasi-organisasi sosial, olah raga dan kesenian yang banyaknya ada 12 buah, dan organisasi-organisasi kemasyarakatan sebanyak 14 buah. Di dalam kegiatan organisasi tersebut itulah bakat dan minat tim dapat disalurkan dengan baik.

Kesebelasan sepak bola ada 1 kesebelasan, basket ball 2 perkumpulan, volly ball 22 perkumpulan, bulu tangkis 10 perkumpulan, tenis meja 17 perkumpulan, pencak silat 3 perkumpulan, karate 2 perkumpulan dan tenis 2 perkumpulan.

Mengenai organisasi kesenian, paduan suara dan kesenian daerah memperoleh perhatian cukup tinggi. Paduan suara dibentuk untuk ditampilkan pada peringatan hari-hari besar nasional dan agama. Lagu-lagu yang ditampilkan meliputi lagu-lagu nasional, lagu-lagu bernafaskan kesenian daerah sebanyak 44 buah kelompok meliputi beberapa jenis, di antaranya kelompok Tarian Klasik dan Modern, Jatilan (Jaran Kepang), angguk, slawatan, ndangdut, orkes keroncong, kasidahan dan lain-lain.

Dalam meningkatkan perekonomian penduduk, nampaknya banyak penduduk yang menggunakan jasa bank. Dengan dikenalnya sistem kredit lewat jasa bank maka penduduk, terutama yang rumahnya berada di tepi jalan, banyak mendirikan usaha seperti warung, toko, rumah makan dan indekosan. Di samping bank, badan-badan perkoperasian banyak dibangun misalnya Koperasi Simpan Pinjam sebanyak 43 bank, kredit candak kulak 1 buah, badan-badan kredit 43 buah, dan usaha-usaha ekonomi desa 2 buah.

Tingkat perekonomian penduduk telah disadari sepenuhnya bahwa mendirikan suatu usaha yang banyak mendatangkan uang merupakan cara yang paling baik. Maka mendirikan indekosan bagi mahasiswa perguruan tinggi yang berlokasi di sana, yaitu Universitas *Wangsa Manggala* sangat ideal dan banyak dilakukan penduduk, terutama penduduk dusun Karanglo dan Pedes. Sesa kontrak per kamar per tahun bervariasi mulai Rp 100.000,00 sampai Rp 200.000,00. Rumah indekosan banyak diusahakan penduduk yang kebetulan berdiam dekat

dengan kampus. Makin dekat dengan kampus dan makin lengkap fasilitasnya makin mahal. Pada umumnya, mahasiswa yang indekos adalah mahasiswa dari luar Yogyakarta dan luar Jawa. Pada waktu para indekos membuat transaksi kontrak dengan cara diantar oleh orang tuanya, dimaksudkan supaya ada semacam “pernyataan” anak terhadap pemilik rumah yang sedikit banyak nantinya akan bertanggungjawab atas perkembangan pendidikan anak itu.

Pendidikan yang berkembang dengan baik di sana itu ternyata sangat mempengaruhi tanggapan masyarakat mengenai kesehatan. Dari jumlah rumah sebanyak 2.679 buah, mereka yang telah memiliki WC permanen 430 buah, WC cemplung 354 buah, WC umum 16 buah. WC cemplung masih banyak terdapat disusun Kaliberot yang mahal air. Sumur galian banyak terdapat dibuat penduduk di samping sumur pompa/pantek. Sumur pompa 58 buah, sumur galian 1.449 buah.

Khususnya di desa Kaliberot pada saat penelitian dilakukan usaha dari kepala dusun untuk mendorong masyarakatnya agar membuat WC sendiri tidak mendapat tanggapan positif. Usaha seperti itu dilakukan mengingat menggunakan WC cemplung/umum kurang memperhatikan kebersihannya karena saling melempar tanggungjawab. Kasus seperti ini sering terjadi di

desa-desa di DIY yang tanahnya sangat tandus karena mahal air, seperti di daerah Gunungkidul dan Kulon Progo.

Untuk mengatasi kasus tanggungjawab penggunaan WC cemplung agar memenuhi syarat kesehatan, PKK dusun Kaliberot menggencarkan motivasi Wangsa Manggala (UNWAMA) banyak yang menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sana. Dengan kerap dipergunakannya dusun itu untuk KKN, masyarakat setempat merasakan manfaatnya. Kualitas pendidikan dan kesehatan makin hari makin meningkat. Keindahan lingkungan dibenahi dan pada gilirannya nanti, tingkat pembangunan pendidikan serta kehidupan sosial budaya akan meningkat.

TABEL II.1
LUAS, JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK PER
KABUPATEN/KOTAMADIA DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA, 1990

No.	Kabupaten/Kotamadia	Luas/Km ²	Penduduk	Kepadatan
1	Kulon Progo	506,27	420.145	717
2	Bantul	506,85	703.378	1.388
3	Gunungkidul	1.485,36	707.267	476
4	Sleman	574,82	750.519	1.306
5	Kotamadya Yogyakarta	32,50	439.528	13.524
6	Daerah Istimewa Yogyakarta	3.185,80	3.020.857	948

Sumber: *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta*, ditambah.

Tabel II.2
JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DESA ARGOMULYO TH. 1991-1992

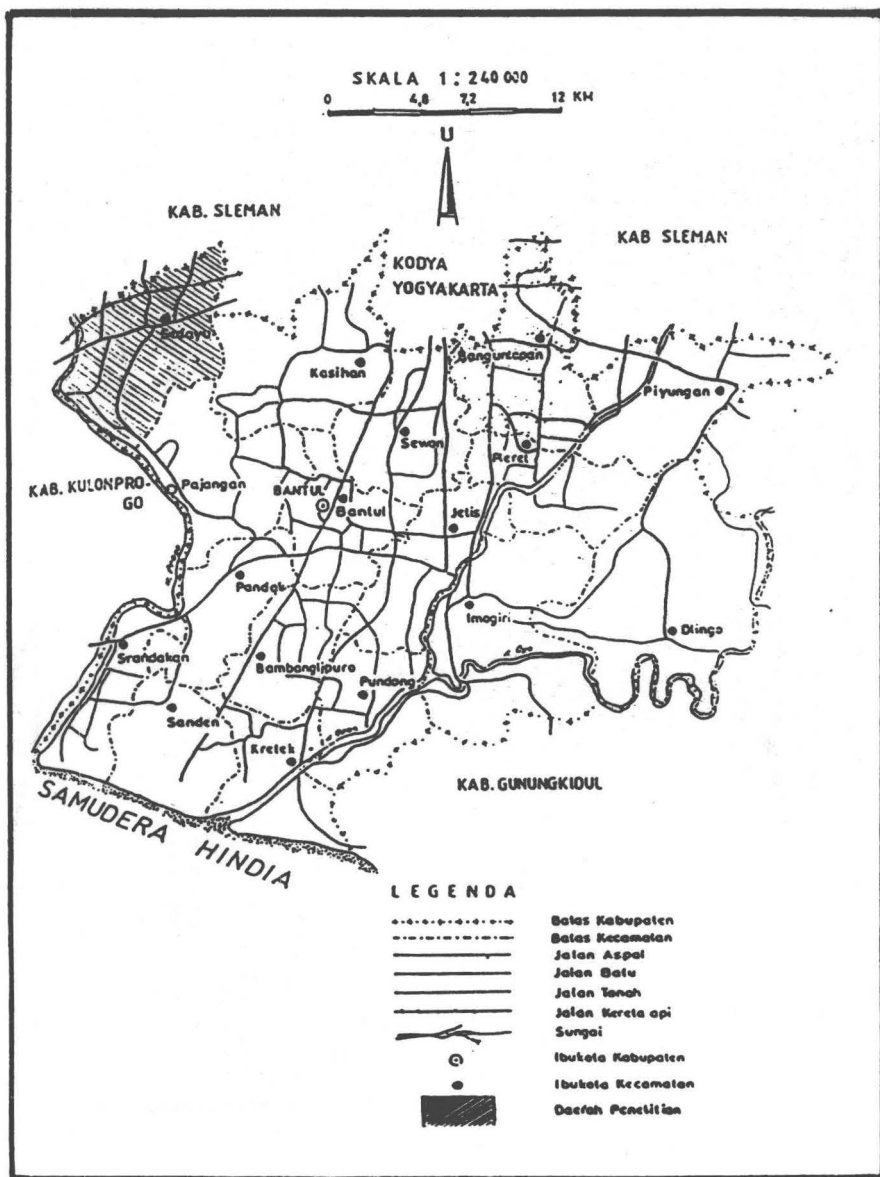
No.	Nama Dusun	Taman Kanak-Kanak		Sekolah Dasar		Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama		Sekolah Lanjutan Tingkat Atas		Akademi (D I, DII)		Sarjana	
		1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992	1991	1992
1.	Puluhan	111	122	305	323	110	137	176	187	8	8	6	9
2.	Kemusuk Lor	51	67	141	119	140	158	105	118	12	12	5	6
3.	Kemusuk Kidul	52	51	161	167	54	81	145	149	16	16	15	15
4.	Srontakan	78	75	169	153	80	104	196	233	21	18	9	22
5.	Samben	65	79	240	245	155	159	46	60	6	6	1	2
6.	Sengonkarang	72	84	200	211	127	135	143	155	10	11	9	9
7.	Watu	99	112	200	215	113	140	92	105	3	3	4	13
8.	Panggang	76	96	237	209	139	168	118	198	15	18	8	10
9.	Karanglo	89	71	142	194	89	110	146	207	22	16	6	6
10.	Pedes	112	127	130	141	143	147	190	201	13	13	11	11
11.	Sorobayan	114	86	393	285	158	151	94	159	3	3	2	2
12.	Plawonan	113	13	241	171	135	164	97	160	8	8	5	6
13.	Kaliurang	10	-	253	130	130	170	78	106	7	7	1	1
14.	Kaliberot	-	12	196	188	54	56	40	54	-	-	-	-
	Jumlah	1072	1005	3008	2655	1577	1880	1666	2092	145	139	89	112

Sumber : Monografi Desa Argomulyo 1991 - 1992.

TABEL II.3
JENIS PENDIDIKAN NEGERI DAN SWASTA
BULAN JUNI 1993

No.	Jenis Pendidikan	Negeri			Swasta		
		Gedung	Guru	Murid	Gedung	Guru	Murid
1.	Kelompok bermain	-	-	-	-	-	-
2.	TK	-	9	-	9	10	190
3.	SD	7	70	1308	-	1	-
4.	SLTP	1	56	716	1	5	100
5.	SLTA	2	116	1367	1	36	406
6.	Akademi	-	-	-	-	-	-
7.	Universitas	-	41	-	1	64	1491

Sumber: Data Sekunder.





KALIBEROT. Keadaan tanah di Dusun Kaliberot pada masa musim kemarau, keras dan berbongkah-bongkah. Nampak di sana sebuah WC cemplung.



MENDONGKEL TANAH. Tanah yang keras cocok ditanami ketela pohon. Ibu-ibu sedang mendongkel tanah dengan alat dongkel.



SUMBER AIR ALAM. Di dusun Kaliberot yang sulit diperoleh air, namun ada sebuah sumber air yang tak pernah surut sepanjang waktu. Sumber air tersebut diperuntukkan bagi tiga dusun.



MENGAMBIL AIR. Seorang ibu yang setiap hari mengambil air di sumber air tersebut dengan klenthing dari tanah liat.

BAB III

GAMBARAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN DESA ARGOMULYO

Sebelum kita masuki uraian bab III, lebih dulu perlu kita ikuti uraian selintas mengenai pengertian pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan daya pikir seseorang anak. Dengan pendidikan perkembangan seseorang anak berlangsung sebagaimana diharapkan.

Menurut ahli pendidikan Winkel (1989:19) pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa agar dia mencapai kedewasaan. Lebih lanjut dikatakan, bahwa bantuan yang diberikan itu berupa pendampingan yang menjaga anak didik belajar hal yang positif, sehingga sungguh-sungguh menunjang perkembangannya. Dengan demikian cara belajar anak didik diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan saja tanpa tujuan. Pendekatan yang dianggap paling tepat dalam hal mendidik anak agar dapat mencapai tujuan, adalah dengan cara menciptakan pergaulan yang sifatnya mendidik atau bersifat pedagogik. Pergaulan sungguh-sungguh bersifat mendidik kalau pendidik dapat mempengaruhi anak dan perkembangan anak. Maka lantas menjadi jelas, bahwa dalam pelaksanaan terjadi hubungan sebab akibat atau kausalitas dan sistem belajar.

Secara garis besar, disinggung di muka bahwa kita telah mengenal tiga macam sistem pendidikan dalam masyarakat, yaitu pendidikan formal atau pendidikan melalui jalur sekolah, pendidikan nonformal atau pendidikan melalui luar sekolah dan pendidikan informal, atau pendidikan dalam keluarga.

Selanjutnya dalam bab III ini akan dikemukakan 2 macam sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan formal dan non formal.

A. Pendidikan Formal

Pendidikan formal pada umumnya dilaksanakan di lingkungan sekolah. Dikatakan sebagai pendidikan formal karena di sekolah itu dilaksanakan serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk kegiatan dalam

rangka proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam proses ini seseorang anak memperoleh pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan, sikap dan nilai yang mengantarkan anak itu ke arah kedewasaan (Winkel, 1989:20). Dan pada gilirannya bila anak selama menjalani pendidikan akan merubah kerangka pikiran anak itu. Kerangka pikiran anak itu merupakan konstruksi yang terdiri dari tiga komponen, yaitu pertama lembaga pendidikan itu mengubah kualitas pribadi, pribadi yang telah diubah kualitasnya meninggalkan sekolah dan akan memasuki lembaga sosial ekonomi, ketiga lembaga sosial ekonomi itu akan berkembang karena telah memiliki kualitas yang baru (Tjiptosasmito, 1976 : 3).

Memahami pernyataan Tjiptosasmito, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk menggali sumber daya manusia, pendidikan terutama pendidikan formal sangat menentukan perkembangan intelektual seseorang. Keberhasilan intelektualitas seseorang terdidik sedikit banyak tergantung pula adanya hubungan yang jaling-menjalin antara pendidik dan yang dididik serta fasilitas yang menunjang sistem pendidikan itu. Makin sempurnanya suatu pendidikan, akan makin menghasilkan orang yang berkualitas. Manusia yang berkualitas ialah yang nantinya akan mengisi pembangunan.

Telah kita ketahui, bahwa pembangunan yang kita maksudkan adalah pembangunan manusia seutuhnya yang tentu saja akan menuntut adanya identifikasi tenaga manusia serta identifikasi lapangan pekerjaan. Demikian pentingnya tenaga manusia itu sebagai sumber kebahagiaan, sehingga tidak mengherankan kalau usaha menyekolahkan anak di daerah penelitian merupakan tugas utama setiap keluarga meskipun dirasakan biaya sekolah (pendidikan) itu mahal.

Di Propinsi DIY, lembaga-lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta banyak didirikan. Maka tak mengherankan arus anak usia sekolah khususnya SMTA dan PT mengalir dengan deras ke sana.

Sebagai gambaran selintas dapat dikemukakan dalam bab III ini, bahwa jumlah siswa menurut versi Balitbang Dikbud (KR, 5 Agustus 1993) di mana pada tahun 1990/1991 jumlah siswa SMP swasta berjumlah 2.146.305 anak, menempati sekolah 12.994 buah yang tersebar di semua Dati II di Propinsi DIY.

Siswa SMP negeri berjumlah 3.437.260 anak untuk menempati sekolah sebanyak 7.271 buah. Tingkat SMU swasta sebanyak 1.449.128 anak, SMU negeri 1.161.125 anak. Mereka tertampung pada 6.186 SMA swasta dan 1.830 SMU negeri.

Dari gambaran jumlah sekolah tersebut ternyata jumlah sekolah swasta jauh lebih tinggi dibanding sekolah negeri. Mengenai jumlah siswa, ada kecenderungan lebih kecil dibanding dengan jumlah sekolahnya. Nampaknya hal itu tidak saja terjadi di Propinsi DIY, melainkan juga terjadi pada skala nasional. Tetapi bila dilihat secara makro, pembangunan pendidikan formal di Propinsi DIY relatif cukup dapat dibanggakan.

Statistik persekolahan di Propinsi DIY pada tahun 1990 memberi gambaran pada kita, bahwa cukup stabil. Jumlah SMP di Propinsi DIY mempunyai 468 buah sekolah terdiri atas 162 SMP negeri dan 306 SMP swasta. Jumlah siswanya 136.834 anak, terdiri atas 74,333 anak SMP swasta sebanyak 62.501 anak.

Banyaknya SMU di Propinsi DIY ada 225 sekolah yang terdiri atas 43 SMU negeri dan 182 SMU swasta. Jumlah siswanya mencapai 71.330 anak, masing-masing untuk SMU negeri sebanyak 22.214 anak dan siswa swasta sebanyak 49.116 anak. Keadaan itu stabil sampai periode tahun 1993/1994.

Dari data di atas kita dapat melihat bahwa ternyata sekolah swasta sebagai partner sekolah negeri telah memberi andil yang besar dalam usaha menampung siswa yang tidak bisa tertampung di sekolah negeri. Dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia, maka pendidikan di sekolah swasta berusaha untuk dapat bersaing dan bahkan ingin "mengalahkan" kualitas pendidikan negeri. Cara yang lain ditempuh adalah dengan merekrut guru-guru negeri ke sekolah swasta itu dan melengkapi sarana pendidikan serta menggunakan metode baru dalam proses belajar mengajar. Kondisi pendidikan di desa Argomulyo cukup menggembirakan. Di sana terdapat 4 SD negeri, 1 SMP negeri, 4 SLTA (1 SMU negeri, 1 STM negeri, 1 SMU Muhammadiyah, 1 buah SPP swasta), 1 Universitas Wangsa Manggala milik swasta.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk usaha meningkatkan nilai-nilai intelektual anak. Tidaklah

mengherankan, bahwa pendidikan merupakan sosialisasi orang tua terhadap anaknya. Sedikit banyak, latar belakang pendidikan orang tua turut andil peranan besar dalam hal keberhasilan pendidikan anak. Namun demikian ada kecenderungan bahwa dalam masyarakat kita pendidikan suami lebih tinggi dari pada pendidikan isteri. hal itu juga terjadi di desa Argomulyo.

Data primer menunjukkan bahwa di sana pendidikan istri cenderung memilih pendidikan kejuruan yang dinilai lebih praktis. Diharapkan begitu sekolah kejuruan itu diselesaikan, siswa sudah bisa bekerja. pendidikan kejuruan isteri 25,5%. Bahkan sebanyak 15,6% suami berpendidikan perguruan tinggi (Tabel III.1).

Pada umumnya, responden menilai bahwa pendidikan itu mutlak diperlukan untuk meningkatkan intelegensia dan intelektual anak. Dengan demikian kedua modal itu dapat digunakan untuk modal utama dalam meningkatkan sumber daya manusia menempuh hidup di masa depan. Hal itu nampak jelas bahwa sebanyak 90 responden hanya 5,5% yang tidak sekolah. Sedang istri mereka yang tidak sekolah sebanyak 25,5%.

Animo masyarakat untuk berusaha memajukan pendidikan cukup tinggi. Sebagai contohnya, dari sebanyak 90 responden, diperoleh data bahwa, anak-anak yang mengenyam pendidikan perguruan tinggi cukup besar, yaitu sebanyak 19,1% dari 307 orang anak. Sebanyak 307 anak itu, ternyata memilih pendidikan kejuruan dari pada pendidikan umum. Mereka yang memilih pendidikan kejuruan sebanyak 23,1%. Pendidikan kejuruan itu meliputi SEMA, SMKK, STM, SMKI, SPbMA, SPP, SKKA, SPMA, SGO, SPG/SGPLB, LPK perhotelan, AKK dan MAN. Sedang mereka yang memilih alternatif pendidikan sekolah menengah sebanyak 17,8%.

Sebanyak 307 orang anak sekolah, ternyata masalah yang banyak dihadapi oleh masyarakat pedesaan yang berpenghasilan rendah dan kurang pendidikan adalah biaya mengenai *droup-out* yang dialami oleh masyarakat desa Argomulyo disebabkan oleh pelbagai alasan, di antaranya alasan kawin sebanyak dua orang, membantu mencari nafkah tiga orang dan malas (rumah jauh dari sekolah) ada 1 orang. Ada kecenderungan bahwa anak-anak yang telah lulus tetapi tidak melanjutkan lagi ke jenjang yang lebih tinggi kebanyakan alasannya membantu ekonomi rumah tangga. Masalah ekonomi merupakan alasan di mana orang tua tidak bisa lagi menyekolahkan anak-anaknya pada

jenjang pendidikan tinggi sekalipun sudah ditambah jumlah sarana pendidikan. Hal itu menunjukkan bahwa sekolah belum banyak menampung mereka dan juga belum bisa menyediakan tenaga kerja. Sebenarnya anak-anak desa Argomulyo sudah berusaha mempersiapkan diri bukan saja sebagai manusia yang berpendidikan melainkan juga *berskill*. Namun, persekolahan di sana belum menjawab seluruh tenaga yang dibutuhkan dalam pembangunan.

Memang sistem pendidikan di negara kita pada umumnya merupakan potret pendidikan negara berkembang, sekalipun nampak ada kemajuan besar untuk meningkatkan pendidikan tersebut, tergantung dari mental seseorang, seperti dikatakan oleh Arnold Anderson (Ircharudin, 1983:85) menyatakan bahwa kemajuan atau mutu pendidikan hanya bisa dicapai kalau melalui perubahan sikap yang fundamental.

Menurutnya secara makro ada tiga alasan motivasi yang dipandang penting untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu (1) pendidikan diperlukan untuk memperoleh kemajuan teknologi dan ekonomi (2) pendidikan diperlukan untuk kemajuan kehidupan bangsa (3) pendidikan dibutuhkan untuk mempermudah pemerintah mengkoordinasikan kegiatan administratif supaya bisa menghadapi tata hidup dunia yang semakin modern.

Tiga motivasi di atas tadi, nampaknya bagi masyarakat desa Argomulyo, bukan merupakan suatu yang asing. Hal itu bisa kita lihat dari hasil penelitian, mengenai pendidikan khususnya kemungkinannya kesempatan luas melalui bagi anak laki-laki dan perempuan tanpa melihat lagi diskriminasi dalam menempuh pendidikan. Ada kecenderungan bahwa masyarakat desa Argomulyo memandang perlu anak-anak (baik laki-laki maupun perempuan) untuk menempuh pendidikan tertinggi berdasar persepsi mereka.

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan terutama untuk keperluan kemajuan teknologi dan ekonomi, kemajuan bangsa dan membantu keperluan pemerintah sudah disadari sepenuhnya. Dengan memperoleh pendidikan relatif tertinggi dan memperoleh pekerjaan sesuai dengan pendidikan itu, akan mengurangi beban ketergantungan pada pemerintah. Dengan memperoleh pendidikan, lebih-lebih pendidikan tinggi, seseorang dapat mengubah lingkungannya, seperti diungkapkan oleh Sumarjo

Basuki Penilik Kebudayaan Kecamatan Sedayu. Dia mengemukakan pendapatnya, bahwa yang penting seseorang setelah tamat dari pendidikannya, orang itu bisa menjadi “pelaku pengubah”.

Tepat sekali apa yang dikemukakan Sumarjo, tidak asing lagi, bahwa masyarakat Desa Argomulyo pada umumnya bersekolah untuk memperoleh kemajuan ekonomi dan sedikit banyak ingin membebaskan diri dari kesulitan hidup.

Dari hasil wawancara yang ditujukan pada beberapa tokoh pemerintah desa, diperoleh penjelasan, bahwa di samping untuk meningkatkan perolehan ekonomi, pendidikan juga mempunyai arti memberi transformasi sosial. Justru bagi seseorang yang telah memperoleh pendidikan, maka pendidikan itu sendiri merupakan suatu sarana bagaimana mempengaruhi kehidupan dan kegiatan berusaha mengubah pola pikir masyarakat. Jadi dengan pola pikir yang rasional orang dapat mentransformasikan nilai-nilai baru yang menunjang usaha pembangunan, khususnya nilai-nilai baru dalam menunjang Pembangunan Jangka Panjang Tahap II (PJP II).

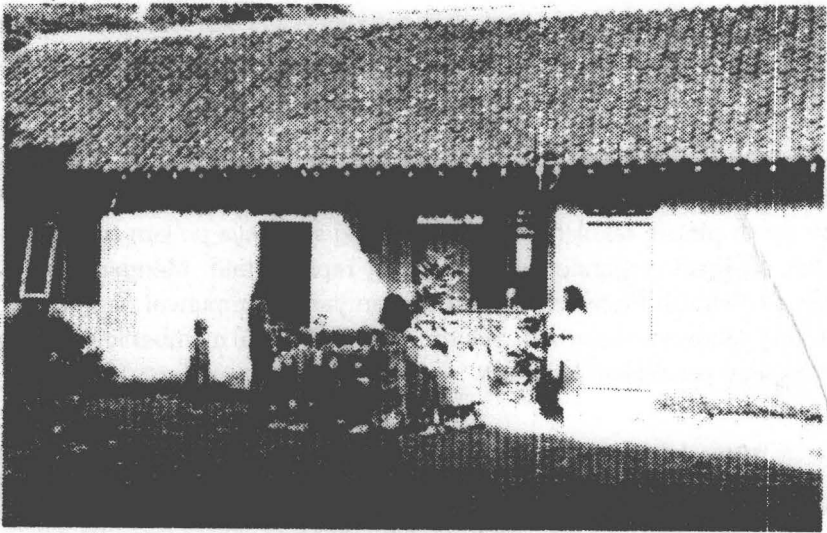
Pendidikan merupakan suatu proses sosial yang dinamis yang sesuai dengan ke bakat hidup manusia yang selalu melihat dan berkembang berdasarkan pengalaman-pengalaman sosialnya. Umumnya orang beranggapan, bahwa dalam pendidikan formal, sekolah dan materi sekolah yang diajarkan penting. Tidak cukup hanya itu, karena pendidikan harus dilihat dalam lingkup yang lebih luas yang mencakup pula pengaruh lingkungan sosial yang membentuk pribadi seseorang dan yang harus ditanggapi oleh pribadi tersebut. Itulah sebabnya tanggapan responden mengenai pendidikan mempunyai persepsi yang berbeda-beda, khususnya persepsi mengenai pendidikan melalui jalur sekolah (formal).

Waktu kami tanyakan pendapat responden mengenai sarana pendidikan sekolah sebagai penunjang pendidikan serta metode pendidikan yang diterapkan, ada dua pendapat. Responden yang mengatakan sarana pendidikan sudah cukup yaitu sebanyak 74,4%. Pada umumnya responden yang menjawab sarana pendidikan cukup menitik beratkan kepada kepercayaan mereka terhadap proses belajar mengajar secara klasikal. Sedangkan, responden yang menjawab sarana pendidikan belum cukup, menitik beratkan pada alasan seberapa jauh aplikasi pendidikan itu dalam

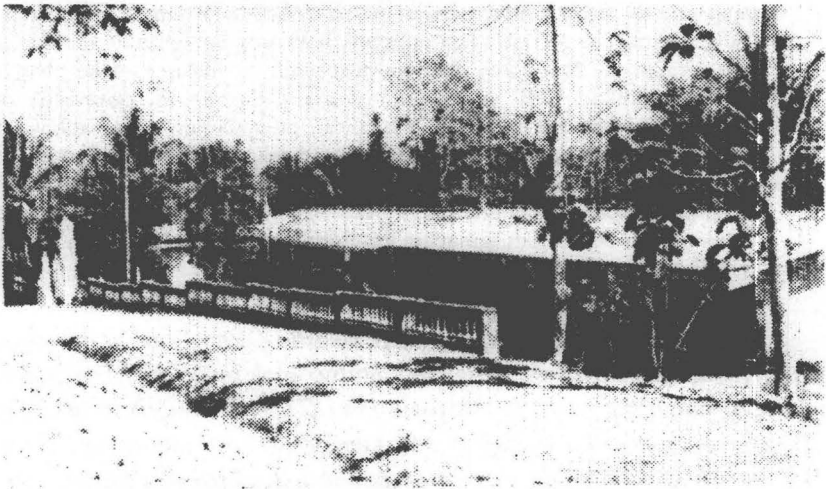
masyarakat dan kehidupan anak didik sesudah keluar dari sekolah. Responden yang berpendapat bahwa sarana pendidikan belum cukup sebanyak 25,6%. Jawaban tersebut berdasar pada alasan bahwa hasil pendidikan sekarang belum bisa disebut siap pakai, karena sekolah-sekolah yang ada belum seluruhnya melengkapi diri dengan pelajaran ketrampilan. Dan belum sepenuhnya sekolah memiliki laboratorium praktik, melainkan laboratorium itu masih pinjam sekolah lain. Sarana yang statusnya pinjam tersebut yang oleh sebagian responden dinilai kurang representatif. Mengenai ini wakil Kepala Sekolah Pertanian Pembangunan yang mempunyai pengalaman di bidang pendidikan kejuruan, Sukirdo, BSc (49 tahun) memberikan komentar mengenai pendidikan kejuruan.

“Saya lulusan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, berdasarkan pengamatan saya anak-anak muda di Desa Argomulyo membutuhkan pendidikan siap pakai. Itulah sebabnya saya mendukung sepenuhnya ide Bapak Ir. Sungkono dari Dinas Pertanian Propinsi DIY waktu itu merintis berdirinya sekolah kejuruan di bidang pertanian, peternakan dan perikanan. Setelah melalui proses pemikiran yang cukup lama, pada tahun 1974, sekolah kejuruan yang dirintis resmi berdiri dengan nama Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP). Sekolah ini memiliki tiga program yaitu program pertanian, peternakan dan perikanan. Siswa yang diterima di sekolah ini adalah mereka yang telah lulus pendidikan SMP sederajat. Memang daerah ini potensial untuk mengembangkan pertanian. Berdasarkan pengalaman saya, adanya SPP sungguh-sungguh berguna karena dengan melalui sekolah kejuruan ini dinilai efektif dan efisien, sebagian besar lulusan SPP tertarik bekerja sebagai penyuluh pertanian. Sayang anak-anak dari Desa Argomulyo terbilang kurang niatnya untuk memasuki sekolah semacam ini. Kebanyakan mereka setelah lulus SMP banyak yang melanjutkan sekolah ke kota Yogyakarta.

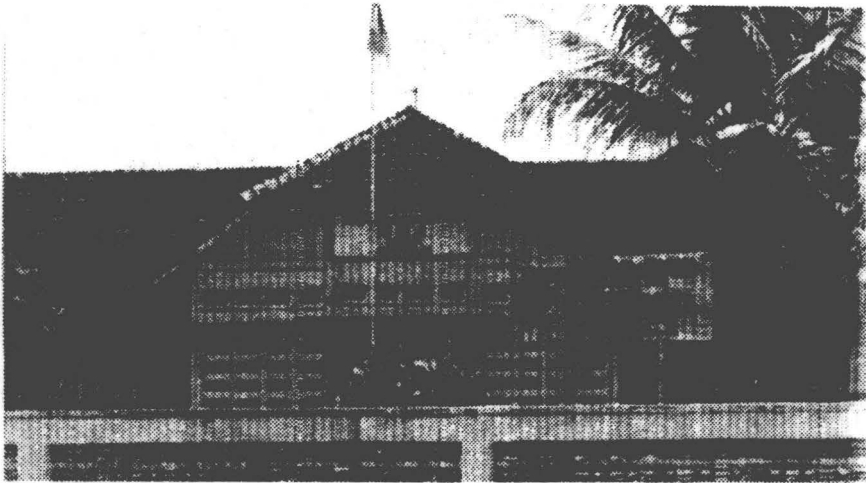
Informasi yang disampaikan oleh Sukirdo nampaknya cocok dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian, animo anak responden hanya sedikit pula yang memasuki sekolah kejuruan yaitu (21,1%) sedangkan untuk isteri mereka hanya 25,5%. Mungkin ada kecenderungan mengenai alternatif memilih sekolah kejuruan. Pertama, menurut persepsi responden sekolah kejuruan (misalnya STM) belum sepenuhnya memberikan harapan mendapat pekerjaan setelah lulus, sehingga penghargaan jatuh pada sekolah nonkejuruan. Status memperoleh gelar dari sekolah-sekolah umum merupa-



TAMAN KANAK-KANAK. Sebuah Taman Kanak-Kanak di Dusun Karanglo bertempat di halaman Kaur Sosial.



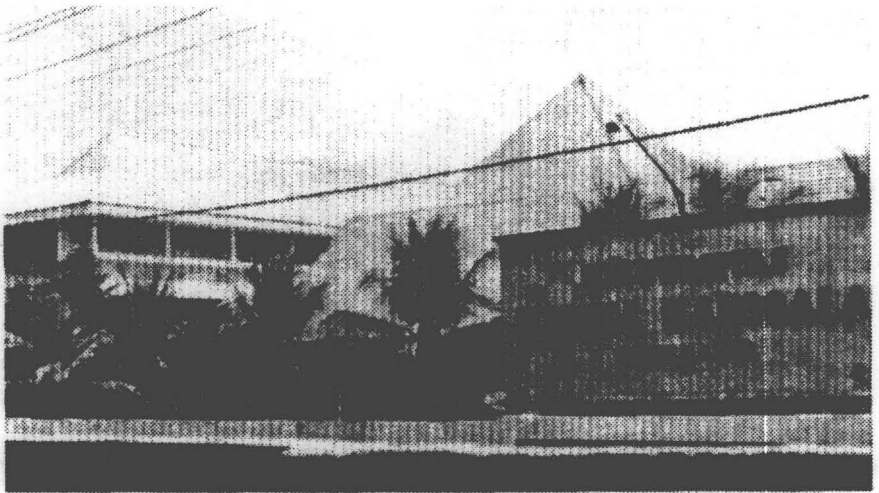
SD DI KALIBEROT. Sebuah gedung SD di Dusun Kaliberot. Dulu SD ini merupakan SD inpres, merupakan kebanggaan Dusun Kaliberot.



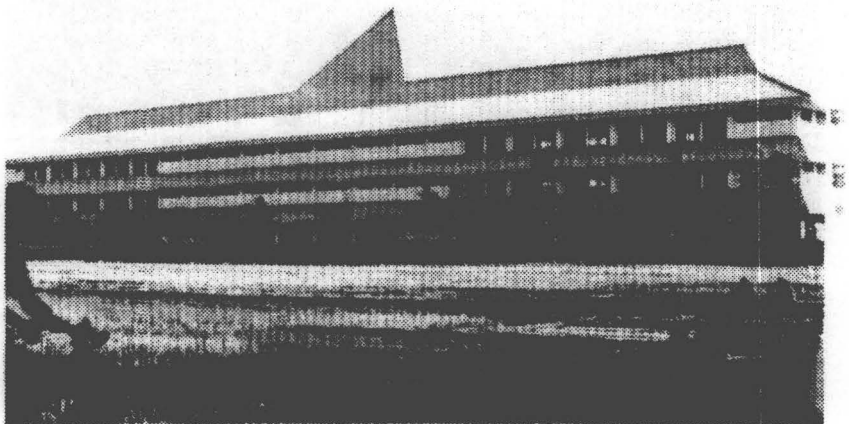
SMU ARGOMULYO. SMU Argomulyo konon dulu merupakan SMU di Daerah Godean, kemudian dipindah dengan alasan khusus. Banyak diminati oleh siswa-siswa di daerah Kecamatan Sedayu dan sekitarnya.



SEKOLAH PERTANIAN PEMBANGUNAN (SPP), Salah satu sekolah kejuruan yang dibangun oleh pihak swasta. Sayang sekolah ini kurang diminati oleh anak-anak muda Desa Argomulyo. Tetapi lebih diminati mereka dari Kulonprogo.



UNIVERSITAS WANGSA MANGGALA (UNWAMA). Dengan hadirnya sebuah universitas di Desa Argomulyo menjadikan daerah itu "Desa Pelajar" sebagaimana halnya Yogyakarta. Banyak memberi "anugerah" bagi masyarakat di sana, karena memberi dampak positif bagi usaha di bidang jasa indekosan dan rumah makan/warung makan.



kan lambang status golongan intelektual dalam masyarakat masa kini katanya. Persepsi itu memang logis karena golongan intelektual tersebut memang sangat dibutuhkan, karena mereka itu sebagai pemikir bagi pembangunan nasional di kemudian hari.

Desa Argomulyo yang merupakan gambaran sebuah desa di DIY nampaknya banyak membutuhkan sumber daya untuk membangun daerah itu. Melalui pendidikan formal menurut Anderson (Ircharudin, 1983: 85) dinilai merupakan alat yang ampuh bagi pembangunan, apalagi kalau pendidikan formal tersebut mendapat dukungan yang baik, maka peranannya sangat menentukan.

Apa yang dikutip Ircharudin itu menurut hemat peneliti tidak lain adalah pendidikan yang relevan dengan kebutuhan tenaga yang diharapkan yaitu pendidikan yang menghasilkan lulusan yang siap pakai (praktis) yang pada umumnya dikenal sebagai pendidikan nonformal.

B. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah akhir-akhir ini mulai mendapat perhatian pemerintah. Sekalipun usaha yang terus menerus untuk mendirikan sekolah formal ternyata belum bisa menjawab tantangan. Bahkan banyak penganggur yang berpredikat terpelajar. Hal itu menunjukkan bahwa usaha menambah sekolah, di samping belum dapat menampung jumlah anak usia sekolah, juga belum mampu menyediakan tenaga kerja secara keseluruhan yang diperlukan oleh pasaran kerja yang tersedia. Kebanyakan lulusan sekolah formal hanya sanggup bekerja yang pada dasarnya cepat bekerja untuk bidang-bidang pekerjaan yang kebetulan sudah tertampung jumlah tenaga kerjanya, namun tidak sanggup bekerja di bidang ketrampilan (*skill*) tertentu.

Dalam uraian berikut kiranya perlu dikemukakan sedikit banyak mengenai pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah. Sebenarnya mengenai pendidikan nonformal ini sudah lama dikenal oleh masyarakat luas jauh sebelum munculnya sistem persekolahan (Faisal, 1981: 40). Pendidikan nonformal tersebut lebih praktis karena tanpa dibebani oleh sistem kurikulum pendidikan. Dari pengalaman menunjukkan, bahwa sampai masa sekarang sistem persekolahan kita dengan kurikulum pendidikan belum

sepenuhnya mampu menjawab seluruh tenaga yang dibutuhkan dalam pembangunan. Yang menjadi masalah materi apa yang bisa dimasukkan dalam sistem pendidikan luar sekolah ini, mengingat sistem bersifat praktis, tepat guna dan terutama menunjang pembangunan masyarakat setempat.

Dalam usaha ikut menjernihkan masalah tadi pemerintah Desa Argomulyo telah berusaha menggalakkan usaha pendidikan ketrampilan melalui beberapa lembaga kemasyarakatan seperti PKK, Karang taruna, BUUD, KUD dan usaha-usaha perorangan. Gagasan pengembangan jalur pendidikan nonformal oleh pemerintah setempat berusaha keras mengintegrasikan pendidikan luar sekolah dengan kegiatan program pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Agar hasilnya sungguh-sungguh nyata, materi atau muatan pendidikannya dipilih alternatif-alternatif pendidikan dengan program pembangunan dan disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia dalam masyarakat.

Hasil pendidikan melalui jalur luar sekolah itu ternyata sangat bermanfaat bagi mengisi kebutuhan tenaga kerja dan sangat disukai oleh mereka yang karena kurang memiliki persyaratan untuk memasuki sekolah formal. Mengenai hal ini Comb (*Prisma*, 1973, no. th, 40) menyatakan antara lain bahwa pendidikan nonformal tersebut dinilai lebih fleksibel tidak menuntut syarat ijazah, waktu mudah diatur, tidak terikat prosedur, tujuan pendidikan luas dan jenisnya spesifik menurut kebutuhan masyarakat. Kecuali itu pendidikan nonformal sangat efektif dan efisien karena bisa dilaksanakan dalam lingkungan yang sesuai. Program bisa dilaksanakan di mana saja, di bengkel, di rumah dan sebagainya. Comb lebih lanjut menyebut bahwa pendidikan nonformal tersebut sebagai *quick yielding*, karena pendidikan macam itu tidak perlu menunggu lama untuk melatih tenaga yang dibutuhkan. Terutama untuk suatu ketrampilan yang sederhana. Akhirnya yang lebih menarik adalah bahwa pendidikan nonformal lebih luas, mudah, murah dan singkat. Dinilai oleh Comb, bahwa pendidikan nonformal sangat instrumental untuk menyumbangkan tenaga kerja, terutama untuk pelbagai sasaran pembangunan, menciptakan lapangan kerja dalam waktu yang relatif singkat.

Pendidikan nonformal yang terdapat di Desa Argomulyo tersebar di setiap dusun antara lain Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), perpustakaan dan tata busana di Balai Desa ditangani PKK, melukis/membatik milik pribadi

yang diikuti juga oleh muda-mudi di sekitar Desa Argomulyo yang produknya banyak dijual di Malioboro (kaki lima), kursus elektronik (radio/TV) ditangani oleh karang taruna, industri kecil kulit terdapat di Dusun Kaliberot. "Alumnus" industri kulit ini sekarang banyak yang bekerja di Kotagede Yogyakarta. Perbengkelan diusahakan oleh LKMD bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja Industri (BLKI) di Yogyakarta, anyaman kerajinan bambu diusahakan oleh karang taruna, perikanan dan peternakan, kursus mengelas di Balai Desa. Pendidikan nonformal kebanyakan ditujukan kaum remaja/dewasa dan membina kader-kader kerja yang rekreatif-representatif (*adult education*) kerajinan gerabah dilakukan Karang Taruna, budidaya ikan hias oleh LKMD. Dari Pihak swasta yaitu PT "Musa" mengusahakan ketrampilan kerajinan rotan, keramik, ikat pinggang dan topi. Kebanyakan mereka yang dikursus langsung dipekerjakan di situ.

Dari sebanyak 90 orang responden, mereka yang mengikutkan anak-anak untuk kursus ada sebanyak 37,8% sedangkan yang 62,2% tidak melibatkan anak-anak mereka untuk mengikuti kursus. Alasannya anak-anak tersebut sibuk mengikuti pelajaran sekolah dan tidak mau terganggu pelajarannya.

Sementara anak-anak di Desa Argomulyo yang memilih kursus ketrampilan memilih di luar desa, yaitu di Kodya Yogyakarta, serta di Kecamatan Godean alasannya karena lengkap. Kursus-kursus ketrampilan yang ditempuh dalam kurun waktu tertentu antara lain menjahit (kurun waktu 6 bulan) di Godean, kursus komputer (3 bulan) di Godean, kursus bahasa Inggris (4 bulan) di Yogyakarta (ELTI), Tari (1 - 2 tahun) di Kecamatan Sedayu, Bon A (1 tahun) di Yogyakarta, Mengetik di Yogyakarta, kursus Sopir (3 bulan) di Yogyakarta, akuntansi (12 bulan) di Godean, montir mobil (1 - 6 bulan) di BLK Yogyakarta.

Kesempatan untuk mengenyam pendidikan nonformal tersebut tadi, oleh sementara orang terkemuka Desa Argomulyo dikatakan sebagai bekal pendidikan ketrampilan yang mereka miliki bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan mereka untuk memperoleh kesempatan kerja. Akan tetapi masih banyak faktor lainnya yang bahkan lebih penting yaitu berupa materi pengetahuan yang terhimpun dari perlbagai aspek pengetahuan teoritik yang diterima dari pendidikan formal. Dengan memiliki perlbagai pengetahuan teoritik tadi penemuan-penemuan baru akan mudah diperoleh.

Sehubungan dengan itu menurut responden memang harus ada kombinasi yang dimiliki anak-anaknya, yaitu kombinasi antara pendidikan formal (teoritik) dan pendidikan nonformal (praktik).

Tingkat pendidikan yang menjadi bekal hidup menurut responden bervariasi. bagi anak laki-laki dan perempuan, menurut responden, tidak sama kebutuhan tingkat pendidikannya. Untuk anak laki-laki tingkat pendidikan formal yang cocok adalah STM jurusan teknik, SMEA, sedang ketrampilan yang cocok adalah sopir dan montir. Untuk anak perempuan tingkat pendidikan formal yang cocok adalah SKKA, SMEA dan pendidikan nonformal menjahit. Namun demikian ada sementara responden yang cenderung menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan tinggi.

Cita-cita sebagian besar menghendaki anak-anaknya dapat memperoleh kesempatan kuliah di perguruan tinggi, yaitu sebanyak 33,1%. Dari sebanyak itu, responden cenderung berpendapat bahwa anak laki-laki sebaiknya paling berpeluang luas masuk perguruan tinggi. Dari 90 responden yang menyatakan bahwa mengenai pilihan pendidikan tergantung kehendak anak hanya 15,5%. Sedang yang menyatakan tidak tahu hanya 2,2% (Tabel III.3). Dengan demikian ada kesan bahwa untuk pendidikan ini, responden tersebut menyerahkan kebijaksanaannya kepada anak-anaknya.

Kecuali itu pendidikan nonformal khusus yang diberikan kepada para wanita adalah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Nampaknya di mana-mana pada daerah pedesaan di DIY PKK kegiatannya sangat menonjol dalam meningkatkan partisipasi wanita dalam masyarakat yang sedang membangun.

Dalam organisasi ini, menanamkan peranan wanita mendapatkan perhatian khusus, yaitu peranan wanita sebagai ibu rumah tangga, pendamping suami dan anggota masyarakat.

Khususnya mengenai pembangunan pendidikan, peranan PKK besar sekali dalam hal menyadarkan para wanita, khususnya ibu-ibu rumah tangga untuk menjadi wanita yang kreatif berfikir. Di samping itu dalam PKK wanita diberi bekal agar berbuat kreatif menciptakan karya yang berhubungan dengan pekerjaan wanita. GBHN 1993 (halaman 101) mencantumkan perbagai butir, dua di antaranya ialah menekankan (a) peranan wanita dalam pembangunan tanggung jawab dan peranannya dalam mewujudkan dan mengembangkan

keluarga sehat sejahtera, termasuk pembinaan generasi muda, anak-anak remaja dan anak-anak di bawah lima tahun (balita) dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, (b) dalam rangka mendorong partisipasi wanita dalam pembangunan perlu makin diperkembangkan kegiatan wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga antara lain melalui organisasi. Di Desa Argomulyo peranan PKK sangat menonjol. Di samping itu peranan Dharma Wanita juga sangat besar dalam meningkatkan “membelajarkan” para wanita melalui kegiatan kelompok belajar pendidikan dasar atau Kejar Paket A.

Usaha wanita tersebut diselenggarakan secara terpadu dengan instansi pemerintah atau organisasi kemasyarakatan lainnya. Sebagai gambaran tanggapan masyarakat atas hal itu pada Juni 1993 di Desa Argomulyo jumlah Tim Penggerak PKK sebanyak 22 orang dan jumlah kader PKK sebanyak 560 orang, hal itu dinilai cukup maju. PKK Desa Argomulyo dalam mengentaskan “buta huruf” bagi orang-orang tua yang belum pernah duduk di bangku sekolah dasar telah berhasil melalui kegiatan Program Kejar Paket A. Program ini dikelola sebaik-baiknya oleh pemerintah desa sebagai salah satu usaha menggali potensi sumber daya manusia untuk meningkatkan pembangunan.

Sesuai dengan tuntutan pembangunan pendidikan masyarakat daerah yang berorientasi ke pembangunan nasional, usaha mengentaskan buta huruf melalui Program Kejar Paket A terus ditingkatkan. Usaha peningkatan program itu sebenarnya merupakan pemberantasan buta huruf gaya baru (PBH Gaya Baru) yang pada tanggal 16 Agustus 1978 gagasan itu sendiri telah dicanangkan oleh kepala negara dalam pidato kenegaraan. Usaha ini tidak saja ditujukan untuk memberantas buta aksara Latin dan angka, melainkan juga memberantas buta Bahasa Indonesia dan buta pendidikan dasar. Usaha baik pemerintah tersebut berarti mengenalkan masyarakat buta huruf, buta angka dan buta Bahasa Indonesia yang akan merupakan jembatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama bila dilihat sebagai usaha buta pendidikan dasar. Lebih jauh secara psikologis masyarakat yang telah mengenyam pendidikan PBH Gaya Baru akan merasa lebih bertanggungjawab terhadap negara dan nantinya lebih produktif. Melalui usaha membaca buku-buku paket pertanian, peternakan, majalah, koran dan mendengarkan radio dan melihat televisi pengetahuan dan pendidikan

serta informasi dapat dikembangkan lebih lanjut. Pada gilirannya orang tua yang telah dientaskan dari buta pendidikan dasar paling tidak dapat merangsang anaknya belajar lebih baik.

Bahan belajar dalam Proses Kejar Paket A atau PBH Gaya Baru disebut "Paket A". Kumpulan bahan belajar "Paket A" berupa 8 bidang belajar pokok yaitu meliputi ajaran keagamaan dan kerokhanian, kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, kewajiban sebagai warga negara, pemahaman dalam lingkungan, pembinaan keluarga sejahtera, pencaharian nafkah, berhitung dan Bahasa Indonesia serta kesehatan masyarakat. Demikianlah, dengan Program Kejar Paket A bagi mereka yang buta pendidikan dasar dapat mensejajarkan dengan mereka yang berpendidikan dasar.

Tabel III.1
PENDIDIKAN R DAN ISTERI (N : 90)

Pendidikan	Suami	f	Isteri	f
SD	36	(40,0)	35	(38,9)
SLTP	10	(11,1)	6	(6,7)
SLTA	6	(6,7)	12	(53,3)
PT	14	(15,6)	-	
TS	4	(5,5)	14	(15,6)
Kejuruan	19	(21,1)	23	(25,5)
J u m l a h	90	100	90	100

Sumber : Data primer.

Tabel III.2
TINGKAT SEKOLAH YANG DICARI ANAK-ANAK R

Tingkat Sekolah	Lulus		Drop out Sekolah		Masih		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%
TK	-	-	-	-	1	(0,3)	1	(0,3)
SD	17	(20,7)	8	(9,8)	57	(64,5)	82	(25,6)
SLTP	12	(26,7)	1	(2,2)	32	(71,1)	45	(14,1)
SLTA	37	(64,9)	3	(5,3)	17	(29,8)	57	(47,8)
PT	26	(42,6)	34	(55,7)	34	(55,7)	61	(19,1)
Kejuruan	55	(74,3)	-	-	19	(25,7)	74	(23,1)
J u m l a h	147	(45,0)	13	(4,1)	160	(50,0)	320	(100)

Sumber : Data primer.

Tabel III.3
TINGKAT PENDIDIKAN SEBAGAI BEKAL HIDUP MENURUT RESPONDEN

Anak 4 K	OT	SMA + Ke-trampilan	SLA	Kejuruan	Terserah	Jumlah
Laki-laki	33	5	14	30	6	88*
Perempuan	26	3	16	37	8	90
	59 (33,1)	8 (4,5)	30 (16,8)	67 (3,6)	14 (7,9)	

- X) 2 responden menjawab tidak tahu
 Sekolah Kejuruan yang dipilih antara lain :
 Anak laki-laki : STM/teknik, SMEA, Sopir, Montir
 Perempuan : SKKA, SMEA, menjahit

BAB IV

DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Pembangunan dalam sektor apapun tujuannya adalah untuk mencapai perubahan-perubahan yang diharapkan dari pembangunan tersebut. Pembangunan pendidikan misalnya banyak yang berpendapat merupakan kunci dari berbagai tujuan pembangunan yang ingin kita capai. Namun perlu diingat, seperti tersebut di muka, bahwa belum sepenuhnya ada keserasian antara pembangunan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah dengan masyarakat yang menerima pembangunan. Dalam arti pembangunan pendidikan tersebut di samping membawa perubahan dan kemajuan pendidikan tersebut dalam suatu masyarakat, juga membawa pengaruh positif dan negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Kehidupan sosial budaya yang dimaksud meliputi kehidupan kekerabatan, pencapaian lapangan pekerjaan, interaksi sosial dan pranata sosial. Aspek-aspek itulah yang akan diketengahkan di sini.

A. Dampak Terhadap Kehidupan Kekerabatan.

Dalam sistem kekerabatan, yang paling berpengaruh terhadap perkawinan adalah prinsip keturunan dan kelompok kekerabatan. Kelompok kekerabatan tersebut terbentuk antara lain dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Seorang individu suatu masyarakat setelah melangsungkan perkawinan kemudian akan membentuk keluarga baru bersama istri/suami dan anak-anaknya, namun ada pula yang tetap tinggal bersama orang tuanya sehingga akan terbentuk dua keluarga atau lebih dalam satu rumah. Kelompok kekerabatan yang pertama tadi dikenal sebagai *keluarga batih (nuclear family)*, dan kelompok ke dua disebut *keluarga luas (extended family)*. Dalam kaitannya dengan permasalahan ini, nampaknya ada kecenderungan bahwa usia perkawinan secara tidak langsung ikut mempengaruhi bentuk kelompok kekerabatan tersebut. Asumsinya adalah semakin tinggi pendidikan seseorang, cenderung usia kawin terlambat dan akan membentuk kelompok keluarga batih yang

neolokal. Sebaliknya semakin rendah pendidikan, ada kecenderungan akan melakukan perkawinan pada usia muda dan mempunyai kemungkinan pada periode waktu relatif lama masih kuat ikut orang tuanya, maka di sini akan terbentuk keluarga luas *utrolokal*, *virilokal*, atau *uxorilokal*. Keluarga luas *utrolokal* terbentuk berdasarkan adat *utrolokal* terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih dari anak laki-laki maupun perempuan. Keluarga luas *virilokal* terbentuk berdasarkan adat *virilokal* terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga inti dari anak laki-laki. Dan keluarga *uxorilokal* terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih dari anak-anak perempuan (Koentjaraningrat, 1977:113). Jadi dengan kata lain ada kecenderungan usia kawin berpengaruh terhadap pola menetap sesudah kawin. Namun demikian usia kawin bukan merupakan satu-satunya yang berpengaruh pada pola menetap sesudah kawin, ada faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan yaitu faktor sosial yang berubah dari waktu ke waktu, pekerjaan, kemampuan ekonomi, warisan dan sebagainya. Untuk itu akan kita lihat di sini keterkaitan pendidikan dengan usia kawin dan pola menetap sesudah kawin.

1. Dampak Terhadap Usia Kawin dan Kematangan Kawin

Para ahli demografi sepakat bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam peningkatan umur kawin. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi pendidikan yang dicapai seseorang, mempunyai kecenderungan untuk terlambat kawin. Implikasi dari terlambat kawin adalah tertundanya kemungkinan untuk cepat memperoleh anak; atau usia kawin yang terlambat dapat mempengaruhi fertilitas secara langsung maupun tidak langsung (Mc. Donald, 1982; Devis. K 1974).

Dalam rangka memperpanjang masa remaja, maka telah banyak dilakukan berbagai intervensi oleh pemerintah yaitu dengan berbagai upaya terobosan dilakukan guna menunda usia kawin penduduk usia muda. Intervensi tersebut dilakukan karena penundaan usia kawin berarti memperpendek waktu reproduksi seorang wanita. Sejalan dengan itu penundaan usia kawin seseorang adalah dengan jalan meningkatkan taraf pendidikan seseorang. Banyak hal positif yang dapat diambil dari upaya penundaan usia kawin ini antara lain: 1) adanya kesempatan untuk

mendapatkan jenjang pendidikan setinggi mungkin, 2) terdapat masa yang cukup untuk pendewasaan diri, 3) terdapat kematangan biologis, dan upaya menaikan taraf pendidikan juga membawa hal yang positif antara lain; 1) merupakan akses untuk menuju modernisasi teknologi, 2) terjadinya pergeseran nilai-nilai anak perempuan dan laki-laki di mana anak perempuan mempunyai hak yang sama dalam menempuh pendidikan dan kesempatan lain yang dulunya untuk laki-laki, 3) masuknya nilai-nilai baru, antara lain banyak wanita yang meniti karier, dan ada yang tidak menginginkan anak padahal sudah menjadi kodratnya wanita untuk punya anak. Namun di lain pihak penundaan usia kawin bukannya tidak berdampak negatif antara lain terjadinya penyelewengan hubungan seks di luar perkawinan (*extra marriage sexual intercourse*) atau *kumpul kebo*.

Seperti kita ketahui perkawinan merupakan suatu peristiwa terpenting dalam lingkaran hidup tiap individu. Perkembangan menyebabkan seseorang mengalami perubahan psikologi dan sosiologi. Dengan demikian akan terjadi pula perubahan status dan perannya. Namun demikian tidak ada ketentuan yang pasti kapan seseorang menjalankan perkawinannya. Ada masyarakat suku bangsa tertentu yang melaksanakan perkawinan itu secepat mungkin, artinya pada usia tertentu yang menurut adat setempat harus sudah saatnya kawin, ada juga yang perkawinan itu dilakukan jika sudah melewati masa haid pertama beberapa kali dan sebagainya. Namun demikian secara umum banyak suku bangsa di Indonesia yang menginginkan anak-anaknya untuk segera kawin. Oleh sebab itu banyak perkawinan dilakukan pada usia relatif masih muda, yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosial budaya masyarakat bersangkutan.

Menurut hasil survei fertilitas (1973) diperoleh data bahwa rata-rata umur di Jawa lebih rendah daripada di luar Jawa; umur kawin terendah terdapat di Jawa Barat, tertinggi di Bali; dan umur kawin di desa lebih rendah, dari pada di kota (Al Hadar, 1977:47). Data tersebut hampir sama dengan hasil analisis dari Sensus Penduduk 1990 dan Sensus Demografi dan Kesehatan 1991 (Tukiran, 1993) di mana media usia kawin pertama penduduk perempuan 1991 tertinggi di Bali, DKI Jakarta, Yogyakarta, dan terendah terdapat di Jawa Barat dan Jawa Timur, dan di luar Jawa lebih tinggi dari pada Jawa Bali (Tabel VI.1).

Perbedaan usia kawin pada masing-masing suku bangsa seperti telah disebutkan karena faktor latar belakang sosial budaya yang berbeda. Pada masyarakat Jawa misalnya khususnya di pedesaan banyak perkawinan dilakukan pada usia relatif muda. Gejala kawin pada usia muda ini menurut Koentjaraningrat (192:36) berkaitan erat dengan masalah nilai ekonomi anak. Selanjutnya dikatakan:

"Anak dalam masyarakat petani di desa dianggap mempunyai nilai sosial dan ekonomi besar, karena dapat menambah gengsi dan hubungan sosial orang tuanya pada waktu menikahkan anak gadisnya, dan menambah penghasilan rumah tangga apalagi kemudian dipekerjakan.."

Satu hal perlu ditambah di sini bahwa usaha untuk mengawinkan anak pada usia muda di pedesaan adalah untuk menghindari gunjingan atau gosip masyarakat bahwa "anaknya tidak laku kawin". Anggapan demikian itu juga terdapat pada masyarakat Minangkabau, yaitu suatu hal yang memalukan jika punya anak yang dianggap dewasa belum kawin. Sebaliknya di Bali kawin pertama rata-rata relatif tinggi, karena di Bali seorang gadis harus mempersiapkan diri sebelum kawin, yaitu selain tata cara bagaimana mengatur rumah tangga juga harus mengerti dengan baik bagaimana merawat pura (Al Hadar, 1977:53). Jadi adanya perbedaan faktor-faktor sosial budaya masing-masing suku bangsa tersebut yang menyebabkan usia kawin berbeda, demikian juga sikap-sikap perilaku perkawinan termasuk di sini adat menetap sesudah kawin.

Usia kawin di daerah penelitian. Dalam suatu peristiwa perkawinan biasanya umur kedua calon pengantin tidak dipermasalahkan. Namun oleh alasan-alasan tertentu usia perkawinan di daerah pedesaan cenderung masih muda. Akan tetapi persentase kawin muda tersebut dari waktu ke waktu semakin berkurang, seiring dengan naiknya taraf pendidikan sebagian besar masyarakat, industrialisasi, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat data bahwa usia kawin pertama laki-laki (suami) dengan usia kawin perempuan (istri) mempunyai ciri-ciri yang sama dengan pola usia kawin yang sudah pernah dilaporkan oleh berbagai hasil penelitian. Pada tabel IV.2 tersebut terlihat bahwa usia kawin pertama isteri sebanyak 39% kawin pada usia kurang dari 20 tahun, sedangkan suami

hanya 2%. Sebaliknya sebanyak 24% suami rata-rata melangsungkan perkawinan antara umur 25 - 30 tahun, dan pada level umur sekian isteri hanya 10%. Usia suami pada level di atas 25 tahun cenderung membesar persentasenya, sebaliknya untuk isteri pada level umur tersebut cenderung mengecil persentasenya. Namun berdasarkan tabel IV.2 tersebut nampaknya ada kesepakatan usia kawin yang dianggap "pas" atau umur yang disenangi untuk kawin (*age preference*) adalah umur 20-<25 tahun bagi laki-laki maupun wanita. Pada level umur tersebut persentase suami yang kawin 42%, dan isteri 38%. Jadi dapat disimpulkan di sini bahwa isteri cenderung melakukan perkawinan pada level umur muda dengan persentase yang cukup besar, dan persentase cenderung mengecil pada umur kawin kurang dari 25 tahun. Sebaliknya suami, pada level umur tersebut (kurang 20 tahun) persentasenya mengecil, dan pada level umur kawin di atas 25 tahun persentasenya membesar. Gejala ini nampak pada usia perkawinan anak-anak responden (Tabel IV.3). Dari tabel tersebut nampak bahwa umur kawin pertama anak-anak responden pada level umur kawin 20-<35 tahun dan pada level umur 25 - <30 tahun persentasenya mengecil untuk istri.

Menarik kiranya bila data tersebut kita lihat berdasarkan penggolongan yang telah dilakukan oleh Bogus (Al Hadar, 1977), yang menggolongkan umur kawin pertama atas empat kelompok:

- *Child marriage* (perkawinan anak-anak): usia kawin < 18 tahun
- *Early marriage* (perkawinan muda usia): usia kawin 18 - 19 tahun.
- *Marriage at maturity* (perkawinan yang pas): usia kawin 20 - 21.
- *Late marriage* (perkawinan yang terlambat): usia kawin lebih dari 22 tahun.

Berdasarkan penggolongan Bogus tersebut, maka usia kawin suami termasuk *late marriage*, sedangkan istri *early marriage* dan *marriage at maturity*.

Ada korelasi positif antara pendidikan dengan usia kawin, di mana mereka yang berpendidikan tinggi cenderung kawin pada usia lebih tinggi atau *late marriage*. Dengan kata lain pendidikan merupakan faktor penting dalam peningkatan usia kawin. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istri yang berpendidikan SD pada waktu melaksanakan perkawinan umurnya

relatif muda (<20 tahun) sebanyak 54,3% dan mereka yang berpendidikan SMA/kejuruan relatif lebih banyak yang kawin di atas usia 20 - < 30 tahun. Sebaliknya pada suami terkesan bahwa faktor pendidikan berpengaruh pada hampir semua golongan umur. Namun dari data tersebut ada kesan bahwa mereka yang berpendidikan lebih tinggi tidak begitu mendukung suami bahwa faktor pendidikan berpengaruh pada usia kawin. Karena di sini nampak bahwa mereka yang berpendidikan perguruan tinggi melakukan perkawinan pada usia 20 - <35 tahun yang ternyata juga dilakukan oleh mereka yang berpendidikan SD maupun yang tidak sekolah. Atas dasar gambaran Tabel IV.4, maka dapat ditarik beberapa kemungkinan yang mempengaruhi hal tersebut. Seperti telah dipaparkan di muka bahwa pembangunan pendidikan di daerah penelitian sudah memadai yang tentunya berpengaruh pula di sektor lainnya yaitu peningkatan dalam kehidupan ekonomi di daerah setempat, letak Desa Argomulyo tersebut dengan pusat kota dan mudahnya transportasi mempermudah masyarakat setempat untuk melakukan mobilitas, dan sebagainya. Kemungkinan-kemungkinan itulah antara lain yang secara tidak langsung mempengaruhi perilaku dalam perkawinan, dalam hal ini adalah penundaan usia kawin.

Bila dilihat dari rata-rata usia kawin suami-istri cukup tinggi, nampak bahwa pengaruh pendidikan terhadap usia kawin terjadi di semua level golongan umur. Rata-rata usia kawin tersebut relatif tinggi bila dikaitkan dengan Undang-undang Perkawinan (lihat juga Tabel IV.1).

Dalam Undang-undang Perkawinan (1974) pasal 7 (1) ditetapkan bahwa yang diizinkan untuk melangsungkan perkawinan adalah pria yang harus sudah mencapai umur 19 tahun dan wanita harus sudah mencapai 16 tahun. Penentuan batas umur untuk melangsungkan perkawinan tersebut sangat penting sekali, karena suatu perkawinan diperlukan tidak hanya kematangan biologis tetapi juga psikologis. Di samping itu calon suami-istri tersebut harus masak jiwa raganya supaya dapat mewujudkan perkawinan secara baik tanpa berakhir dengan perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan sehat. Untuk itu perlu dicegah perkawinan di bawah umur (Saleh, 1976).

Seperti telah disebutkan bahwa umur kawin di desa lebih rendah dari pada di kota. Hal tersebut antara lain disebabkan karena adanya perbedaan

pandangan, norma-norma yang berlaku, nilai-nilai dan sebagainya yang mendasari perbedaan usia kawin antara desa dan kota. Menurut Bogue, peningkatan umur perkawinan sebagai akibat perubahan sosial di desa lebih lambat daripada di kota. Hal tersebut terutama disebabkan karena proses industrialisasi terutama terjadi di kota-kota, di mana menurut Bogue tingkat industrialisasi dan pendidikan yang tinggi cenderung pada perkawinan yang terlambat atau *late marriage*.

Usia kawin pertama suami-istri di daerah penelitian bila dikaitkan dengan Undang-undang Perkawinan tersebut masih di atas batas umur kawin yang diperbolehkan yaitu wanita harus sudah berumur 16 tahun, dan laki-laki 19 tahun. Usia kawin tersebut akan terus mengalami peningkatan sejalan dengan perkembangan waktu. Dan semakin meningkatnya pembangunan di sektor pendidikan maupun ekonomi akan berdampak positif pada peningkatan usia kawin. Karena penundaan usia kawin akan berpengaruh baik dari segi kependudukan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Dengan adanya Undang-undang Perkawinan tersebut sangat membantu mempercepat proses peningkatan umur kawin. Namun efektifitas dari ketentuan batas umur yang diperbolehkan kawin tersebut perlu sanksi yang tegas, supaya perkawinan di bawah umur (*child marriage*) yang banyak dilakukan di daerah-daerah pelosok pedesaan dapat ditekan. Namun demikian hampir dua dasawarsa sejak Undang-undang Perkawinan tersebut berlaku, secara tidak langsung ikut mendorong pencapaian peningkatan umur kawin tersebut.

Perlu juga ditengahkan di sini analisis yang dilakukan Davis dan Blake (Al Hadar, 1977), mengenai masalah umur kawin dengan menggunakan variabel-variabel masalah warisan, kawin gantung, adat menetap setelah kawin, hadiah kawin dan masalah seksologis, untuk menjelaskan perbedaan umur kawin antara dua tipe masyarakat yaitu masyarakat yang mengenal keluarga luas dan yang tidak mengenal keluarga luas. Davis dan Blake menyimpulkan bahwa umur perkawinan pertama pada masyarakat yang mengenal keluarga luas atau klen lebih rendah daripada yang tidak mengenal keluarga luas atau klen. Ternyata kesimpulan Blake dan Davis tersebut kebalikannya bila dibandingkan dengan hasil survei fertilitas (1973) tercatat

di situ bahwa umur perkawinan pertama pada masyarakat yang mengenal keluarga atau klen, lebih tinggi daripada yang tidak mengenal sistem keluarga luas atau klen. Hasil survei fertilitas tersebut menggambarkan bahwa rata-rata umur perkawinan di Jawa lebih rendah daripada di luar Jawa, pada hal suku bangsa Jawa pada prinsipnya mengenal keluarga batih dan sebaliknya mengenal keluarga luas atau klen. Seperti dari hasil penelitian ini dari 90 responden 96% rumah tangga mereka adalah bentuk keluarga batih dan masih cukup banyak juga yang melaksanakan kawin pada usia relatif muda.

Satu hal yang cukup positif adalah apabila dilihat dari persepsi responden mengenai usia kawin yang dianggap muda dan usia kawin yang dianggap matang. Responden menganggap usia kawin di atas 20 tahun (20 - <25 tahun) merupakan usia kawin yang cukup matang untuk wanita (78,9%), sebaliknya sebanyak 57,8% menganggap pada umur tersebut merupakan usia muda bagi laki-laki untuk kawin. Selanjutnya kurang lebih 82% menganggap usia 25 < 35 tahun merupakan usia matang bagi laki-laki untuk kawin dan pada level umur tersebut cenderung menurun untuk wanita yaitu 12%.

Respons masyarakat dalam memandang pendidikan sebagai modal penting untuk bekal kehidupannya tercermin dari pendapatan mereka dalam menjawab pertanyaan "syarat apa saja yang diperlukan seseorang dikatakan "pas" untuk kawin?. Dari jawaban responden ternyata 53,9% menyebutkan bila sudah selesai pendidikan dan sudah bekerja, dan 33,9% menyebutkan yang penting sudah bekerja. Dari data tersebut terkesan bahwa pendidikan dan bekerja merupakan faktor sangat penting menurut mereka untuk dipenuhi modal dalam melangsungkan kehidupan selanjutnya. Alasan yang dikemukakan bahwa bekal untuk mandiri dan mengembangkan diri, dalam arti mereka dapat bertanggungjawab penuh terhadap kehidupan keluarganya dan tidak tergantung pada orang tua lagi (Tabel IV.7 dan Tabel IV.8).

Pendapatan respon mengenai usia kawin muda. Sebagian besar responden pada umumnya mengetahui persis resiko seseorang yang melakukan perkawinan pada usia muda. Hal ini disamping karena faktor pendidikan juga karena pengalaman sehari-hari yang diperoleh di lingkungannya serta penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh beberapa pihak seperti BKKBN, PKK maupun organisasi-organisasi lainnya. Menurut

mereka perkawinan yang dilakukan pada usia muda mempunyai resiko terhadap keturunannya sebanyak 34,5%, kemudian rumah tangga tidak kokoh (labil) 8,9%, dan 17,6% menyebut orang tua menjadi repot ikut terhadap kesehatan ibu dan anak, rumah tangga labil.

Sudah menjadi kebiasaan di desa bahwa mereka yang kawin pada usia muda bila kebetulan ada kesulitan, orang lain maupun sanak keluarga ikut membantu menanganinya. Dengan kata lain kesulitan itu tidak akan ditanggung sendiri, oleh karena itu kawin pada umur muda tidak menjadikan masalah. Beberapa kasus sebagai ilustrasi mendukung kenyataan tersebut, Pak Wiro misalnya salah seorang responden yang sangat prihatin terhadap nasib anak perempuannya yang baru saja cerai. Anaknya kawin pada usia relatif muda yaitu umur 18 tahun dan pendidikannya SD tamat, dengan seorang pemuda berumur. Pemuda tersebut sudah bekerja pada PT Musa yang memproduksi barang-barang kerajinan di desa tersebut. Dari perkawinan itu lahir 3 anaknya, dan umur Partini sekarang 33 tahun. Selama berumah tangga tersebut Pak Wiro mengaku ikut membantu ekonomi anaknya walaupun tidak setiap hari. Namun di luar perkiraan Pak Wiro tiba-tiba saja anaknya cerai dan pulang ke rumah dengan anak-anaknya, penyebabnya adalah suami anaknya tersebut seorang dengan wanita lain. Sampai sekarang Pak Wiro harus menanggung kebutuhan hidup ketiga cucunya, pada hal ia sudah merasa tua dan sudah pensiun sebagai pegawai negeri Perumka. Sedangkan anaknya setelah cerai bekerja di sebuah billiard Yogyakarta, dan bertempat tinggal di kota (kost) dan kadang-kadang saja pulang menengok anaknya.

Kasus kedua adalah perkawinan usia muda yang dilakukan oleh anak pak Partono yang bernama Taryono kawin pada usia 17 tahun dan istrinya 15 tahun. Pada waktu itu pendidikan SMU belum tamat, demikian juga istrinya SMP belum tamat. Taryono bekerja pada PT Musa, dan ikut orang tuanya bersama anak istrinya. Ia sudah mempunyai 2 orang anak. Menurut Pak Partono anaknya memang nakal dan bandel, karena menghamili anak tetangganya langsung dinikahkan meskipun belum bekerja dan belum selesai sekolahnya. Semua keperluan rumah tangga Taryono Pak Partono ikut menanggung, termasuk menanggung anak cucunya. Demikian juga kakak Taryono juga kawin sebelum lulus SMU, dan bekerja di Semarang. Tetapi anaknya sering sekali pulang untuk minta uang, beras dan sebagainya.

Meskipun anaknya sudah bekerja sampai sekarang masih minta bantuan orang tua, Pak Partono bilang masih “*ngrusuhi* orang tua.

Dari kasus tersebut menggambarkan bahwa perkawinan yang dilakukan pada usia relatif muda maupun yang putus sekolah (*drop out*) menimbulkan banyak masalah terutama di bidang ekonomi. Kasus cerai tersebut, jelas berakibat pada pengasuhan anak dan melibatkan orang tua. Di samping itu perkawinan yang dilakukan pada usia muda cenderung mempunyai tingkat pendidikan yang tidak tinggi. Dengan kata lain anak yang kawin muda pendidikannya relatif rendah. Faktor-faktor inilah salah satu yang mengganggu stabilitas rumah tangga mereka. Berdasarkan hasil penelitian maupun survei fasilitas disebutkan bahwa umur perkawinan yang rendah pada orang Jawa dan Sunda ternyata berpengaruh terhadap tingginya tingkat perceraian; meskipun faktor umur tidak selalu sejajar dengan kedewasaan. Hal ini mengingat banyaknya kasus-kasus perceraian dilakukan oleh mereka yang umur kawinya di atas 20 tahun.

Terhadap mereka yang kawin sebelum sekolahnya selesai, menurut responden akan membawa kesulitan pada dirinya. Karena mereka yang kawin sebelum selesai sekolah cenderung akan menghadapi kesulitann dalam mencari nafkah, oleh sebab itu akan merepotkan rumah tangganya sendiri dan merepotkan orang utanya (57,8%). Di samping itu 50% menyebutkan secara mental mereka belum siap untuk berumah tangga. Namun sebanyak 8,9% menyebutkan terserah saja, asal sudah bisa mencari nafkah. Jadi di sini pendapat bahwa faktor pendidikan ada kaitannya dengan pekerjaan, yang selanjutnya akan berpengaruh pada kemandirian mereka dalam berumah tangga. Sebaliknya pekerjaan berkaitan dengan faktor pendidikan yang telah dicapai seseorang.

2. Dampak Terhadap Pola Menetap Sesudah Kawin.

Perkawinan, dalam kehidupan suku bangsa manapun merupakan suatu peristiwa penting. Perkawinan di Jawa, menurut Geertz (1983:587) merupakan tanda terbentuknya *somah baru* yang segera akan memisahkan diri dari orang tua baik secara ekonomi maupun tempat tinggal. Lebih lanjut dikatakan bahwa pandangan itu berkaitan dengan istilah *omah-omah* yang bisa diartikan rumah. Sehubungan dengan itu kata menikah yang berarti

juga berumah tangga menunjukkan arti “berhubungan dengan satu rumah”; dan orang Jawa menganggap bahwa keadaan yang ideal adalah mempunyai suatu rumah tangga sendiri yang *neolokal* (*somah*) dan ini ada kaitannya dengan istilah *omah-omah* tadi (Koentjaraningrat, 1984:137).

Dalam keluarga Jawa tidak ada aturan khusus mengenai tempat di mana orang yang sudah kawin bertempat tinggal (Koentjaraningrat, 1984:136). Orang Jawa pada umumnya tidak mempersoalkan tempat menetap sesudah kawin, mereka bebas untuk menetapkan di mana akan bertempat tinggal, apakah akan menetap terpisah dari orang tua dari pihak suami atau istri, atau di sekitar kediaman kerabat dari pihak istri, ataukah tetap bersama orang tua. Namun pada umumnya jarang dilakukan sesudah kawin segera melakukan pola menetap yang *neolokal*, karena pada umumnya mereka belum siap mandiri secara ekonomis. Seperti telah disebutkan di muka bahwa banyak perkawinann di pedesaan pada usia relatif masih muda. Biasanya mereka ini tinggal bersama orang tua dari pihak istri atau pihak suami, sampai mereka dianggap mampu mengurus rumah tangganya sendiri.

Berkaitan dengan pola menetap sesudah menikah tersebut, ada tujuh kemungkinan seseorang menetap setelah kawin (Koentjaraningrat, 1977:102-103):

- 1) *Utrolokal*, adat mentap setelah kawin yang memberi kebebasan kepada pengantin baru untuk menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami atau istri.
- 2) *Virilokal*, pola menetap setelah kawin dengan menetap di sekitar pusat kediaman kerabat suami.
- 3) *Uxorilokal*, pola menetap setelah kawin dengan menetap di sekitar kediaman kerabat istri.
- 4) *Bilokal*, pola menetap yang menentukan pengantin baru suatu saat tinggal di pusat kediaman istri dan pada saat tertentu di sekitar kediaman kerabat suami.
- 5) *Neolokal*, pola menetap setelah kawin di mana pengantin tersebut tinggal di tempat baru tidak mengelompok di sekitar kediaman kerabat isteri maupun suami.
- 6) *Avunkulokal*, pola menetap di mana pengantin bertempat tinggal di sekitar kediaman saudara laki-laki ibu dari suami.

- 7) *Natolokal*, pola tempat tinggal di mana pengantin tersebut bertempat tinggal saling terpisah, suami tinggal di sekitar kaum kerabatnya sendiri dan istri juga demikian.

Dari bentuk-bentuk pola menetap sesudah kawin tersebut, pada umumnya orang Jawa melakukan pola menetap sesudah kawin yang neolokal sesuai dengan pola ideal orang Jawa (diambil dari kata *omah-omah*). Hal tersebut terwujud setelah mereka merasa kuat untuk mandiri melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua. Biasanya mereka ikut menumpang di tempat orang tua untuk beberapa waktu atau sampai lahir anak-anak mereka baru lepas dari orang tua. Dengan pola ideal menetap neolokal memungkinkan seseorang untuk dapat menunda umur perkawinan, karena pola menetap neolokal menuntut pasangan itu sudah dapat berdiri sendiri secara ekonomis. Bentuk menetap sesudah menikah yang neolokal tersebut mempermasalahkan apakah menetap jauh dari lingkungan kerabat pihak suami maupun istri, atau tinggal di sekitar kerabat suami ataukah istri. Seperti kita ketahui sudah menjadi kebiasaan pada orang Jawa khususnya di pedesaan bahwa setelah menikah untuk beberapa waktu tinggal di lingkungan keluarga istri atau suami. Suatu hal adalah pengantin baru itu menurut adat yang berlaku belum boleh meninggalkan rumah genap *selapan* (35 hari). Namun adat tersebut sekarang ini sudah semakin berkurang yang mematuhi, karena alasan-alasan tertentu.

Bentuk pola menetap neolokal pada umumnya dibutuhkan kesiapan ekonomis, yaitu kesiapan untuk berdiri sendiri tanpa tergantung orang tua. Ada beberapa alasan untuk menetap neolokal yaitu alasan pekerjaan, kemampuan ekonomi, kesimpulan kesiapan rumah, hubungan pribadi dan sebagainya, bentuk-bentuk neolokal tersebut bisa keluarga batih atau keluarga batih yang diperluas.

Jay (1969) menyebutkan ada empat tipe keluarga dalam masyarakat desa di Jawa yaitu pertama keluarga inti yang terdiri dari suami-istri dan anak-anak mereka yang belum kawin, atau satu orang tua dengan anak-anaknya; kedua, keluarga inti yang diperluas yang terdiri dari suami istri dan anak-anak mereka serta orang tua dari pihak suami atau istri; ketiga, keluarga inti *multiple* yang terdiri dari suami-istri dan anak-anak yang sudah menikah;

keempat, rumah tangga yang terdiri dari orang satu saja (Koentjaraningrat, 1984:140). Bila melihat dari penggolongan Jay, maka bentuk pertama paling dominan yaitu lebih 80%. Sedangkan tipe kedua, ketiga dan keempat persentasenya kecil sekali. Di daerah pedesaan tipe keluarga inti *multiple* suatu hal yang biasa, di mana dapur yang menandai adanya lebih dari satu rumah tangga kadang-kadang tidak jelas. Berbeda dengan di Bali. *Kuren* atau dapur menjadi ukuran, sekalipun dalam keluarga luas terdapat satu keluarga inti senior dengan beberapa keluarga inti dari anak-anaknya, yang terakhir ini harus memiliki *kuren* (dapur) sendiri.

Pola menetap sesudah kawin di mana responden bertempat tinggal di lingkungan keluarga suami maupun istri ada 48,9% dan yang bertempat tinggal di luar lingkungan kerabat kedua belah pihak 51,1%, kepindahan mereka setelah menikah pada umumnya dengan alasan tertentu setelah untuk beberapa waktu menumpang di rumah orang tua. Dari mereka yang bertempat tinggal di luar lingkungan kerabatnya sebanyak 45,7% karena sudah mempunyai rumah, baik itu diperoleh dari usaha sendiri, maupun dari warisan orang tua. Ternyata kepindahan mereka dari ikut orang tua tersebut dilakukan setelah punya anak (61,9%). Hal ini dapat dimengerti karena kesiapan untuk memperoleh tempat sementara ikut menumpang di tempat orang tua suami atau istri, sampai lahir anak pertama, kedua, bahkan ketiga.

Pola menetap sesudah kawin dengan alasan pekerjaan ada 21,9%. Oleh karena berkaitan dengan tugas pekerjaan, penempatan dan sebagainya biasanya segera lepas dari orang tuanya atau "*methal*". Seperti anak dari pak Idris setelah anaknya kawin, baru tiga minggu harus ikut suaminya ke luar Jawa karena suaminya ditempatkan di daerah tersebut (ke Lampung). Alasan lain ada yang merasa "*sumpeg*" atau pengab karena banyak anggota keluarga lain ikut tinggal di tempat orang tuanya sebanyak 30,4%.

Tempat tinggal mereka sesudah menikah pada umumnya masih di sekitar atau di lingkungan orang tuanya atau kerabat lainnya. Berdasarkan data tersebut terkesan bahwa tempat tinggal sesudah menikah adalah neolokal, dengan pengertian rumah tangga baru tersebut sudah "*methal*" atau memisahkan diri dari orang tuanya. Tempat yang baru ada yang jauh sama sekali dari lingkungan kerabat masing-masing, ada yang masih di lingkungan salah satunya, mereka yang bertempat tinggal jauh dari orang

tua masing-masing sebanyak 43,5%, kemudian yang bertempat tinggal di lingkungan kerabat suami 30,4%, dan yang di lingkungan keluarga istri 21,7%. Hal ini bila dikaitkan dengan pendidikan responden, ternyata pola menetap neolokal hampir merata dilakukan responden di semua pendidikan dari SD sampai perguruan tinggi. Jadi di sini faktor pendidikan tidak secara langsung berpengaruh terhadap pola menetap, tetapi ada faktor lain yang ikut menentukan yaitu pekerjaan, warisan, dan sebagainya (Tabel IV.9).

Satu hal yang menarik adalah pola menetap sesudah kawin anak-anak responden adalah 60,3% menetap neolokal sedangkan yang menetap di lingkungan keluarga istri maupun suami ada 29,5% dan 10,2% di lingkungan keluarga suami.

Dalam hal bertempat tinggal atau anak ingin *methal* dari orang tua, ada orang tua yang ikut campur ada yang tidak. Alasan mereka ikut campur adalah merasa masih menjadi tanggung jawabnya dan merasa tidak "tega". Dalam hal ini campur tangan orang tua adalah dalam bentuk nasihat, menyiapkan segala sesuatunya yang diperlakukan "*mernahke*" atau mengarahkan. Sedangkan orang tua yang mengaku tidak ikut campur dengan alasan mencampuri urusan rumah tangga anak itu tidak baik, dan terserah kemauan mereka karena sudah berumah tangga sendiri.

B. Dampak Terhadap Variasi Lapangan Pekerjaan

Dewasa ini masalah yang berat bagi negara kita adalah masalah yang menyangkut ketenagakerjaan. Hal ini bukan saja salah satu masalah bagi kita melainkan hampir merupakan masalah yang dihadapi negara sedang berkembang.

Upaya mengatasi ledakan pencari pekerjaan yang merupakan akibat dari angkatan kerja yang tidak bisa melanjutkan sekolah (*drop out*), melainkan juga karena terutama terbatasnya kesempatan kerja.

Di muka disinggung, bahwa seringkali terjadi bahwa kesempatan kerja yang ada tak dapat diisi, karena ketrampilan dan persyaratan kerja tidak bisa menyesuaikan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Hal ini logis juga karena lembaga di mana tenaga kerja itu dimungkinkan bekerja, karena syarat-syarat itu dirasa "berat" dan tidak dimiliki para tenaga kerja yang ada tentu saja keadaan semacam itu bukan semata-mata kesalahan para tenaga kerja,

melainkan bekal pengetahuan belumlah sesuai dengan kebutuhan pasaran kerja.

Faktor tadi pernah disinggung oleh Presiden Soeharto dalam pidato kenegaraan tahun 1986 yang lalu, bahwa:

“Pengalaman kita selama ini menunjukkan bahwa acapkali terjadi bukan lapangan kerja yang tidak ada, melainkan karena ketidaktahuan di mana kerja itu terbuka dan ketrampilan apa saja yang diperlukan”.

Belum sepenuhnya terjadi sinkronisasi bahwa kesempatan kerja dengan ketrampilan apa diperlukan memang harus kita akui sehingga yang menunjang ketrampilan yang dibutuhkan ada sementara tenaga kerja yang sudah berusaha melengkapi diri untuk syarat-syarat kerja, belum juga diterima pada suatu kesempatan kerja. Hal itu bukan semata-mata karena tenaga kerja itu sama sekali tidak melengkapi diri dengan ketrampilan, melainkan adanya “syarat lain” yang tidak bisa terpenuhi karena ada di luar jangkauan kekuatan ekonomi tenaga kerja itu.

1. Kegiatan Mengolah Tanah.

Walau wilayah Kecamatan Yogyakarta, tetapi di wilayah tersebut masih relatif banyak penduduk yang rutin mengolah tanahnya. Dari sejumlah 90 responden terdapat 75,5% yang memiliki lahan garapan, baik berupa tegalan atau sawah. Keenam puluh delapan orang penduduk tersebut 30,7% tidak rutin mengolah tanah-tanahnya. Sedangkan sisanya, yaitu 60,3% secara rutin mengolah tanahnya.

Dari sebanyak 60,3% yang secara rutin mengolah tanahnya tersebut ada di antaranya yang mengolah sendiri tanpa dibantu oleh anak-anaknya. Responden yang rutin mengolah tanah dengan dibantu anak-anaknya sebanyak 36,8%. Sedangkan 23,5% secara rutin mengolah tanahnya tanpa dibantu oleh anak-anaknya.

Anak yang tidak mau membantu megolah tanah jumlahnya relatif kecil yaitu sebanyak 1,5%. Dari 23,5% yang rutin mengolah tanahnya, terdapat 7,4% yang mengutarakan jawaban anak masih kecil, dan terdapat 1,5% yang merasa tidak perlu tenaga tambahan karena lahan pertanian yang dimiliki

sempit. Oleh karena itu cukup digarap sendiri. Dengan demikian sebanyak 13,2% dari 23,5% yang secara rutin mengolah tanahnya tanpa dibantu anak-anaknya, tidak berarti anak-anaknya tidak mau membantu, dengan demikian anak-anaknya akan dapat sepenuhnya belajar. Selanjutnya dari jumlah 75,5% tidak semua mengolah lahan pertanian, terdapat 30,7% responden yang tidak mengolah lahan pertanian yang dimiliki.

Jarak antara Argomulyo, kecamatan Sedayu dengan Kotamadya Yogyakarta tidak terlalu jauh itu memberi kesempatan penduduk desa tersebut untuk belajar dan bekerja di wilayah Kotamadya Yogyakarta dan sekelilingnya. Dari data yang terkumpul dapat diketahui, bahwa responden yang tidak mempunyai waktu untuk mengolah lahan pertanian sebanyak 55,6% dari 27 responden (30,7%) yang tidak mengolah lahan pertaniannya.

Di samping alasan tidak mempunyai waktu, responden yang tidak mengolah lahan pertanian dengan alasan fisik tidak kuat atau sudah berada di ranking kedua. Dari 30,7% responden yang tidak mengolah lahan pertaniannya, terdapat 18,5% responden yang mengutarakan jawaban fisik tidak kuat atau sudah tua, sehingga tidak mengolah tanahnya. Sedangkan responden yang tidak mengolah tanah dengan alasan masih atas nama orang tua sebanyak 11,1%. Jumlah tersebut sama persis dengan jumlah responden yang tidak mengolah lahan pertanian dengan alasan letaknya jauh. Alasan semacam ini seperti halnya dikemukakan oleh Somo Pawiro, menurutnya walaupun ia mempunyai tanah sawah seluas 1.000 m² dan tegalan 1.000 m² yang dapat diolah, akan tetapi tanah tersebut tidak diolahnya secara langsung. Oleh karena letak lahan pertanian yang dimiliki dengan rumah tempat tinggalnya relatif jauh, pengolahannya diserahkan kepada orang lain yang letak rumahnya relatif dekat dengan tanah itu. Adapun pengolahan tersebut hanya berdasarkan persetujuan secara lisan, dengan sistem maro untuk bagi hasilnya.

Sebanyak 3,7% dari 27% responden ada yang mengemukakan jawaban tanahnya ditanamai tebu, sehingga ia tidak mengolah lahan pertaniannya.

Berkaitan dengan lahan pertanian yang dimiliki penduduk di Desa Argomulyo akan tetapi tidak diolah sendiri ternyata muncul dua kelompok jawaban, siapa yang mengolahnya. Kelompok pertama dengan jumlah 51,9%

mengutarakan, bahwa keluarga sendiri (adik, orang tua, dan keponakan) yang mengolah lahan pertaniannya. Kemudian, kelompok yang lain dengan jumlah 44,4% menjawab, bahwa lahan petaniannya diolah oleh orang lain dengan sistem diburuhkan atau disewakan.

2. Persepsi Pendidikan dan Kemungkinan Tersedianya Penempatan Kerja.

Sama halnya dengan berbagai daerah di sebagian wilayah Indonesia, pembangunan pendidikan di wilayah Argomulyo dimulai pada dekade tahun tujuh puluhan. Usaha-usaha berkaitan dengan pembangunan pendidikan di sana terus berlanjut, antara lain dengan didirikannya Universitas Wangsa Manggala pada dekade tahun delapan puluhan keberadaan universitas Wangsa Manggala tersebut menjadikan di wilayah itu lengkap memiliki lembaga pendidikan formal mulai dari TK, SD, SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi. Gambaran pembangunan pendidikan di Desa Argomulyo dapat kita lihat sebagai potret mini gambaran suatu daerah yang tengah membangun. Dan nampaknya pendidikan formal merupakan simbol kesanggupan dan kemampuan masyarakat untuk menanggapi perubahan-perubahan nilai dan pola pikir sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengenai hal itu, Winarno Surachmad menyatakan bahwa dibanding dengan negara berkembang lainnya, Indonesia dapat dinilai berhasil menegakkan landasan-landasan konseptual mengenai pembaharuan pendidikan nasional yang tepat arah dan tepat guna. Dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, sektor pendidikan termasuk sektor yang pesat kemajuannya (Prisma, no. 2, 1981:12). Berkaitan dengan perkembangan keberadaan sarana pendidikan di wilayah Argomulyo, nampaknya perlu juga dirunut apakah kondisi tersebut juga berpengaruh dalam kesempatan memperoleh peluang kerja.

Dari 90 orang responden mengungkapkan beberapa jawaban berkaitan dengan kesempatan memperoleh peluang kerja setelah ada pembangunan pendidikan di Argomulyo 1,1% yang menjawab, bahwa tidak ada keterikatan antara pembangunan pendidikan yang ada di wilayah Argomulyo dengan kesempatan memperoleh peluang kerja. Kemudian 8,8% menyatakan bahwa kesempatan memperoleh peluang kerja di Argomulyo, baik sebelum dimulai pembangunan pendidikan dekade tujuh puluhan dan seterusnya sama saja.

Data berkaitan dengan kesempatan memperoleh peluang kerja dikaitkan dengan pembangunan pendidikan di Argomulyo sangat menarik. Responden yang menyatakan, bahwa kesempatan memperoleh peluang kerja mudah pada waktu dulu sejumlah 44,4%. Kemudian, sebanyak 45,6% yang menyatakan, bahwa kesempatan memperoleh peluang kerja di Argomulyo mudah sekarang.

Selanjutnya, alasan responden yang menyatakan bahwa kesempatan memperoleh peluang kerja lebih mudah dahulu dikarenakan pada waktu lalu tenaga kerja yang tersedia seimbang dengan peluang pekerjaan. Dari 40 orang responden yang menyatakan kesempatan peluang kerja mudah dahulu dengan alasan tersebut sebanyak 47,5%. Nampak alasan tersebut sangat logis, bila dilihat bahwa grafik perkembangan penduduk selalu berubah dan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak bisa menyerap sebagian besar tenaga kerja yang ada. Sebagai gambaran selintas mengenai perkembangan penduduk dan kemungkinan tersedianya kesempatan kerja, bahwa Kabupaten Bantul (termasuk di antaranya Desa Argomulyo) dengan luas 5.06,85 km² kepadatannya selalu bertambah. Dapat dilihat tahun 1986 kepadatan penduduk Kabupaten Bantul sejumlah 1.339 orang, tahun 1987 sebesar 1.352, tahun 1988 sebesar 1.363, tahun 1989 sebesar 1.375, dan tahun 1990 sebesar 1.388 orang. Berkaitan dengan ini tentunya jumlah pencari kerjapun bertambah. Pada tahun 1986 jumlah pencari kerja yang belum ditempatkan di Propinsi DIY sebesar 63.432 orang, kemudian tahun 1987 menjadi 55.817 orang, tahun 1988 sebesar 75.046 orang, tahun 1989 sebanyak 79.600, dan pada tahun 1990 sebanyak 98.249 orang (Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1990:10-15).

Alasan lain yang dikemukakan oleh responden yang tidak kalah menarik yakni pada waktu lalu tidak perlu dengan uang pelicin dan koneksi sehingga kesempatan memperoleh peluang kerja pada waktu lalu relatif rendah. Responden yang mengutarakan jawaban itu sebanyak 27,5%. Jawaban responden yang memberikan alasan bahwa mencari pekerjaan dulu lebih mudah karena tanpa dengan embel-embel uang merupakan jawaban yang berdasar pengalaman anak-anak responden. Mereka telah mencari pekerjaan ke beberapa tempat, tetapi karena tidak bisa menyediakan "uang administrasi" bagi beberapa lembaga yang akan menerimanya menyebabkan mereka batal untuk bekerja. Nampaknya kasus semacam itu merupakan berita

yang tidak menggembirakan bagi responden sehingga memberi kesan negatif mengenai kemungkinan anaknya mencari pekerjaan, oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut.

Melihat berbagai hal yang dikemukakan di atas, lebih menarik lagi jika diperhatikan, sejumlah 45,6% yang mengemukakan jawaban kesempatan memperoleh peluang kerja lebih mudah sekarang. Banyak pembangunan dan lapangan kerja berwiraswasta mendominasi munculnya alasan tersebut sebesar 85,4% responden yang mengemukakannya. Dari data monografi Desa Argomulyo sampai dengan bulan Juni 1993 tercatat penduduk di desa tersebut yang bekerja di swasta dan wiraswasta sebanyak 1.404 orang atau 22,99%. Jumlah itu merupakan urutan kedua terbanyak setelah lapangan pekerjaan sebagai petani, sejumlah 42,97% ditambah 977 orang (17,24% sebagai buruh tani).

Beberapa lapangan pekerjaan yang terdapat di wilayah Desa Argomulyo sebagian besar merupakan lapangan pekerjaan yang tidak membutuhkan skill yang relatif tinggi, seperti tukang batu, buruh pabrik, buruh bangunan, tani, ternak dan usaha pondokan.

Pada Tabel IV.10 dapat dilihat, jenis pekerjaan sebagai petani merupakan jumlah yang paling banyak baik untuk responden maupun istrinya. Responden yang bekerja sebagai petani sejumlah 32,2% dan istri responden yang juga bekerja sebagai petani sebanyak 39,9%. Kondisi tersebut ternyata sesuai dengan jumlah responden yang secara rutin mengolah tanahnya, yaitu sejumlah 60,3% dari 68 orang yang memiliki areal pertanian. Setelah jenis pekerjaan sebagai petani, kemudian disusul jenis pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil atau guru. Sejumlah 24,4% responden bekerja sebagai pegawai negeri sipil atau guru. Sedangkan untuk istri responden, jenis pekerjaan bakul, pedagang dan jualan merupakan petani. Istri responden yang bekerja pada lapangan pekerjaan tersebut sejumlah 21,1%.

Jenis lapangan pekerjaan responden selanjutnya, berturut-turut jumlahnya terdiri dari pensiunan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dan Pegawai Negeri Sipil (PNS), aparat kelurahan, karyawan, buruh, bakul dan dagang, wiraswasta, dan tukang serta jasa. Responden yang bermata pencaharian sebagai karyawan swasta antara lain sebagai Satuan Pengaman (Satpam) pada usaha swasta, hotel, migas, dan pesuruh. Jenis

pekerjaan buruh meliputi sebagai buruh tani, bangunan, kerajinan kulit dan anyaman. Responden yang bermata pencaharian sebagai bakul, pedagang, dan jualan pada umumnya menjadi pedagang beras, kain, daun pisang, kayu, tempe, dan tahu. Sedangkan jenis pekerjaan wiraswasta antara lain membuka toko kelontong, toko besi, agen minyak dan bensin, penjahit, peternak (tapi, sapi, burung puyuh, dan ayam), budidaya ikan hias, membuat genting, pondokan, dan warung makan. Dua jenis matapencaharian yang terakhir, belakangan ini relatif banyak bermunculan, karena banyak pelajar/mahasiswa dari luar daerah Desa Argomulyo yang belajar dan kuliah di Universitas Wangsa Manggala yang memerlukan tempat tinggal dan penjual makanan. Para pedagang tersebut antara lain berasal dari Purwokerto, Brebes, Tegal, Malang, Bumiayu, dan berbagai daerah di luar Jawa. Ibu Amius Kasmadi (42), yang dikenal dengan sebutan ibu Longki semenjak anaknya membelikan rumah di Dusun Pedes, ia tinggal di sana. Belakang ia membuka warung makan yang setiap harinya dikunjungi oleh para penduduk sekitar dan mahasiswa yang indekost di sana. Sebagian konsumen menurutnya adalah sebagian besar mahasiswa.

Ibu Longki menuturkan:

“Saya ini kan punya “anak” banyak yang setiap hari datang ke rumah. Oleh karena itu walaupun saat-saat kuliah libur, tetap memasak untuk menyediakan makan yang sudah langganan makan saya”.

Usaha semacam yang dilakukan oleh ibu Longki pada saat ini banyak tumbuh di daerah Argomulyo, terutama di Dusun Pedes dan Karanglo yang berdekatan dengan Universitas Wangsa Manggala. Fenomena ini muncul menyusul di daerah tersebut banyak muncul tempat-tempat indekost, sehingga pada tabel pekerjaan sampingan responden dan istri, pekerjaan sampingan yang paling banyak yakni sebagai bakul/dagang/jualan, yaitu sejumlah 46,1% (Tabel IV.11) pekerjaan sampingan responden dan istri.

Selanjutnya, masih ada dua jenis pekerjaan yakni tukang dan jasa. Responden yang bekerja sebagai tukang yaitu bekerja sebagai bengkel sepeda dan kayu. Kemudian, yang bekerja atau menyediakan jasa sebagai kusir atau penarik andong dan penyalur kupon Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) sebelum dihapus.

Dari 90 orang responden 43,3% yang mempunyai pekerjaan sampingan. Sedangkan dari 90 orang istri responden terdapat 78,9% yang bekerja, sisanya sejumlah 21,1% sebagai ibu rumah tangga. Istri responden yang bekerja tersebut 78,9% ternyata masih ada yang memiliki pekerjaan, yakni sejumlah 36,6%.

Jenis pekerjaan responden dan istrinya memang bervariasi, akan tetapi bukan berarti berbagai lapangan pekerjaan tersebut kesemuanya berada di wilayah Argomulyo. Jenis pekerjaan wiraswasta misalnya, dari golongan pekerjaan itu terdapat responden yang bekerja sebagai karyawan hotel di wilayah Kodya Yogyakarta.

Sudah dikemukakan, bahwa jenis pekerjaan yang tersedia di Desa Argomulyo pada umumnya merupakan lapangan pekerjaan yang tidak membutuhkan skill yang relatif tinggi, seperti tukang batu, bakul, warung, buruh pabrik, buruh tani, menjahit, ternak, bengkel, dan usaha pondokan.

Dari berbagai jenis pekerjaan tersebut, ada juga mengisi peluang memasuki lapangan pekerjaan itu. Menurut responden, lapangan kerja di sana dapat dimasuki atau berpeluang untuk tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Terdapat 70,0% responden yang memberi gambaran semacam itu. Jenis lapangan pekerjaan yang dimaksudkan antara lain, buruh pabrik, buruh bangunan, buruh tani, menjahit, dan ternak.

Sebanyak 22,2% responden menyatakan, bahwa peluang kerja di Argomulyo dapat dimasuki laki-laki, dengan mata pencarian sebagai tukang batu, buruh pabrik, buruh bangunan, buruh tani, menjahit, ternak, dan bengkel. Responden yang menyatakan demikian mempunyai tiga alasan, alasan pertama laki-laki kuat tenaganya, lebih cekatan, dan kreatif. Terdapat 12 orang responden yang menjawab demikian. Enam orang responden memberi alasan, lapangan kerja yang tersedia di Argomulyo kerjanya berat, dan dua orang responden menjawab laki-laki tingkat pendidikannya relatif lebih tinggi dibandingkan wanita.

3. Peluang Laki-laki dan Perempuan Memasuki Lapangan Kerja.

Selanjutnya, terdapat tujuh orang atau 7,8% responden yang menyatakan, bahwa lapangan pekerjaan yang terdapat di Argomulyo berpeluang dimasuki oleh perempuan. Lapangan pekerjaan tersebut, antara

lain bakul, warung, buruh tani, menjahit, dan buruh kerajinan. Alasan berkaitan dengan itu yakni, pekerjaan di Argomulyo merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan dan tlaten sehingga lebih cocok dilakukan oleh wanita. Responden yang menjawab tersebut sejumlah 6,6%. Kasus semacam itu menarik bila dikaitkan dengan jenjang pendidikan istri responden, di mana pendidikan istrinya relatif lebih rendah dengan jenjang pendidikan suami. Sehingga gambaran itu memberi kemungkinan bahwa bagi kebanyakan wanita di Desa Argomulyo memasuki lapangan kerja dan hanya membutuhkan ketlatenan saja.

Apabila dilihat kembali pada bagian pengolahan lahan pertanian terdapat 16 orang anak-anak responden yang tidak membantu mengolah tanah orang tua, selanjutnya juga diungkapkan, bahwa mereka tidak membantu orang tua mengolah lahan pertanian karena tidak ada waktu. Kondisi itu dapat diterima jika dilihat pula beberapa anak responden yang bekerja. Dari 90 orang responden, 36,7% yang menjawab anak atau anggota rumah tangga (ART) yang bekerja, sedangkan sisanya sebanyak 43,3% menyatakan, bahwa anak mereka tidak ada yang bekerja, berkaitan dengan anak responden atau anggota rumah tangga responden yang bekerja dan tidak tersebut, dapat pula dilihat tabel pendidikan anak responden. Dari tabel tersebut dapat diketahui, bahwa dari 320 orang anak responden yang pernah mengenyam pendidikan, ternyata masih sebanyak 30,0% yang masih sekolah. Oleh karena itu dapat pula dipahami kesibukan anak-anak responden tersebut (Tabel IV.2). Selain data yang ditampilkan pada Tabel IV.2 perlu juga diketahui, bahwa di Desa Argomulyo tepatnya pada pedukuhan Kaliberot terdapat tiga orang anak responden yang tidak disekolahkan walaupun mereka telah memasuki usia sekolah, karena alasan biaya semata.

Terdapat 4,1% dari 320 anak responden yang keluar sekolah sebelum waktunya (*drop out*). Lima alasan dikemukakan berkaitan dengan anak-anak responden yang *droup out* tersebut, tidak ada biaya merupakan alasan terbanyak. Responden yang mengutarakan alasan tersebut sebanyak 4,4%, alasan nakal atau bosan dan membantu orang tua, masing-masing 3,3%. Selanjutnya 2,2% responden yang menjawab anaknya *droup out* karena kawin, dan malas atau sekolahnya jauh 1,1%.

Selain kelompok tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) jumlah anak responden yang pernah mengenyam pendidikan kejuruan merupakan jumlah

yang paling banyak, yaitu 23,1%. Dari jumlah tersebut yang masih sekolah sebanyak 25,7% dan yang sudah lulus sejumlah 74,3%. Sekolah-sekolah kejuruan yang dimasuki oleh anak-anak responden antara lain, SMEA, SMKK, SPBMA, SPP, SKKA, SGO, SPG, SGPLB, LPK, Perhotelan, AKK, dan MAN.

4. Jenis Pendidikan dan Jenis Pekerjaan.

Tingkat pendidikan anak-anak responden akan lebih menarik jika dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang dijalani oleh mereka. Pada dasarnya, berkaitan dengan jenis pekerjaannya, tingkat pendidikan formal anak responden dapat dikategorikan menjadi tiga. Anak-anak responden tingkat pendidikan SD, dan SMTTP; Anak-anak responden dengan tingkat pendidikan SMTA dan PT; dan anak-anak responden yang berpendidikan kejuruan.

Anak-anak responden yang mempunyai pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Pertama bekerja sebagai petani, buruh kerajinan, sopir, dan bakul. Anak-anak responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), karyawan, dosen, dokter, kepala desa, dan wiraswasta. Lapangan pekerjaan pada bengkel, kerajinan, karyawan, ABRI dan PNS banyak dimiliki oleh anak-anak responden yang berpendidikan tenaga kejuruan.

Dari gambaran tersebut dapat diketahui tenaga kerja di Desa Argomulyo dengan tingkat pendidikan SD dan SMP banyak bekerja sebagai buruh, sedangkan pegawai negeri dan wiraswasta banyak dimiliki oleh anak-anak responden yang berpendidikan SMU dan Perguruan Tinggi. Kemudian lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus banyak dimiliki oleh anak-anak responden yang sekolah pada kejuruan. Lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh tenaga kerja berpendidikan kejuruan ini paling bervariasi seperti sebagai karyawan, PNS, ABRI dan bengkel.

Dalam mendapatkan pekerjaan sesuai dengan pendidikan tersebut, ternyata menurut responden tenaga kerja yang bersangkutan harus mempunyai beberapa persyaratan. Pendidikan dan ketrampilan 75,6% responden menyatakan merupakan syarat utama. Kemampuan personal/karyawan merupakan kombinasi antara pengetahuan dan ketrampilan yang

diperoleh melalui pendidikan, kursus-kurus, ketrampilan dan latihan serta pengalaman yang disadari dengan kondisi kesehatan yang baik (Triyono, 1993: 15-17). Dengan demikian sebenarnya pendidikan ketrampilan ataupun pendidikan-pendidikan di luar sekolah sangat diperlukan sebagai kelengkapan pencari kerja. Selanjutnya juga dikemukakan tujuan pendidikan luar sekolah agar siswa atau peserta didik itu memiliki pengetahuan atau ketrampilan serta pembinaan sikap mental membangun produktif, sehingga dalam waktu dekat sudah dapat mencari pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari pendidikan itu (Magdalena 1983:48).

5. Syarat Untuk Memperoleh Pekerjaan Menurut Responden.

Keenam puluh delapan orang responden yang mengutarakan jawaban tersebut mempunyai berbagai alasan. Dari sejumlah itu, ada 51,1% responden yang mengemukakan alasan pendidikan dan ketrampilan merupakan sumber-sumber mencari pekerjaan. Selanjutnya, responden yang mengemukakan alasan agar menjadi karyawan yangampil dan dengan ketrampilan mudah mencari pekerjaan, masing-masing sebanyak 8,6%.

Responden yang menyatakan tenaga kerja yang pandai akan tetapi tidak mempunyai ketrampilan juga tidak bisa bekerja. Responden yang menguraikan tersebut sejumlah 3,3%. Akan tetapi walaupun tenaga kerja, pandai dan mempunyai ketrampilan tetap akan sulit mencari pekerjaan jika tanpa uang dan hubungan. Sebanyak 3,3% responden menyatakan dengan memiliki pendidikan dan ketrampilan, maka tenaga kerja yang tersedia supaya dapat mencukupi kebutuhan.

Terdapat 13,3% responden yang mengutarakan, bahwa pendidikan yang cukup merupakan syarat untuk mendapat pekerjaan. Pendidikan yang cukup menjadikan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya tidak canggung. Pendidikan dan uang mempermudah mendapat kerja. Masing-masing dua orang responden yang mengutarakan jawaban itu. Selanjutnya delapan orang responden menyatakan, bahwa pendidikan cukup akan mempermudah cari kerja.

Dari 90 orang responden ada 10 orang atau 11,1% responden yang mempunyai pendapat, bahwa tanpa pendidikan yang tinggipun dapat bekerja

asal mempunyai ketrampilan. Bahkan tenaga kerja yang tidak mempunyai ketrampilan walaupun berpendidikan tinggi (perguruan tinggi) banyak pula yang nganggur.

Pendapat responden berkaitan dengan tingkat pendidikan tinggi belum menjamin seseorang mendapat pekerjaan, apabila tanpa mempunyai ketrampilan tersebut menarik untuk dirunut. Selanjutnya diungkapkan pula pendapat responden kehidupannya. Dari 90 orang responden, terdapat 8,9% yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kehidupannya. Pendapat tersebut didukung dengan beberapa alasan 3,3% menyatakan kadang-kadang pendidikan kalah dengan lingkungannya, 4,4% mempunyai alasan di dalam masyarakat banyak sarjana yang menganggur, akan tetapi yang berpendidikan relatif rendah malahan bekerja, dan 1,1% mengatakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada kehidupan, karena hal itu merupakan "*kabegjan*".

Sebanyak 91,1% yang berpendapat, bahwa pendidikan berpengaruh pada kehidupannya. Responden sebanyak itu, 43,4% diantaranya menyatakan, bahwa tingkat pendidikan yang tinggi masa depannya jelas menentukan pendapatan pekerjaan, dan prestise. Selain itu, dengan pendidikan yang tinggi oleh 23,3% responden mengatakan pengetahuan luas gampang mencari nafkah. Selanjutnya, 18,9% memberikan alasan, dengan pendidikan tinggi seseorang dapat bermasyarakat dan mengikuti pembicaraan, 5,6% yang merupakan sisa jumlah kesemuanya memberikan alasan dengan tingkat pendidikan tinggi seseorang dapat dipakai sokoguru, bermasyarakat, bekerja, dalam berfikir dan menghadapi masalah.

C. Dampak Terhadap Interaksi Sosial

Pada dasarnya manusia itu mempunyai naluri untuk hidup dengan orang lain, atau berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan itu, yang akan muncul pertama-tama adalah reaksi yang menyebabkan tindakan manusia itu bertambah luas. Selanjutnya dalam proses perkembangannya, reaksi itu membentuk keserasian atau harmonisasi dengan tindakan-tindakan orang lain.

Hasrat yang paling utama dalam tindakan itu pada dasarnya ada dua, yaitu adanya keinginan atau interest untuk menjadi satu dengan orang lain

yang berada di sekitarnya atau masyarakat, dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana sekelilingnya (Soerjono Soekanto, 1987 : 102).

Hubungan atau interaksi sosial muncul karena adanya beberapa kepentingan sebagai kebutuhan hidup bermasyarakat. Selama penelitian, tidak ditemukan bukti bahwa kepentingan itu didominasi oleh latar belakang golongan dan agama. Dengan demikian kepentingan bermasyarakat menunjukkan dinamika yang berlangsung secara stabil. Kalau toh ada perbedaan agama, hal itu dilihat sebagai suatu kewajaran dan kebebasan setiap orang untuk memilih jalan hidupnya seperti di kemukakan oleh kepala dusun Kaliberot dalam hubungannya dengan keberadaan sebuah Gereja, bahwa:

“Tiyang gesang punika sampun dipun takdiraken kaliyan Gusti Allah, kedah sami-sami hormat dateng keyakinanipun piyambak-piyambak. Ing Dusun Kaliurang wonten Gereja, nanging tanggi teparo gereja, boten wonten ingkang ngaru-biru lan gereja punika katah kegiatan sosial dateng tanggi teparo punika”.

(Orang hidup sudah ditakdirkan oleh Tuhan, harus saling menghormati keyakinan sendiri-sendiri. Di dusun Kaliurang ada Gereja, tetapi tetangga sekitarnya, tidak ada yang mengganggu. Dan gereja banyak mengadakan kegiatan sosial bagi tetangga sekelilingnya).

Apa yang dikemukakan kepala dusun Kaliberot itu menunjukkan kepada kita, alangkah besar toleransi masyarakat di sana, sehingga dapat menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Toleransi demikian sesbenarnya merupakan kerinduan setiap orang untuk hidup dengan orang lain. Kerinduan terhadap orang itu terus dibina dan dipertahankan oleh masyarakat dan kesatuan sosial. Sehingga warga masyarakat selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang baik dikoordinasi oleh pemerintah secara langsung maupun oleh kelompok-kelompok sosial.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, jelas memberikan dampak kepada masyarakat maupun penggunaan waktu sehari-hari. Di samping itu juga kesibukan untuk bekerja setiap hari akan mempengaruhi frekuensi interaksi. Meskipun demikian interaksi sosial sebagai naluri manusia tidak bisa diabaikan begitu saja.

1. Kunjungan ke Tetangga.

Dalam penelitian nampak adanya penggunaan waktu seefektif dan seefisien mungkin berdasarkan persepsi responden. Responden yang menjawab sering menggunakan waktunya untuk berkunjung ke tetangga sebanyak 46%. Sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 44%. Waktu yang digunakannya untuk keperluan-keperluan organisasi sosial seperti arisan, rapat-rapat dan pengajian. Menurut mereka interaksi yang terjadi dipergunakan untuk saling berkomunikasi.

Produk teknologi elektronik seperti radio dan pesawat televisi (TV) merupakan sarana audio visual yang sangat disenangi masyarakat. Dengan menggunakan jasa kedua pesawat itu informasi dan hiburan dapat diperoleh setiap saat. Tentu saja tidak semua keluarga memiliki TV. Bagi keluarga yang memiliki pesawat TV, terutama TV berwarna sudah biasa "diserbu" tetangga, terutama pada acara-acara menarik, misalnya kethoprak, tinju, sepak bola dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian terhadap ke dua produk elektronik itu cukup besar. Ada kecenderungan bahwa responden yang berpendidikan SD memanfaatkan jasa pesawat radio dan TV cukup besar yaitu 86,6% dan 94,4%. Dengan demikian pesawat radio dan TV merupakan media yang sangat efektif dan efisien bagi mereka.

Pelajar dan mahasiswa desa Argomulyo merupakan golongan yang sangat tertarik untuk membaca surat kabar, majalah dan buku, karena di sana terdapat Universitas Wangsa Mangala sebagai lembaga pendidikan tinggi yang melalui mahasiswa indekos banyak mempengaruhi minat baca mereka. Di samping itu, adanya agen untuk pelbagai macam majalah dan hiburan serta pelbagai surat kabar, memudahkan masyarakat memperoleh informasi yang aktual.

Selera membaca baik buku, majalah maupun surat kabar cukup tinggi. Berbagai hasil tabulasi silang (Tabel IV.12) diperoleh hasil yang cukup menggembirakan. Responden yang mengaku sering/kadang-kadang membaca surat kabar dan majalah cukup besar yaitu sebanyak 47,2%. Dari tabel tersebut nampak, bahwa semakin tinggi pendidikan semakin besar persentasenya yang memanfaatkan media informasi seperti membaca surat kabar, membaca buku, mendengarkan radio dan menonton pesawat TV.

Hasil kolerasi itu memberikan gambaran bahwa perhatian responden terhadap usaha menambah pengetahuan cukup besar, sehingga banyak mempengaruhi anak-anaknya untuk meningkatkan pengetahuan sebagaimana yang dilakukan orang tuanya.

2. Kesulitan Mencari Waktu.

Diakui oleh responden bahwa naluri untuk bergaul dengan orang lain itu merupakan kebutuhan hidup bermasyarakat. Warga masyarakat yang tidak pernah bergaul dengan baik akan memperoleh predikat sosial yang kurang menyenangkan. Masyarakat akan menamakan orang semacam itu sebagai *wong ora lumrah*. Istilah itu dalam ilmu sosial disebut *deviant* (orang yang menyimpang). Namun demikian responden yang mengakui bahwa itu sangat bermanfaat maka agar tidak menjadi *deviant* perlu mengatur waktu untuk saling berkunjung, adalah 82,2%. Sedangkan yang menyatakan selalu mudah menyediakan waktunya sebanyak 17,8%. Alasan harus mengatur waktu untuk berhubungan dengan tetangga karena ada keperluan yang bersamaan waktunya dan kesibukan bekerja, sehingga banyak waktu diperuntukkan keluarganya. Pada umumnya mereka tidak merasa ada kesulitan atau terganggu waktunya untuk berhubungan dengan tetangga.

3. Alasan Berkunjung ke Tetangga.

Secara rinci alasan mengapa berkunjung kepada tetangga ada dua motivasi, pertama untuk keperluan kepentingan tertentu dan kedua untuk keperluan kunjungan biasa (rutin). Responden yang mengemukakan persepsinya untuk keperluan tertentu sebanyak 3,3% dan keperluan kunjungan biasa 26,7%, untuk alasan pertama dinyatakan sebagai rasa kewajiban bertetangga, terutama pada waktu ada kejadian tertentu seperti sakit, kematian dan sebagainya. Media arisan sebagai model pertemuan merupakan model yang banyak di pergunakan masyarakat untuk saling rindu, ngobrol dan memenuhi kebutuhan pinjam uang untuk menutup kebutuhan hidup, terutama lagi dalam lembaga arisan diadakan semacam koperasi simpan pinjam. Rupanya cara itu lebih menarik para anggota untuk berinteraksi. Keterlibatan sosial dalam masyarakat desa Argomulyo yang tampak menonjol adalah *sambatan*. Yang merupakan salah satu sistem

pengerahan tenaga tambahan dari luar keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkungan aktivitas produksi bercocok tanam. Aktivitas sambatan hampir melibatkan setiap suami dan isterinya. Partisipasi yang paling dalam adalah mendatangi keluarga yang terkena musibah kematian. Partisipasi dalam kedukaan macam ini diwujudkan dengan sekedar meringankan beban dengan setiap memberi uang *salawat* dan diantaranya tetangga dekat memberi uang *salawat* dan bertahan untuk keperluan dapur.

4. Anak-anak Yang Melakukan Kunjungan.

Berbeda dengan keterlibatan orang tua dalam kegiatan seperti di atas frekuensinya berbeda. Bagi anak-anak yang masih sekolah yang sering melakukan kunjungan karena keperluan belajar bersama, dan untuk urusan organisasi pemuda ada 33,3%. Sedangkan yang kadang-kadang melakukan kunjungan adalah 62,7%. Kegiatan kunjungan yang kadang-kadang itu untuk urusan organisasi pemuda olah raga, arisan dan pengajian, kesenian dan belajar bersama. Mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan di atas kecil frekuensinya, yaitu hanya 4,0% (Tabel IV.13).

Anak-anak yang masih disibukkan dengan pelajaran nampaknya ada kesulitan mengatur waktu bagi kegiatan saling berkunjung. Mereka yang menyatakan sulit mengatur waktunya untuk saling kunjung adalah 84,0 dan tidak merasa sulit mengatur waktunya ada 16.0%. Jumlah frekuensi yang cukup mencolok itu disebabkan adanya perbedaan jenjang pendidikan. Berdasarkan asumsi, makin rendah pendidikan seseorang anak, ada kecenderungan frekuensi kunjungan kecil. Tetapi sebaliknya, anak-anak yang berpendidikan di atas SD ada kecenderungan lebih banyak mobilitasnya karena itu kepentingannya juga makin bervariasi.

5. Frekuensi Kunjungan ke Sanak Keluarga.

Kita ketahui bersama, bahwa tokoh mertua dipandang penting dalam keluarga. Hubungan yang terjalin kedua belah pihak itu bisa dikatakan sebagai hubungan atau interaksi secara formal. Macam-macam alasan mengapa mereka ada keinginan saling berkunjung, misalnya "*tilik keslametan*", menanyakan perihal keselamatan, dan menghadiri upacara-upacara ritual,

baik yang berupa upacara lingkaran hidup maupun upacara ruwatan yang paling urgen untuk kunjungan antar sanak keluarga ada 3 macam, yaitu hal kelahiran (terutama anak pertama), perkawinan dan kematian.

Ada kecenderungan, jarak tempat di antara mereka sangat mempengaruhi saling melakukan kunjungan. Pada umumnya responden masih saling berkunjung meskipun jarak tempatnya tinggal relatif jauh. Dari 90 responden yang menyatakan masih sering dan kadang-kadang melakukan kunjungan sebanyak 92,2%, alasan mereka melakukan kunjungan antara lain karena hubungan darah masih dekat (9,6%), rumah masih dekat (26,5%), ada kepentingan dan mempererat persaudaraan (38,5%) hubungann masih dekat (14,5%), hubungan dekat dan rumah dekat (10,8%).

Hasil penelitian tadi menunjukkan bahwa ternyata jarak yang dekat memiliki frekuensi yang tinggi. Hal itu wajar, karena kunjungan yang dilakukan tidak banyak menyita waktu, uang dan tenaga. Namun demikian nampak sekali ada kecenderungan bahwa hubungan terhadap sanak-keluarga itu menunjukkan kebutuhan mereka untuk saling bergaul secara akrab, yang dapat memberikan rasa hangat.

Beberapa responden yang menyatakan memiliki keluarga dekat ada di luar desa cukup banyak, tetapi frekuensi kunjungannya relatif kecil (9,6%). Meskipun demikian tidak berarti saling melupakan mereka. Pada saat-saat tertentu pada waktu ada peristiwa penting mereka tetap saling berkunjung. Mereka menganggap kelompok kekerabatan ini merupakan kelompok kekerabatan yang berupa "sanak sedulur" yang secara moral saling mengikat. Menurut Koentjaraningrat (1984:155) kelompok kekerabatan serupa itu merupakan kelompok kekerabatan bilateral yang warganya terikat oleh hubungan keturunan atau perkawinan. Umumnya hal tersebut tadi kita kenal dengan istilah *trah* atau *alur waris*.

Di desa Argomulyo *trah* itu misalnya yang cukup terkenal di kalangan masyarakat adalah *Trah Surontoko* dan *Trah Wongsomanggolo* yang menjadi cikal bakal dan penguasa dusun Srontokan dan sebagian dusun Kemusuk. Menurut masyarakat, kedua *trah* itu masih merupakan keturunan bangsawan yang kemudian menjadi penguasa di daerah itu. Keturunan Surontoko (kemudian wilayahnya menjadi Srontokan), telah tersebar di kota-kota besar. Sedang keturunan Wongsomanggolo banyak yang terjun di bidang pemerintahan dan yang bergerak di bidang bisnis yang berhasil.

Keturunan keluarga/trah Surontoko kemudian menonjol di lingkungan asalnya. Sedangkan keturunan Wongsomanggolo di sana karena bergerak di bidang bisnis dan pendidikan, banyak memberi sponsor untuk pembangunan mesjid, sekolah dan bangunan fisik berupa monumen yang menimbulkan kejayaan keluarga Wongsomanggolo. Monumen itu berupa makam Kemusuk dan mengusahakan menampung tenaga kerja. Bangunan jalan aspal di daerah jalur pokok dan di pedalaman juga banyak dibangun oleh keturunan wongsomanggolo. Dengan kondisi demikian itu, sebagian besar anggota trah ini banyak berkomunikasi berupa saling mengunjungi meskipun jaraknya jauh. Kun-jungannya dalam bentuk arisan dilakukan secara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain secara bergiliran, yang oleh mereka disebut "*ngundhuh*".

Bagi masyarakat biasa kebanyakan di luar kedua *trah* itu, mereka juga membentuk *trah* yang bertemu secara kadangkala dihadiri terbatas pada mereka yang tempatnya berdekatan. Paling tidak pertemuan itu setahun sekali pada peristiwa penting seperti syawalan.

Warga masyarakat yang kebetulan tidak membentuk *trah* pada umumnya tidak pernah berkunjung dalam kurun waktu lama jumlahnya relatif kecil (7,8%). Alasan mereka tidak pernah berkunjung karena jaraknya jauh (luar Jawa) dan biaya transportasi tinggi.

6. Keikutsertaan Dalam Organisasi Sosial.

Setiap organisasi mempunyai idealisme tertentu. Namun pada umumnya setiap organisasi berusaha untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya. Bisa saja pemenuhan kebutuhan itu baik yang berupa fasilitas yang menunjang kebutuhan ekonomi, sosial maupun jasa lain menjadi tujuannya.

Keberhasilan suatu organisasi, tergantung dari hubungan antara personal organisasi itu dan kerjasama yang baik. Maka etika berorganisasi sangat di junjung tinggi yang tentunya bisa kita pahami dan selanjutnya dapat dilaksanakan oleh setiap individu yang ada dalam organisasi tersebut (Soebiyanto, 1993:10).

Selanjutnya dikatakan oleh Soebiyanto, bahwa beberapa etika yang harus diperhatikan dalam berorganisasi itu ialah pertama etika dalam

berkomunikasi dan kedua etika dalam bertingkah laku. Tidak banyak kami singgung mengenai yang pertama karena menyangkut hal ruang gerak dalam menyampaikan saran dan usul. Di samping itu sedikit banyak mengurangi kesenjangan yang ada sehingga tujuan organisasi itu tercapai. Sedangkan dalam etika bertingkah laku, merupakan etika yang mudah diamati oleh warga masyarakat. Etika bertingkah laku ini banyak mempengaruhi perhatian warga masyarakat terhadap organisasi itu. Tingkah laku aparat organisasi yang mengarah pada sasaran menuntut adanya disiplin diri serta aktualisasinya. Sekalipun tidak secara eksplisit, masyarakat akan lebih cenderung memberi bukti atau realisasi dari idealisme organisasi tersebut.

Program organisasi sebagai kepanjangan tangan pemerintah desa, harus mampu melaksanakan kesejahteraan masyarakat. Hal itu sesuai dengan tujuan pokok organisasi itu, yaitu meningkatkan taraf hidup rakyat dan meletakkan landasan yang kuat untuk pembangunan (Suryaningrat, 1981:9).

Sebagai contoh organisasi sosial yang menonjol dan dikelola oleh pemerintah adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). LKMD adalah organisasi sosial yang bersifat lokal merupakan penyempurnaan dari Lembaga Sosial Desa (LSD). Agar program LKMD dapat berjalan dengan baik dibuatlah 10 macam seksi yang melaksanakan program khusus yaitu seksi Keamanan, Ketentraman dan Ketertiban, Seksi Pendidikan dan Pembudayaan Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Seksi Perekonomian, Seksi Pembangunan dan Prasarana Lingkungan Hidup, Seksi Agama, Seksi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, Seksi Kesehatan, Seksi Kependudukan dan Keluarga Berencana, Seksi Olah Raga dan Kesenian, serta Seksi Kesejahteraan Sosial.

Tanggapan responden terhadap aktivitas organisasi itu cukup besar. Responden yang mengaku terlibat dalam kegiatan RT/RW, LKMD, masjid, AMPI sebanyak 26,2% dan yang mengaku tidak terlibat 23,3%. Kebanyakan responden yang merasa terlibat karena mereka sebagai pengurus 50,7% dan yang mengaku anggota organisasi sebanyak 49,3%. Dari frekuensi itu berarti sebagian besar aktif terlibat kegiatan.

D. Dampak Terhadap Pranata-Pranata Sosial.

Dalam hidup bermasyarakat, manusia membutuhkan pola yang mapan sehingga seluruh aktivitasnya itu berpola, pola semacam itu disebut pranata sosial atau *institution*. Menurut Koentjaraningrat soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia menyangkut 5 hal, yaitu (1) Soal makna hidup manusia (*human nature*), (2) soal makna dari hubungan antara manusia dan alam sekitarnya (*mannature*), (3) Soal persepsi manusia mengenai waktu (*time*), (4) Soal makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia (*activity*), (5) Soal hubungan manusia dengan sesama manusia.

Soal hubungan manusia dengan sesamanya nampak jelas pada prinsip gotong royong, yaitu adanya asas timbal balik (*reciprocity*). pada dasarnya sebenarnya awal mula gotong royong berakar pada suatu konsep yang menilai tinggi adanya saling bantu membantu kepada sesamanya dalam menghadapi pekerjaan rutin dalam sistem pertanian pada masyarakat agraris. Jadi gotong royong ini merupakan sistem pengurangan kekurangan tenaga tambahan di luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran (siklus) aktivitas produksi bercocok tanam di sawah (Koentjaraningrat, 1974:60).

Pada perkembangannya di kemudian hari, gotong royong tidak saja terbatas pada saat-saat sibuk di sawah, tetapi juga pada kegiatan lain. Oleh Kluckhohn dan Strodtbeck (Koentjaraningrat, 1990:82) gotong royong semacam itu paling sedikit meliputi pada empat bidang yaitu lapangan hidup keluarga, lapangan hidup sosial, lapangan hidup pekerjaan dan profesi, dan lapangan hidup keagamaan.

1. Keterlibatan Kesibukan Sosial.

Pada masa sekarang ini masyarakat desa Argomulyo menilai sistem gotong royong sudah merupakan lembaga yang oleh pemerintah desa dianggap merupakan cara yang terbaik dalam menciptakan kebersamaan dan kepekaan. Sebagai realisasinya terwujud dalam beberapa kegiatan, antara lain kebersihan lingkungan, Siskamling, sambatan dan memperbaiki jalan-jalan. Sedangkan gotong royong yang sudah melembaga itu memiliki beberapa motivasi sehingga setiap warga masyarakat banyak berpartisipasi. Diperoleh data dari penelitian, bahwa menurut responden (56,2%) gotong

royong merupakan kegiatan untuk menggalang kerukunan (mengandung unsur menggalang kepentingan bersama, saling berkomunikasi, solider, dan melestarikan asas timbal balik). Mengingat lingkungan desa tidak selalu baik, maka gotong royong yang dilaksanakan mempunyai fungsi untuk menjaga lingkungan (kesehatan dan keamanan). Mereka yang berpendapat demikian sebanyak 18,0%. Gotong royong menurut persepsi responden mempunyai unsur kewajiban dalam bertenggang rasa dan rasa sosial sehingga masyarakat tidak keberatan menjadikan suatu adat (16,8%).

Gotong royong sebagai adat, nampaknya oleh responden sudah merupakan kegiatan yang otomatis, sehingga sangat sedikit yang berusaha memberi contoh kepada anak-anak (3,3%). Dari data itu yang cukup mengherankan adalah hanya ada 5,6% yang menjawab berpartisipasi gotong royong untuk melaksanakan instruksi atasan. Berarti yang menilai bahwa kesadaran bergotong royong sebagai rasa kebersamaan cukup tinggi.

Kemungkinan sekali dalam kegiatan gotong royong dilakukan responden akan melibatkan anak-anak mereka, meskipun kadang-kadang terlibat dalam gotong royong sebanyak 35,6%. Sedangkan yang selalu ikut bergotong royong sebanyak 64,4%. Mereka yang ikut gotong royong dengan alasan bervariasi, antara lain untuk *tepo sliro* 15,5%, sebagai kewajiban bersama dan untuk kepentingan umum 48,7%, untuk sekedar kumpul-kumpul supaya tidak terisolasi 10,3%, mengganti tugas orang tua karena berhalangan 19,0%, kegiatan Karang Taruna 3,4% dan karena melaksanakan instruksi atasan 3,4%.

Seperti juga alasan orang tua/responden. kesadaran anak-anak untuk berpartisipasi cukup tinggi, tanpa harus menunggu instruksi.

Setiap kelompok/komunitas kecil dalam menyampaikan aspirasinya kepada pihak pemerintah desa disalurkan lewat Rukun Tetangga (RT). Karena setiap komunitas RT jumlahnya relatif kecil, dan tidak semua kepala keluarga berkesempatan hadir dalam pertemuan-pertemuan rutin. Dalam pertemuan itu, yang pada umumnya oleh ketua RT dicatat sebagai menampung opini dan saran-saran pembangunan. Dari 90 responden yang mengaku ikut aktif dalam berbicara 78,9%, sedang yang mengaku tidak aktif ikut dalam pertemuan 20,0%. Alasan mereka yang tidak aktif mengikuti pertemuan karena pekerjaan cukup banyak sehingga tidak ada waktu. Sebanyak 13

orang tidak berminat, karena itu tidak ada inisiatif berbicara/berpendapat yaitu sebanyak 5 orang.

2. Partisipasi Dalam Kegiatan Sistem Kepercayaan.

Ciri khas yang terdapat dalam sistem kepercayaan adalah bayangan orang terhadap wujud dunia gaib, yaitu tentang adanya dewa-dewa, mahluk-mahluk halus, tentang kesaktian, kehidupan sempurna sesudah manusia mati, dunia akhirat dan kosmologi. Sistem kepercayaan bisa juga berupa konsepsi-konsepsi tentang paham-paham yang hidup terlepas dalam pikiran orang tetapi juga berupa konsepsi-konsepsi dan paham-paham yang terintegrasi ke dalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan yang bersifat keramat dan merupakan kesusasteraan suci dalam religi.

Dunia gaib dalam kepercayaan tadi, di hadapi manusia dengan bermacam-macam perasaan, yaitu rasa cinta, hormat, bakti, ngeri dan sebagainya. Semua perasaan itu justru mendorong manusia untuk melakukan perbagai aktivitas yang bertujuan melestarikan hubungan dengan Tuhan dan dunia gaib itu disebut *religious behavior* (Koentjaraningrat, 1977:241).

Rasa hormat dan bakti dalam *religious behavior* diwujudkan oleh umat Islam dengan cara melaksanakan doa-doa dan menjalankan sembahyang lima waktu serta upacara-upacara adat.

Sebanyak 90 responden yang beragama Islam sebanyak 2 orang yang mengaku abangan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa mereka yang tidak pernah meninggalkan sembahyang lima waktu sebanyak 57,5%. Alasannya karena sudah menjadi keharusan bagi orang beragama Islam. Demikian juga bagi mereka yang non muslim akan melakukan kewajiban sembahyang. Namun demikian, karena ada sementara responden yang bekerja sejak jam 07.00 dan pulang jam 18.00 sehingga tidak bisa melaksanakan sembahyang ilmu waktu di rumahnya. Hal ini tidak berarti meninggalkan kewajiban sebagai orang muslim. Mereka yang melaksanakan sembahyang lima waktu tidak di rumah sebanyak 42,5%.

Upacara-upacara yang merupakan perbuatan keramat dari sitem kepercayaan masyarakat, sebagian masih dilaksanakan oleh mereka. Upacara yang merupakan ungkapan religius diwujudkan dengan simbol-simbol yang

disesuaikan dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Simbol atau lambang menurut Sapir (Budhisantoso, 1980/1981:24) dibedakan menjadi dua macam, yaitu lambang *referensial* dan lambang *kondensasi*. Lambang *referensial* dimaksudkan sebagai isyarat yang bersifat kognitif atau pemahaman, yang menunjuk kepada faktor yang telah dikenal. Sedangkan lambang *kondensasi* merupakan bentuk tidak pengganti yang dinyatakan secara langsung. Lambang *kondensasi* merupakan simbol/lambang upacara-upacara atau ritual.

Secara garis besar, upacara-upacara itu dibedakan dalam dua macam, upacara lintasan hidup (*life-crisis ritual*) dan upacara meruwat (*ritual of affliction*) (Budhisantoso, 1980/1981:27). Upacara lintasan hidup dilaksanakan untuk menanggapi peristiwa penting dalam proses perkembangan fisik dan sosial seseorang. jadi upacara ini menandai perubahan fase kehidupan yang satu ke fase kehidupan lain. Sedangkan upacara meruwat merupakan upacara menstabilkan kembali seperti sediakala dengan menghilangkan penyebabnya. Upacara ini erat hubungannya dengan kepercayaan terhadap roh-roh pelindung (*cikal bakal*) roh baik dan jahat dan kekuatan supernatural. Oleh masyarakat desa Argomulyo upacara meruwat dikenal sebagai upacara *tolak bala*. Mereka mengaggap upacara ini untuk menetralkan keadaan atau menolak bencana yang mungkin terjadi, membina ketertiban dan kesejahteraan baik perorangan maupun kolektif.

Beberapa jenis upacara tradisional (meruwat) yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Argomulyo antara lain upacara *wayangan merti desa*, *aurman*, *muludan*, *saparan*, *ruwatan*, *nyadran*, *ngirim* dan upacara daur hidup (lintasan hidup).

Upacara *mesti desa* atau *bersih desa* merupakan upacara syukuran kepada Tuhan atas keberhasilan panen, jatuh pada hari Senin Pahing musim *Kawolu* (Jawa) atau bulan keempat (April).

Upacara *aurman* (istilah lokal), sebenarnya upacara syukuran karena panen padi berhasil dengan baik. Di samping itu upacara *aurman* juga sebagai usaha mengingatkan kembali kepada masyarakat petani karena ulah sapi pada saat menarik bajak kemungkinan besar menginjak-injak cacing dan anak katak yang ada di sawah. Agar sapi tidak terkena kutukan yang

mbahureksa sawah, yaitu dengan cara dinetralisir dengan diberi kalung ketupat dan dimandikan. Selamatan *auman* sekarang nampaknya makin hari makin berkurang karena dianggap pemborosan.

Upacara *muludan* dilaksanakan untuk memperingati bulan *maulud* yaitu bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW dan dirayakan oleh umat Islam. Di samping upacara-upacara yang telah disebutkan tadi masih banyak dilaksanakan masyarakat upacara-upacara lainnya seperti *saparan*, *nyadran* dan *ngirim* ke makam.

Upacara yang berhubungan dengan daur hidup pada umumnya masih dilaksanakan mengingat setiap upacara tersebut banyak biayanya. Dengan majunya pendidikan maka sekarang hanya beberapa upacara saja yang dilaksanakan. Upacara peringatan bayi dalam kandungan yang diperingati adalah *mitoni* (*usia 7 bulan*), kelahiran (*brokohan*). *selapanan*, *supitan*, upacara perkawinan dan kematian (untuk upacara kematian masih nampak sering diperingati adalah hari ke 40 (*matang puluh dina*), hari ke 100 (*nyatus*, *mendhak pisan*), hari ke 200 (*mendhak pindho*) dan hari 1000 (*nyewu*). Pada hari ke seribu roh almarhum telah dianggap menghadap Tuahn dengan sempurna, maka sesudah 1000 hari tidak diperingati lagi.

Demikian gambaran beberapa upacara-upacara sekitar hidup dan upacara meruwat.

3. Mobilitas Penduduk.

Mengenai mobilitas penduduk Ida Bagus Mantra membagi menjadi 2 bentuk, yaitu mobilitas permanen (*migrasi*) dan mobilitas nonpermanen atau mobilitas sekuler (Mantra, 1985:151).

Mobilitas permanen (*migrasi*) kita ketahui sebagai perpindahan penduduk dari satu wilayah lain untuk tujuan menetap di daerah itu. Mobilitas nonpermanen (*mobilitas sekuler*) sebagai gerakan dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan tidak ada niat menetap di daerah tujuan. Oleh Mantra, mobilitas nonpermanen masih dibedakan lagi, yaitu mobilitas ulang-alik (*nglaju*), periodik atau musiman dan mobilitas jangka panjang.

Pada umumnya masyarakat desa Argomulyo melakukan mobilitas nonpermanen dengan alasan untuk bekerja dan berdagang, sehingga dilakukan secara ulang-alik atau *nglaju*. Mereka yang *nglaju* kebanyakan

buruh harian, pedagang dan pegawai (negeri dan swasta) dan lain-lain. Para pedagang banyak yang menjajakan dagangannya ke pasar Godean dan pasar Bringharjo di Yogyakarta. Untuk sekedar melepas kerja keras, mereka perlu melakukan hiburan. Dengan demikian hiburan merupakan cara untuk melepaskan ketegangan setelah orang bekerja sehari-harian. Responden yang mengaku secara rutin melakukan hiburan (nonton film, darmawisata) sebanyak 10,0%. Mengurus kepentingan pribadi misalnya mengurus surat-surat, ke bank dan sebagainya 10,0%. Menengok saudara 24,4%, bekerja dan berdagang 47,8%. Membeli kebutuhan pribadi/pribadi 7,8%. Dari data itu ternyata yang menunjukkan frekuensi mobilitas terbesar adalah pekerjaan dan pedagang (bisnis) (Tabel IV.14).

4. Peran Orang Tua Dalam Mengarahkan Pendidikan Anak.

Keberhasilan anak dalam pendidikan sedikit banyak membutuhkan peranan orang tua. Sejauh mana orang tua itu mendorong, mendisiplinkan dan mendampingi anak selama belajar setiap hari.

Bagi orang tua yang menyadari hal itu, akan merasa terikat dan berkewajiban untuk melakukan ke tiga hal itu. Dapat dikatakan bahwa makin banyak perhatian/pengarahan orang tua terhadap proses belajar anaknya, anak itu kemungkinan banyak berhasil dalam studinya. Ayah dan ibu yang menyadari hal itu akan membagi tugas masing-masing, sehingga tidak ada perbedaan pendapat mengenai cara mengarahkan belajar anaknya setiap hari agar kebiasaan baik atau disiplin belajar menjadi pola cara belajar di kemudian hari.

Sebanyak 90 responden waktu ditanyai mengenai beberapa variabel, yaitu mendorong anak, mendisiplin anak dan mendampingi saat belajar nampaknya ada kecenderungan ayah lebih banyak berperan dari pada ibu, kemungkinan keadaan seperti itu disebabkan latar belakang pendidikan ayah lebih tinggi dibanding pendidikan ibu, dengan demikian ibu berusaha mensosialisasikan kepada anaknya. Jadi di desa Argomulyo kecenderungan makin tinggi pendidikan bapak makin ada perhatian terhadap proses anak-anaknya.

Mengenai hal itu hasil wawancara menunjukkan bahwa responden yang mengaku ayah lebih berperan dari pada ibu ada 35,5%, ibu lebih

berperan mendorong anak dari pada ayah 5,5%, ayah dan ibu mempunyai peran yang sama dalam mendorong anak 53,3% dan anak melakukan sendiri tanpa campur tangan orang tuanya 5,6%.

Mengenai mendisiplinkan anak, hasil penelitian menunjukkan perbedaan antara peranan ayah dan ibu. Yang mengaku ayah lebih berperan dari pada ibu dalam mendisiplinkan anak ada 30,0%, ibu lebih berperan dari ayah dalam mendisiplinkan anak ada 15,5%, ayah dan ibu mempunyai peran yang sama dalam mendisiplinkan anak 48,9% dan anak melakukan sendiri tanpa campur tangan dalam mendisiplinkan diri 5,6%.

Disamping mendorong mendisiplinkan belajar anak, orang tua juga wajib mendampingi waktu belajar anak-anak merasa diberi tuntunan, dan tidak merasa sendiri dalam memecahkan masalah apa yang dipelajarinya. Memang ada perbedaan, bahwa dalam hubungan lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat, partisipasi orang tua untuk mendampingi anak berbeda-beda tergantung motivasi mereka. Secara hipotesis partisipasi orang tua dalam mendampingi belajar anak akan memberi motivasi atau kekuatan semangat belajar.

Data penelitian menunjukkan, bahwa pendampingan orang tua waktu belajar anaknya tidak menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Ayah lebih berperan dari pada ibu waktu mendampingi belajar anak ada 22,2%, ibu lebih berperan dari pada ayah waktu mendampingi anak 14,4%, ayah dan ibu mempunyai peran yang sama dalam mendampingi belajar anak 26,7% dan anak melakukan sendiri tanpa perlu didampingi orang tua sebanyak 36,7%.

Mencoba mengamati Tabel IV.15 secara menyamping kita dapat melihat ternyata nampak adanya jumlah beda pendapat responden mengenai peranan orang tua dalam mengarahkan pendidikan anak. Ada kecenderungan bahwa ayah lebih banyak berperan dari pada ibu dalam mengarahkan pendidikan anak.

Kasus seperti itu banyak dijumpai dalam masyarakat pedesaan. Menurut pengalaman dalam penelitian yang kami lakukan, suami lebih banyak mengambil inisiatif dari pada istri. Demikian juga dalam hal mengarahkan pendidikan anak, sehingga anak-anak banyak berorientasi kepada ayahnya untuk memilih pendidikan yang diinginkan. Sedang ibu harus menyetujui, pendidikan apa yang dipilih anaknya.

Tabel IV.1
MEDIAN USIA PERKAWINAN PERTAMA
PENDUDUK PEREMPUAN 1991

Daerah/Propinsi	Umur Saat Penelitian					
	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54
Indonesia	18,6	17,8	17,4	16,8	16,9	17,7
Jawa Bali	18,1	17,2	16,9	16,1	16,1	17,1
DKI Jakarta	22,2	20,1	19,9	19,0	18,1	20,1
Jawa Barat	16,9	16,2	15,6	15,5	15,5	15,9
Jawa Tengah	18,4	17,8	17,6	16,2	16,3	17,5
Yogyakarta	21,1	20,7	20,0	18,6	18,5	20,0
Jawa Timur	17,9	16,8	16,8	15,0	16,0	16,9
Bali	20,7	19,6	20,0	20,9	20,1	20,2
Law Jawa Bali I	19,3	18,7	18,3	17,9	18,0	18,6
Law Jawa Bali II	19,5	19,2	18,7	18,7	19,2	19,1

Sumber : BPS, 1992 : SDKI, 1992 : Tukiran, 1993

Tabel IV.2
USIA KAWIN PERTAMA SUAMI-ISTERI

Umur	Suami		Isteri	
	f	%	f	%
< 20	2	(2,2)	38	(42,7)
20 - < 25	38	(42,7)	42	(47,2)
25 - < 30	34	(38,3)	7	(7,9)
30 - < 35	13	(14,6)	2	(2,2)
35 - < 40	2	(2,2)	-	-

Keterangan : 1 responden mengaku lupa usia kawin

Sumber : Data Primer

Tabel IV.3
USIA KAWIN PERTAMA ANAK-ANAK RESPONDEN

Umur	Suami		Isteri	
	f	%	f	%
< 20	6	(7,7)	27	(34,6)
20 - < 25	32	(41,0)	40	(51,3)
25 - < 30	32	(41,0)	7	(9,0)
30 - < 35	6	(7,7)	4	(5,1)
35 - < 40	2	(2,6)	-	-

Sumber : Data Primer

Tabel IV.4
PENDIDIKAN DAN USIA KAWIN

Pendi- dikan	Usia Kawin					Jumlah	
	<20	20-<25	25-<30	30-<35	35-<40	f	%
SD	1 (2,8)	17 (47,2)	13 (36,1)	5 (13,9)	-	36	(40,5)
SMP	-	6 (60,0)	2 (20,0)	-	2 (20,0)	10	(11,2)
SMU	-	1 (16,7)	3 (50,0)	2 (33,3)	-	6	(6,7)
PT	-	4 (28,6)	7 (50,0)	3 (21,4)	-	14	(15,7)
K	1 (5,3)	8 (42,1)	8 (42,1)	2 (10,5)	-	19	(21,4)
TS	-	2 (50,0)	1 (25,0)	1 (25,0)	-	4	(4,5)

Keterangan : PT : Perguruan Tinggi
K : Kejuruan
TS : Tidak Sekolah

Sumber : Data Primer

Tabel IV.5
PENDIDIKAN ISTERI DAN USIA KAWIN

Pendi- dikan	Usia Kawin					Jumlah	
	<20	20-<25	25-<30	30-<35	35-<40	f	%
SD	19 (54,3)	14 (40,0)	2 (5,7)	-	-	35	(39,3)
SMP	4 (66,7)	2 (33,3)	-	-	-	6	(6,7)
SMU	3 (25,0)	7 (58,3)	2 (16,7)	-	-	12	(13,5)
PT	-	-	-	-	-	-	-
K	5 (21,7)	16 (69,6)	-	2 (8,7)	-	23	(25,8)
TS	7 (53,8)	3 (23,1)	3 (23,1)	-	-	13	(14,6)

Sumber : Data Primer

Tabel IV.6
PENDIDIKAN ISTERI DAN USIA KAWIN PERTAMA

Pendidikan	Rata-rata Usia Kawin Pertama	
	Suami	Isteri
SD	24,6	19,7
SMP	26,9	20,0
SMU	25,4	21,5
PT	26,6	-
TS	24,2	21,1

Sumber : Data Primer

Tabel IV.7
PENDAPAT RESPONDEN YANG DIANGGAP
"DAS" UNTUK KAWIN N = 89

Pendapat	f	%
1. Sudah selesai pendidikan	5	(5,6)
2. Sudah bekerja	30	(33,9)
3. Sudah selesai pendidikan dan bekerja	48	(53,9)
4. Umur sudah pas, sudah dewasa	6	(6,6)

X). 1 responden menjawab tidak tahu

Sumber : Data Primer

Tabel IV.8
ALASAN RESPONDEN TERHADAP USIA KAWIN

Alasan	f	%
1. Sudah selesai pendidikan dan bekerja :		
- Dapat bertanggungjawab terhadap keluarga/berpenghasilan/sudah bisa mandiri	79	(87,8)
- Supaya tidak merepotkan orang tua/tidak ada ketergantungan	5	(5,6)
2. Umur sudah pas/dewasa		(6,6)
- Supaya tidak ada gangguan mental/pemikiran sudah dewasa	6	
Jumlah	90	(100)

Sumber : Data Primer

Tabel IV.9
ALASAN, DAN WAKTU DALAM POLA MENETAP
SESUDAH KAWIN

Alasan	Waktu			Jumlah
	<3 bl	<3 bl	Sudah punya anak	
1. Pekerjaan	5	2	3	10
2. Sudah punya rumah/warisan	4	4	12	20
3. Supaya tidak berdesakan	5	3	6	14
4. Supaya dekat keluarga	-	1	1	2
Jumlah	15	11	24	46

Sumber : Data Primer

Tabel IV.10
PEKERJAAN RESPONDEN DAN ISTERI

Jenis Pekerjaan	Suami		Isteri	
	f	%	f	%
1. Tani	29	32,2	28	39,9
2. Buruh	5	5,6	3	4,2
3. Tukang	2	2,2	-	-
4. Bakul/Dagang	4	4,4	15	21,1
5. Karyawan	6	6,7	3	4,2
6. Wiraswasta	3	3,3	9	12,8
7. PNS/Guru	22	24,4	13	18,3
8. Jasa	2	2,2	-	-
9. Pensiunan ABRI/PNS	10	11,1	-	-
10. Aparat Kelurahan	7	7,8	-	-
Jumlah	90	100,0	71	100

Sumber : Data Primer

Tabel IV.11
PEKERJAAN SAMPINGAN RESPONDEN DAN ISTERI

Jenis Pekerjaan	Suami		Isteri	
	f	%	f	%
1. Tani	18	46,2	6	23,1
2. Buruh	4	10,3	4	15,4
3. Tukang	2	5,1	-	-
4. Bakul/Dagang	2	5,1	12	46,1
5. Karyawan	1	2,6	-	-
6. Wiraswasta	12	30,7	4	15,4
Jumlah	39	100,0	26	100

Sumber : Data Primer

Tabel IV-12
KORELASI ANTARA TINGGINYA PENDIDIKAN DENGAN KEBUTUHAN
AKAN MEMPEROLEH INFORMAN

Jenis Informasi Pendidikan	Membaca SK/Mjl		Membaca Buku		Mendengar Radio		Menonton TV		Jumlah
	Sering/KD	TP	Sering/KD	TP	Sering/KD	TP	Sering/KD	TP	
SD	17 (47,2)	19 (51,8)	3 (8,3)	33 (91,7)	31 (86,1)	5 (13,9)	34 (94,4)	2 (5,6)	36
SMP	8 (80,0)	2 (20,0)	1 (10,0)	9 (90,0)	7 (70,0)	3 (30,0)	10 (100,0)	-	10
SMU	25 (100,0)	-	10 (72,0)	7 (28,0)	22 (88,0)	3 (12,0)	25 (100,0)	-	25
PT	14 (100,0)	-	11 (78,0)	3 (21,4)	12 (85,7)	2 (14,3)	14 (100,0)	-	14
TS	-	4 (100,0)	-	4 (100,0)	3 (75,0)	1 (25,0)	2 (50,0)	2 (50,0)	5

Sumber : Data Primer

Tabel IV.13
ANAK-ANAK RESPONDEN YANG MASIH SEKOLAH
MELAKUKAN KUNJUNGAN KE TETANGGA

Frekuensi	f	%
Yang masih sekolah	75	
1. Sering	25	(33,3)
a. Untuk belajar bersama	13	
b. Untuk urusan organisasi	12	
2. Kadang-kadang	47	(62,7)
a. Urusan organisasi	24	
b. Kesenian	12	
c. Belajar bersama	11	
3. Tidak ada kegiatan kunjungan	3	(4,0)
J u m l a h	75	100

Sumber : *Data Primer*

Tabel IV.14
ALASAN MOBILITAS

Alasan	f	%
1. Mencari hiburan (nonton, darmawisata)	9	(10,0)
2. Mengurus kepentingan pribadi (surat ke bank)	9	(10,0)
3. Menengok saudara	22	(24,4)
4. Bekerja, bisnis	43	(47,8)
5. Membeli kebutuhan	7	(7,8)
J u m l a h	90	100

Sumber : *Data Primer*

Tabel IV.15
YANG BERPERAN DALAM MENGARAHKAN
PENDIDIKAN ANAK

Peranan orang tua	1	2	3	4	Jml.
1. Mendorong anak	32 (35,5)	5 (5,6)	48 (53,3)	5 (5,6)	90
2. Mendisiplin anak	27 (30,0)	14 (15,5)	44 (48,9)	5 (5,6)	90
3. Mendampingi anak	20 (22,2)	13 (14,4)	24 (26,7)	33 (36,7)	90

Sumber : *Data Primer*

Keterangan :

1. Ayah lebih berperan dari pada ibu.
2. Ibu lebih berperan dari pada ayah.
3. Ayah dan ibu mempunyai peran sama.
4. Anak melakukan sendiri tanpa campur tangan orang tua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pembangunan pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam proses itu ada jalinan yang kuat antara orang yang mengajar dan orang yang diajar, selanjutnya proses itu disebut proses belajar mengajar. Dan pada hakikatnya dalam proses itu akan terjadi transformasi nilai-nilai baru.

Dalam hubungannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat, pembangunan pendidikan ternyata telah mampu memberi dampak yang positif. Hal itu tampak dalam penelitian yang telah dilakukan. Dalam kaitannya dengan kekerabatan menunjukkan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin ada kesanggupan untuk menunda perkawinan. Dari itu kita dapat menyimak bahwa suatu kehidupan kekerabatan seseorang pada dasarnya tidak mau memberatkan orang tuanya hanya sekedar mau melaksanakan perkawinan dengan dibekali pendidikan yang relatif rendah. Bahkan gambaran konkrit daripada kemajuan berpikir itu nampak dalam suatu desisi bahwa orang yang sudah berumah tangga harus mampu *omah-omah* atau berumah tangga sendiri, membentuk keluarga batih yang neolokal.

Dampak lainnya adanya pembangunan pendidikan adalah usaha seseorang untuk menunda perkawinannya yang berarti menunda untuk segera memperoleh anak. Jadi dengan kata lain bahwa usia kawin yang terlambat dapat mempengaruhi fertilitas. Pola pikir semacam ini memberi peluang seseorang untuk memperoleh jenjang pendidikan setinggi mungkin.

Hasil penelitian antara lain menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat. Dulu ada pendapat bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena anak perempuan akhirnya akan menjadi *konco wingking* saja. Sekarang tidak ada lagi pandangan semacam itu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi kesempatan yang luas untuk belajar setinggi mungkin bagi anak perempuan, sama dengan anak laki-laki. Hanya ada alternatif lain dalam memilih sekolah yang dikehendaki. Anak perempuan sebaiknya memilih pendidikan yang praktis.

Jadi sebaiknya memilih sekolah yang menurut responden pendidikan yang langsung bermanfaat bagi kepentingan rumah tangga. Dari situ nampak adanya kesejahteraan antara ibu rumah tangga dengan tugasnya sebagai pengelola ekonomi rumah tangga.

Suatu hal yang cukup memberikan optimisme bahwa dalam penelitian ditemukan gagasan penundaan usia kawin yang di sana tidak berdampak negatif sehingga tidak menimbulkan kebudayaan kumpul kebo atau *extra marriage sexual intercourse*. Cara hidup demikian kiranya banyak pedesaan di negara kita tidak menghendaki karena dianggap bertentangan dengan kepribadian kita.

Ukuran umur kedua calon pengantin di daerah penelitian juga sudah mengalami perubahan. Meskipun ada sementara orang masih mempergunjingkan mengenal hal sebaiknya berapa umur seseorang untuk kawin. Lebih-lebih untuk anak perempuan. Ada kecenderungan melakukan perkawinan antara umur 20 - < 25 tahun. Terkecuali pada mereka yang sedang menempuh pendidikan tinggi, ada kecenderungan melakukan perkawinan pada umur 20 - < 35 tahun.

Pembangunan pendidikan semacam itu jelas akan mempengaruhi kehidupan di sektor lainnya, yaitu peningkatan kehidupan ekonomi di daerah setempat. Respon masyarakat terhadap perlunya pendidikan baik bekal hidup tercermin dalam konsep umur perkawinan yang dianggap pas. Sebagian besar menyebutkan yang penting perkawinan itu dilakukan bila orang sudah bekerja. Jadi ada korelasi antara pendidikan dengan bekerja sebagai modal utama untuk mandiri dan mengembangkan diri. Hal itu berarti, bahwa bagi anak-anak yang telah berhasil studinya atau kawin pada umur muda mempunyai risiko terhadap beberapa kemungkinan aspek kehidupan. Misalnya rumah tangganya labil yang kemungkinannya dari sini akan timbul perpecahan/percekcokan keluarga, karena tidak adanya keserasian dalam ide-ide kehidupan, mengganggu kesehatan ibu dan anaknya, dan mempengaruhi anak keturunannya.

Kenyataannya ada beberapa kasus yang ditemukan dalam penelitian, bahwa anak-anak yang melangsungkan perkawinan karena "terpaksa" disebabkan karena terjadi kehamilan di luar nikah atau serong dengan perempuan lain atau laki-laki lain. Kasus semacam itu memang

memprihatinkan keluarga dan masyarakat setempat. Bahkan dianggap menjatuhkan reputasinya. Meskipun demikian dalam pengalaman sosial adanya kasus demikian masyarakat tidak pernah membenci yang bersangkutan. Bahkan masyarakat setempat masih bersedia mau menerima kenyataan dan mau membantu kesulitan hidup yang dikarenakannya, tentu saja pada batas-batas kemampuan masyarakat. Membuktikan bahwa kasus demikian akan menyulitkan posisi dirinya, namun orang tuanya tidak akan tinggal diam yang berarti orang tuanya akan memperhatikan sebelum anak itu hidup sendiri dengan kukuh. Orang tuanya tidak keberatan anak-anaknya itu bertempat tinggal dalam satu keluarga. Demikian maka akan terjadilah keluarga luas, baik virilokal, utrolokal maupun uxorilokal.

Pembangunan pendidikan di daerah penelitian menunjukkan adanya pendapat bahwa kecenderungan makin berhasil memperoleh pendidikan, makin mudah memperoleh pekerjaan. Namun demikian tidaklah demikian kenyataannya. Ternyata ada faktor "X" yang mempengaruhinya. Bukan saja masalah ketrampilan yang dimilikinya atau kepandaian teoritik yang diperoleh dari bangku pendidikan formal melainkan ada faktor "keberuntungan" karena adanya "relasi" yang sanggup merekrut mereka memperoleh pekerjaan. Mengenai mencari faktor keberuntungan itu nampaknya menjadi masalah besar dalam masyarakat "kelas rendah" di sana. Bahkan ada sementara yang sudah memberi kepercayaan kepada "belantik" untuk memperoleh pekerjaan, kenyataannya pekerjaan yang dijanjikan tidak pernah datang. Pengalaman seperti itu menyadarkan kepada masyarakat, bahwa orang tidak boleh menaruh kepercayaan kepada janji-janji dan menggantungkan banyak kepada orang lain, melainkan harus kreatif mencipta kerja mandiri atau berwiraswasta. Bagi mereka yang tidak memiliki bekal ketrampilan karena tidak punya modal untuk memperolehnya, banyak yang mencari kerja srabutan atau menjadi tukang yang dibayar mingguan, kuli dan pekerja kasar di Kota Yogyakarta dan sekelilingnya.

Kesempatan kerja di sektor wiraswasta dengan menciptakan jasa banyak yang dilakukan oleh mereka yang memiliki rumah atau tempat tinggal di sekitar Universitas Wangsa Manggal (UNWAMA). Jasa yang diciptakan adalah mendirikan indekosan bagi mahasiswa luar daerah. Berarti kehadiran UNWAMA telah memberi dampak positif bagi terciptanya kesempatan kerja

di sektor jasa. Kemungkinan lainnya adalah munculnya rumah makan atau warung makan sederhana serta berdirinya unit fotocopi, katering dan agen majalah dan koran. Secara keseluruhan income masyarakat bertambah. Dari segi mengembangkan pola pikir, nampak hadirnya UNWAMA memberi andil pemekaran berpikir masyarakat, sehingga mudah dimotivasi oleh pemerintah dalam usaha menciptakan pembangunan, terutama pembangunan pendidikan. Ada kecenderungan makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi minat baca buku/majalah.

Pembangunan pendidikan yang tengah berjalan di daerah penelitian ternyata mempengaruhi juga frekuensi interaksi sosial. Ada kecenderungan bahwa makin banyak orang memanfaatkan waktunya sehingga waktu dipergunakan secara efisien sekali. Kunjungan kepada tetangga dekat tetap dilakukan tetapi dalam batas-batas tertentu bila mereka saling merasa kangen dan kebetulan ada keperluan khusus. Namun masyarakat bisa menciptakan keseimbangan agar tetap terjaga kodrat manusia sebagai makhluk sosial di mana suatu saat mereka masih saling merindukan dan membutuhkan satu sama lain. Untuk menciptakan suasana itu maka masyarakat memanfaatkan lembaga-lembaga yang ada, seperti sistem arisan, trah, unit PKK, Dharma Wanita, unit kesenian dan olah raga dan sebagainya. Lembaga-lembaga semacam itu banyak berperan dalam pembangunan masyarakat. Di antaranya usaha untuk meleakkan huruf bagi orang yang tidak pernah sekolah, melalui paket kejar A atau pemberantasan buta huruf gaya baru. Dengan model-model media itu masyarakat akan tetap berinteraksi satu sama lainnya.

Banyak terjadi, bahwa pada sore atau malam hari di kala orang habis kerja akan melepas lelah, terutama malam minggu, untuk menonton pesawat TV. Bagi masyarakat yang tidak memiliki pesawat TV akan mendatangi tetangganya yang memiliki pesawat TV. Ternyata dalam hal ini pesawat TV memberi andil besar dalam menciptakan interaksi sosial, dan sarana yang efektif untuk menyalurkan informasi dari pemerintah kepada masyarakat. Maka terjadilah transformasi kebudayaan.

Bagi kebanyakan masyarakat mengakui, bahwa kepribadian yang karakteristik sebagai orang Jawa adalah *sanjan* atau saling mengunjungi sanak keluarga dan tetangganya. Kepribadian itu dipelihara terus, caranya dengan mempertahankan dan memelihara sistem gotong royong. Sistem

gotong royong yang hingga kini dilaksanakan secara intensif sekali yaitu gotong royong di bidang kerja bakti/sambatan, upacara-upacara daur hidup dan partisipasi dalam kedukaan. Dengan melaksanakan sistem gotong royong akan dipetik beberapa hasilnya, di antaranya melampiaskan rasa kangen atau rindu, melayani orang lain, dan meringankan beban penderitaan orang lain. Melihat manfaat yang besar sekali dari sistem gotong-royong, maka pihak pemerintah makin gencar menciptakan unit-unit atau kelompok sebagai media komunikasi, sampai ke tingkat RT. Media seperti itu sangat efektif dalam mengatasi situasi kritis sosial ekonomi masyarakat. Pada gilirannya, baik unit-unit atau kelompok maupun lembaga-lembaga yang ada dapat menciptakan tanggung jawab sosial.

Dalam kehidupan masyarakat, pranata sosial nampaknya memegang kendali dalam mengatur perilaku warga masyarakat. Dari minimal 8 macam pranata sosial yang ada, beberapa pranata sosial yang masih dijunjung tinggi adalah pranata sosial yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya seperti telah disebutkan tadi. Dalam pola hubungan nampak ada timbal balik (*reciprocity*) merupakan dasar mekanisme sosial. Pada gilirannya dari situ akan muncul gagasan sosial seperti keterlibatan sosial, kepekaan sosial dan solidaritas sosial. Dalam kenyataannya memang perasaan semacam itu akan melibatkan semua golongan sosial yang ada sehingga bisa mengurangi adanya kesenjangan sosial yang mungkin terjadi. Tidak bisa dipungkiri, dalam kenyataannya ada kelompok sosial tertentu yang bisa menciptakan *trah* sebagai media untuk saling berinteraksi. Bahkan *trah* itu sanggup mengusahakan terciptanya lapangan pekerjaan, dan memberi bantuan pembangunan pendidikan setempat. Usaha semacam itu sungguh-sungguh terpuji, karena meskipun mereka para warganya telah tercerai berai bertempat tinggal di pelbagai tempat namun masih sempat mau memikirkan masyarakat di mana mereka dulu dibesarkan.

B. SARAN

Pembangunan Jangka Panjang Tahap II pada masa sekarang menjadi perhatian masyarakat. Etos mengenai pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu aset pembangunan. Untuk itu beberapa saran kami kemukakan di sini.

1. Lembaga-lembaga sosial yang ada di daerah penelitian perlu terus dibina mekanismenya sehingga akan menciptakan warga masyarakat yang terdidik dan memiliki *skill* yang sangat menentukan dalam menentukan hari depannya kelak.
2. Pembinaan hubungan antara warga masyarakat melalui sistem gotong royong terus ditingkatkan, mengingat sistem gotong royong merupakan metode yang terbaik untuk saling memelihara rasa untuk melayani sesama.
3. Pada masa sekarang di mana masyarakat agraria tengah bergeser ke masyarakat industrialis maka yang perlu diperhatikan adalah nilai dan peranan keluarga dalam menciptakan sumber daya manusia yang tangguh. Maka situasi yang harmonis dalam keluarga itu harus terus diciptakan, sehingga interaksi yang sehat terus terjadi. Oleh sebab itu kemungkinan terjadinya desintegrasi dalam keluarga dapat dikendalikan. Itulah sebabnya perhatian orang tua terhadap anaknya harus terus ditingkatkan.
4. Pendidikan sebagai cara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diakui keberhasilannya, namun demikian yang harus diperhatikan adalah moral setiap anak-anak agar tidak terjadi sikap acuh tak acuh terhadap sesamanya. Sebab masa sekarang telah dirasakan adanya dampak negatif dari modernisasi, yaitu rasa individualisme yang negatif yang pada gilirannya akan menciptakan kurang menilai harkat dan martabat orang lain.
5. Agar pendidikan formal telah diperoleh generasi muda, untuk mencari pekerjaan perlu terus ditingkatkan ketrampilan khusus, di mana ketrampilan itu menjadi salah satu pelengkap atau syarat yang menentukan. Dengan demikian akan terciptalah tenaga yang trampil. Sebab kenyataannya siapa yang tidak dibekali ketrampilan akan tersisih dari pasaran kerja.
6. Agar pemerintah meningkatkan terus etos kerja kepada tenaga kerja siap pakai. Dengan demikian pada gilirannya nanti kalau mereka sudah bekerja akan memiliki kepercayaan diri, dan disiplin yang tinggi.
7. Sehubungan dengan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang ampuh, perlu sekali pemerintah memadukan antara proses kegiatan pendidikan formal (sekolah), latihan kerja (pendidikan non formal) dan pengembangan. Dengan usaha memadukan ketiga komponen itu maka tenaga siap pakai banyak tersedia di Desa Argomulyo cukup.

DAFTAR BACAAN

- Al Hadar, Yasmine. S
1977 *Perkawinan dan Perceraikan di Indonesia. Sebuah Studi Antar kebudayaan.* Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Argomulyo, Desa
1993 *Monografi Desa Argomulyo.* Juni 1993.
- Budhisantoso, S
1980/1981 "Upacara Tradisional", dalam *Warta Budaya*. Proyek Media Kebudayaan Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Combs, Philip, H dan Manzoor Ahmed
1985 *Memerangi Kemiskinan Di Pedesaan Melalui Pendidikan.* Publikasi Bank Dunia. Diterbitkan untuk Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. Penerbit CV Rajawali, Jakarta.
- Endarto,
1992 "Di Sekitar Masalah Ketenagakerjaan Yang Kita Hadapi". Dalam *Media Korpri, Daerah Istimewa Yogyakarta*. No. 12 Tahun 1992, Yogyakarta.
- Endarto,
1993 "Kualitas Tenaga Kerja Kita Mayoritas masih Rendah". (Bagian II). Dalam *Media Korpri, Daerah Istimewa Yogyakarta*, No. 14 Tahun 1993, Yogyakarta.
- Geertz, Hildred
1983 *Keluarga Jawa.* Grafiti Pres, Jakarta.

Indonesia, Republik

1959

Undang-undang Pendidikan Republik Indonesia, No. 2, Tahun 1959, Tentang Pendidikan Nasional. Penerbit CV Ekojoyo, Jakarta.

Ircharudin, Sukanto

1983

"Pendidikan Luar Sekolah Di Dalam Konteks Pembangunan Nasional". Dalam Analisis Pendidikan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Jahi, Amri (Ed)

1988

Komunikasi Masa Dan Pembangunan Pedesaan Di Negara-Negara Dunia Ketiga, Suatu Pengantar. Penerbit PT. Gramedia Jakarta.

Kadir, Sarjan dan Umar Ma'sum

1982

Pendidikan Di Negara Yang Sedang Berkembang. Penerbit Usaha Nasional Surabaya-Indonesia.

Keraf, A. Sonny

1982/1983

"Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial". Dalam Analisis Pendidikan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Koentjaraningrat

1977

Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Dian Rakyat, Jakarta.

Koentjaraningrat

1984

Kebudayaan Jawa. PN. Balai Pustaka Jakarta.

Koentjaraningrat

1990

Sejarah Teori Antropologi (II). Penerbit Universitas Indonesia UI Press, Jakarta.

- Magdalena, Maria
1983 "Pola Partisipasi Masyarakat Diharapkan Dalam Usaha Penganggulangan Anak Putus Sekolah". Dalam *Analisis Kebudayaan*, Tahun IV, No. 4 Jakarta.
- Mantra, Ida bagus
1985 *Pengantar Studi Demografi*. Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Mc Donal, Peter
1982 *Perkawinan Dan Nepsialitas*. Dalam Pengantar Kependudukan oleh Davis Lucas, Gadjah Mada University Press. Pusat Penelitian Studi Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Propinsi DIY, Pemerintah
1984 *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga, 1989/1980-1983/1984*, Yogyakarta.
- Saleh, K. Wancik
1976 *Hukum Perkawinan Indonesia*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Siahaan, Hotman
1982 "Masalah Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Pedesaan". Dalam *Analisis Kebudayaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Soedarsono (Ed)
1986 *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Javanologi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Sonny, Keraf
1982/1983 "Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial". Dalam *Analisis Kebudayaan*. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun III. No. 2, Jakarta.

- Sudarmaji, S
1973 "Pendidikan Nonformal Dalam Rangka Pengembangan Sumber Tenaga Usia Muda". Dalam *Prisma*, No. 5 Tahun II, Oktober, Jakarta.
- Suharyadi, AG
1993 "Pengembangan Sumberdaya Manusia". Dalam *Media Korpri Daerah Istimewa Yogyakarta*, No. 4, Tahun 1993, Yogyakarta.
- Sumarjo, Endro
1983 "Penyebar Ilmu Pengetahuan Melalui Pendidikan Nonformal". Dalam *Analisis Kebudayaan*. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun III, No. 2, Jakarta.
- Suseno, Franz Magnis
1984 *Etika Jawa*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Tashadi, dkk.
1985/1986 *Sistem Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Daerah Yogyakarta*. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Tjiptosasmito, Waskito
1976 "Mandat Masyarakat Yang Dijalankan Oleh Sistem Sekolah". Dalam *Prisma*, No. 2 Tahun IV, 2 Maret, Jakarta.
- Triyono
1993 *Pengaruh Kemampuan Personel Dan Kedisiplinan Terhadap Efisiensi Kerja*. Skripsi D III, Akademi Administrasi Notokusumo, Yogyakarta.
- Tukiran
1993 *Kependudukan dan Keluarga Berencana*. Suatu Hasil Analisis SP 1990 dan SDK 1991. Makalah Bahan Diskusi Di BKKBN DIY.

- Vredenburg, J
1978 *Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Winarno, Surachmad
1981 "Problema Pembaharuan Pendidikan Negara-Negara Berkembang Dewasa Ini". Dalam *Prisma*, No. 2 Tahun X, Jakarta.
- Winkel, W.S.
1989 *Psikologi Pengajaran* Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Yogyakarta, Panitia Peringatan Kota
1956 *Yogyakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 - 7 Oktober 1956*, Yogyakarta.
- Yogyakarta, Propinsi DIY
1990 *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta*, Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RESPONDEN

NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
Suwadiutomo	51	SD	Tani
Budiutomo	62	SD	Tani
Kartomo	33	SLTP	Tani
Kartorejo	75	BH	Tani
Nitidiharjo	63	SD	Tukang batu
Adiwaluyo	40	SD	Tani
Adisumarto	55	SD	Tani
Arjoutomo	67	BH	Tani
Basuki	53	SLTP	Prangkat Desa
Suwarjo	53	SPG	Guru SD
Suparlan BBA	59	DII (AANN)	Pensiunan Sipil TNI AD
Dakir Mardiyono	56	SD	Tani
Slamet	35	SD	Tani
Dawut	65	SD	Tani
Haji Paimin	52	SMP	Pensiunan AL
Kusman	53	SD	Tani
Sujirman	51	APMD	Guru SD
Ali Yanto DRS	40	Sarjana	PNS Depdikbud
Sarjono, FX	49	Sarmud IKIP	Guru SMP
Sistugiyono	61	SD	Pensiunan PNS
Arjowiyono	50	SD	Tani
Senu Hasan	65	SD	Tani
Madiyo	53	SD	Tani
Sri Martono	53	SD	Tani
Hadi Sutrisno	52	SD	Tani
Supandi	58	SMPA	PNS
Adang Sukardi	49	SD	Koramil
Daliman	51	KPG	Guru SD
Mardi Wiyono	60	SD	Tani
Mardoutomo	66	SD	Pensiunan PNS

NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
Wagiyo, BA	45	AKUB	Wiraswasta
Tujiman	43	SD	Tani
Riyanto	40	Sarjana	Guru SMAN
Mujiyo	47	STN	Pesuruh TU
Adi Sujono	51	SD	Perangkat Desa
Noorsisto, Drs	51	Sarjana	Guru SMAN I
Sutrisno	50	SD	Wiraswasta
Sonopawiro	75	SD	Tani
Mitrowiyono	55	SD	Wiraswasta
Kana	51	SMP	Purn. ABRI
Suharti	53	SPG	Guru SD
Rosman	57	SD	Pedagang
Suratiman	43	STM	Perum KA
Mohammad Bakri	49	Sarmud IKIP	Kep. SD
Syakir Susilo Hp	24	STM	Perangkat Desa
Amiyus Kosmadi	57	Akademi	Wiraswasta
Sastro Subarjo	56	SMP	Tani
Sukardi	41	KKP	PNS
Suroto Hadiyanto	30	STM	Bengkel Sepeda
Rismoyo Utomo	52	SD	Tani
Suyadi	43	STN	Kary. Hotel
Tugiyono	40	SD	Pedagang
Atmo Wiyono	60	SD	Tani
Sumarjan	42	SLTA	Wiraswasta
Sumpono	41	SPG	Guru SD
Harjo Utomo	67	TS	Tani
Kahono	35	SMU	Peternak Bagi
Pawiro Utomo	65	SD	Pens. DPU
Wakidi	45	SD	Ngandong
Wartodikoro/Daliyo	60	SD	Tani
Suratojo Martosutejo	63	STM	Pens. ABRI
Sri Mustopo	34	SLTA	Karyawan PT
Jampidi, Drs	42	Sarjana	PNS

NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
Supardi Padmodikoro	63	SLTP	Tani
Suwoyo Hadi	54	PGSLP	Guru
Sudiyanto	48	SMP	Wiraswasta
Sakijo, BA	60	Sarmud Pend.	Guru SMEA
Partoharyono	47	SMP	Tani
Ngatiman	49	Sarmud Pend.	Guru SMA
Ahmad Zainuri	52	Sarmud Pend.	Kepala SD
Marsono	47	SPG	Guru
Kadarwasito	58	SMP	Tani
Yosomartono	67	SD	Tani
Tukiran	42	SD	Tani
Arjorojiman	63	TS	Tani
Arjowiyono	55	TS	Tani
Sumarjo/Ngaliman	52	SD	Tani
Paijan	57	STLA	Tani
Wagino	58	SD	Tani
Sardiman	48	SLTA	PNS
Sukamto	56	SPG	Kaur
Ismanto	33	Sarmud	Penjual telur
Tukarjo	33	STM	Satpam
Matius Ragil S.	42	SMEA	Peg. Swasta
Sugeng Margono	29	SLTA	PNS
Nardiwinarno	65	SD	Tani
Mujiyati	45	SMP	Kar. Kal.

DAFTAR NARA SUMBER

Nama : Sukirdjo, BSc.
Umur : 49 tahun
Pendidikan : Sarmud Geografi UGM
Pekerjaan : Wakil Kep. SPP Argomulyo
Alamat : Godean, Sleman
Agama : Islam

Nama : Basuki
Umur : 53 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Kaur Kesra Desa Argomulyo
Alamat : Karanglo Argomulyo
Agama : Islam

Nama : Ny. Mudjiyati
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Karyawan Kal. Argomulyo
Alamat : Watu, Argomulyo
Agama : Islam

Nama : Sumardjo Basuki
Umur : 52 tahun
Pendidikan : PGSLP
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Sedayu
Alamat : Polanan Argomulyo
Agama : Islam

Nama : Marsudi
Umur : 33 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan : Wiraswasta/Tata Busana
Alamat : Puluhan, Argomulyo
Agama : Islam

Nama : Basuki
Umur : 52 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Kepala Dukuh Kaliberot,
Alamat : Kaliberot Argomulyo
Agama : Islam

KUESIONER DAMPAK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kode P3NB/93-94/100893/HJB

Pewawancara :

Hari/tanggal :

Paraf :

IDENTITAS RESPONDEN

- 01. Nama Suami :
- 02. Umur :
- 03. Pendidikan :
- 04. Pekerjaan Pokok :
- 05. Pekerjaan Sampingan :
- 06. Agama :
- 07. Alamat :
- 08. Pendidikan Istri :
- 09. Pekerjaan Pokok :
- 10. Pekerjaan Sampingan :
- 11. Jumlah ART :

No.	Nama	Hub. Kel	Umur	Tempat Tinggal	Ket.*
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					

*) Bekerja sebagai apa.

12. Apakah semua putera Bapak bersekolah?

1. Ya
2. Tidak

13. Mohon Penjelasan

No.	Nama	L/P	Tk. Klas/ Nama Sekolah	Lulus	Keluar	Masih Sekolah
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						

14. (JIKA ADA YANG PUTUS SEKOLAH/KELUAR SEKOLAH) Apa ...
alasannya?

1. Kawin
2. Membantu orang tua cari nafkah
3. Tidak ada biaya
4. Lain-lain:
(kalau ada yang keluar sekolah lebih 1 orang ditulis di kertas lain)

15. Selama ini apakah ada anak-anak Bapak yang mempelajari ketrampilan
atau kursus di desa?

1. Ada -----> teruskan ke no. 16-17
2. Tidak ada

16. (JIKA ADA), Sebutkan macam ketrampilan/kursus.

No.	Jenis Ketr/kursus	Lamanya	Tempat	Keterangan
1.				
2.				
3.				
4.				

*) Nama lambangnya

17. Dari ketrampilan tadi, manfaat apa yang diperoleh?

1.
2.
3.

18. Menurut Bapak, tingkat pendidikan apa yang dibutuhkan anak pada saat sekarang ini yang diperkirakan bisa menjadi bekal hidup anak?

1. Untuk anak laki-laki:
2. Untuk anak perempuan:

19. Alasannya apa?

1. Laki-laki dan perempuan sama haknya
2. Laki-laki menjadi kepala keluarga
3. Supaya mudah cari kerjaan
4. Membantu ekonomi
5. Tergantung pada suami
6. Dapat membantu orang tua
7. Lain-lain

20. Apakah sarana pendidikan sekolah (formal) di sini sudah cukup memadai untuk menunjang pendidikan masyarakat?

1. Ya, sudah cukup
2. Belum cukup -----> teruskan ke no. 21

21. (JIKA BELUM CUKUP). Apa alasannya?

22. Apakah kursus-kursus, ketrampilan-ketrampilan di luar sekolah (non-formal) yang ada di sini sudah cukup bermanfaat atau mempunyai peranan bagi masyarakat?
1. Ya. Sudah cukup
 2. Belum cukup
23. Apa alasannya
24. Apakah Bapak mempunyai tanah dikuasai?
1. Ya -----> teruskan ke no. 25
 2. Tidak
25. (JIKA YA). Jenis tanah dan luas tanah yang dikuasai

No.	Jenis Tanah *	Luas Tanah	Milik Sendiri	Sewa/maro	Lama harga
1.					
2.					
3.					

*) Sawah, tegalan, pekarangan.

I. DAMPAK TERHADAP USIA KAWIN

26. Pada umur berapa Bapak dahulu kawin?
1. Umur suami:
 2. Umur istri:
27. Apakah Bapak mempunyai anak yang sudah kawin?
1. Mempunyai -----> teruskan ke no. 28
 2. Tidak mempunyai

28. (JIKA MEMPUNYAI) Berapa umur anak Bapak waktu kawin?

No.	Umur Suami	Umur Istri	Keterangan*
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

*) Masih/sudah cerai

29. Menurut Bapak umur berapa seorang perempuan/laki-laki dikawinkan.
Kawin terlalu muda?

1. Perempuan :
2. Laki-laki :

30. Menurut Bapak sebaiknya umur berapa seorang perempuan dan laki-laki dikatakan sudah matang untuk kawin?

1. Perempuan :
2. Laki-laki :

31. Kapan seorang dianggap “sudah pas” untuk melaksanakan kawin?

1. Sudah selesai pendidikan/tamat
2. Sudah kerja
3. Sudah selesai pendidikan dan sudah kerja
4. Lain-lain:

32. Apa alasannya

33. Menurut pendapat Bapak bagaimana jika ada anak-anak kawin sebelum selesai sekolah?

Keterangan:

34. Menurut pendapat Bapak, apakah kawin muda itu banyak risikonya?

1. Ya, banyak risikonya -----> teruskan ke no. 35
2. Tidak

35. (JIKA BANYAK RESIKONYA). Antara lain apa?
1. Terhadap anak keturunannya
 2. Terhadap kesehatan Ibu dan Bapak
 3. Rumah tangga tidak kokoh (labil)
 4.
36. Menurut Bapak, apakah tingkat pendidikan yang dicapai oleh seseorang itu berpengaruh terhadap kehidupannya?
1. Ya, berpengaruh -----> teruskan ke no. 37
 2. Tidak
37. (JIKA BERPENGARUH). Apa alasannya

II. DAMPAK TERHADAP POLA MENETAP SESUDAH MENIKAH

38. Sesudah Bapak menikah apakah Bapak berpindah tempat tinggalnya?
1. Ya, berpindah -----> teruskan ke no. 39, 40, 41
 2. Tidak
39. (JIKA BERPINDAH). Kapan pindah?
1. Segera kurang dari tiga bulan
 2. Lebih dari tiga bulan
 3. Setelah punya anak
 4. Lain-lain:
- Apa alasannya?
40. (JIKA BERPINDAH). Kemana Bapak pindah tempat tinggal?
1. Di tempat yang baru jauh dari orang tua
 2. Di tempat yang baru di lingkungan orang tua
 3. Di tempat yang baru di lingkungan keluarga suami
 4. Di tempat yang baru di lingkungan keluarga istri
 5. Ikut mertua
 6. Lain-lain:

41. (JIKA BERPINDAH). Apa alasannya?
1. Ingin hidup sendiri
 2. Karena adat setempat
 3. Ada ketidakcocokan dengan orang tua
 4. Mengikuti istri
 5. Lain-lain:
42. Apakah anak Bapak yang sudah menikah juga berpindah tempat tinggal?
1. Ya, ikut pindah -----> teruskan ke no. 43, 44
 2. Tidak
 3. Belum -----> langsung ke no. 45
43. (JIKA BERPINDAH). Kapan pindahannya?
1. Segera kurang dari tiga bulan
 2. Lebih dari tiga bulan
 3. Setelah punya anak satu
 4. Lain-lain:
44. (JIKA BERPINDAH). Kemana ia/mereka pindah?
1. Di tempat yang baru jauh dari orang tua
 2. Di tempat yang baru di lingkungan keluarga istri
 3. Di tempat yang baru di lingkungan keluarga suami
 4. Ikut orang tua istri
 5. Ikut orang tua suami
45. (JIKA BELUM). Bagaimana rencananya nanti?
46. Menurut Bapak apakah orang tua itu ikut campur mengenai masalah tempat tinggal anak sesudah mereka kawin?
1. Ikut campur
 2. Tidak
- Apa alasannya

III. DAMPAK TERHADAP VARIASI LAPANGAN PEKERJAAN

47. Apakah Bapak secara rutin/setiap hari masih mengolah tanah (sawah, tegalan)?
1. Ya, masih -----> teruskan ke no. 48
 2. Tidak -----> langsung ke no. 50, 51
48. (JIKA MASIH). Apakah anak-anak Bapak ada yang membantunya?
1. Ya
 2. Tidak teruskan ke no. 49
49. (JIKA TIDAK). Apa alasannya?
50. JIKA TIDAK: No. 47.2). Apa alasannya?
51. (JIKA TIDAK: No. 47, 2). Lalu siapa yang mengerjakan?
52. Setelah adanya pembangunan pendidikan di desa ini, menurut Bapak kesempatan memperoleh peluang kerja lebih mudah dulu atau sekarang?
1. Lebih mudah dulu
 2. Lebih mudah sekarang
- Apa alasannya?
53. Jenis pekerjaan apa saja yang tersedia di desa ini
1.
 2.
 3.
 4.
 5.
54. Menurut Bapak, peluang kerja itu lebih banyak dapat dimasuki laki-laki atau perempuan?
1. Laki-laki : Alasannya
 2. Perempuan : Alasannya
 3. Laki-laki dan perempuan

55. Apakah ART Bapak sudah ada yang bekerja?

1. Ya, Ada -----> teruskan ke no. 56
2. Tidak ada

56. (JIKA ADA). Apa jenis pekerjaannya?

No.	Jenis Pekerjaan	Pendidikan	Tempat Kerja	Keterangan
1.				
2.				
3.				
4.				

*) Negeri/swasta.

Dicetak oleh :
CV. FISCA SARI
Telp. (0274) 561750 Yogyakarta